

**UPAYA PENGELOLAAN NILAI-NILAI TOLERANSI DAN
HARMONI DALAM KEMAJEMUKAN AGAMA PADA
MASYARAKAT DESA SUKORENO KECAMATAN
UMBULSARI PADA TAHUN 1990-2008**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Firda Maulidia
NIM: U20164045

Disetujui Pembimbing



Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio
NUP.201603138

**UPAYA PENGELOLAAN NILAI-NILAI TOLERANSI DAN
HARMONI DALAM KEMAJEMUKAN AGAMA PADA
MASYARAKAT DESA SUKORENO KECAMATAN
UMBULSARI PADA TAHUN 1990-2008**

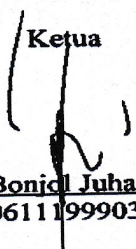
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam

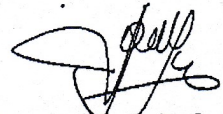
Hari : Rabu
Tanggal : 9 Juni 2021

Tim Penguji

Ketua

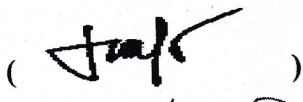


Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si
NIP. 197606111999031006

Sekretaris


Zulfan Nabrisah, M. Th. I
NIP.19880914 201903 2 013

Anggota :

1. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd
2. Muh. Arif Mustaqim, S.Sos., M. Sosio

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO:

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (Qs. Al-Kafirun, 6).

“Tidak ada paksaan dalam beragama (Qs. Al-Baqarah, 256).

“Membangun peradaban antarumat beragama di indonesia dengan mengakui
keberadaan mereka bukan mengakui kebenaran”

(Firda Maulidia)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah penulis panjatkan segala puji Ilahi Robbi karena ridha-Nya lah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir walaupun penuh berbagai cobaan dan rintangan, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Aba Saiful Bahri, (Almh) Umi Wiwik Nur Hidayati dan ibu Fina Agustin yang penulis sangat sayangi, yang selalu melantunkan doa-doa dan memberikan segala-galanya demi tercapainya cita-cita penulis.
2. Suamiku Hasby Rachmatullah yang selalu penulis cintai, sayangi dan yang selalu sabar dalam mengantarkan penulis untuk penelitian hingga pada titik penulisan skripsi ini.
3. Kakakku Novi Nuriyatul Islami dan adikku Muhammad Ilham Ramadhani yang selalu memberikan warna dalam setiap kehidupan penulis dan sebagai motivasi semangat penulis.
4. Ibu mertuaku Susmiati dan Kakak Iparku Afdha Niatin Diana Kumalasari.

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Firda Maulidia.2021.Upaya Pengelolaan Nilai-Nilai Toleransi Dan Harmoni Dalam Kemajemukan Agama Pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Pada Tahun 1990-2008

Mengelola nilai-nilai toleransi dalam kemajemukan agama merupakan sebuah tindakan yang membangun keharmonisan antarumat agama. Terutama pada Desa Sukoreno yang merupakan desa yang beragama agama di dalamnya, yang sehingga bagaimana masyarakat dalam mengambil peran dalam sisi manapun dengan tujuan untuk membangun keharmonisan tanpa adanya ujar kebencian. Pengelolaan nilai-nilai toleransi dan keharmonisan menjadi salah satu faktor bagaimana rumus kehidupan harmonis masyarakat Sukoreno. Peran sebagai tokoh agama yang paling penting dalam mengembangkan nilai toleransi di masyarakat yaitu, *pertama*, ikut serta dalam upaya menyelesaikan konflik internal umat beragama maupun antar umat beragama. Dalam upaya menyelesaikan konflik baik internal maupun antar umat beragama, peran seorang tokoh agama sangat dibutuhkan karena biasanya yang dapat masuk terlebih dahulu ke masyarakat ialah tokoh agama, karena tokoh agama berperan aktif dalam menjaga kerukunan internal umat beragama. *Kedua*, tokoh agama menjadi sebuah teladan bagi umat yang dipimpin dan mengajak masyarakat untuk saling mengasihi, walaupun berbeda keyakinan. Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah : (1). Bagaimana upaya mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kemajemukan agama pada masyarakat Desa Sukoreno? (2). Bagaimana peran penting tokoh agama dalam menjaga kerukunan dan menciptakan keharmonisan? Tujuan daripada penelitian ini adalah Mendeskripsikan upaya mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kemajemukan agama pada masyarakat Desa Sukoreno dan mendeskripsikan sebuah peran penting tokoh agama dalam menjaga kerukunan dan menciptakan keharmonisan.

Dalam menganalisis realitas kehidupan masyarakat Sidorejo penulis menggunakan 2 kacamata teori ilmiah. *Pertama*, teori yang penulis gunakan ialah teori Interaksi Sosial dari Gillin dan Gillin dalam menganalisis fokus permasalahan yang pertama. *Kedua*, penulis menggunakan teori Peranan Sosial dari Thomas dan Biddle dalam menganalisis fokus permasalahan yang kedua. Kajian teori tersebut merupakan alat pembedah dalam melihat realitas kehidupan masyarakat Sukoreno yang mencoba disandingkan dengan teori-teori yang telah penulis utarakan di atas sebagai pisau analisisnya.

Adapun metodologi penelitian ini penulis menggunakan desain riset kualitatif dengan konsep studi kasus tepatnya di Desa Sukoreno. Pendekatan yang kami gunakan ialah pendekatan *historis*, *social* dan *religious*. Adapun sumber data yang kami dapatkan ialah dengan purposive pada informan dengan beberapa kriteria di antaranya; kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan perangkat desa. Lokasi dalam penelitian ini ialah Desa Sukoreno, yakni desa yang terletak di sebelah Tenggara Kabupaten Jember lebih tepatnya di Kecamatan Umbulsari.

Batasan waktu yang penulis tentukan dalam penelitian ini ialah ketika peristiwa era orde baru hingga era reformasi yakni 1990-2008. Dalam rentang

waktu itu penulis menemukan beberapa catatan peristiwa isu-isu keagamaan, seperti isu moral, isu sektarian, isu komunal, dan isu teorisme. Dalam teknik pengumpulan data ada beberapa klasifikasi yakni tahapan heuristik, tahapan kritik sejarah. Dalam teknik analisis data ada beberapa klasifikasi yakni, tahapan interpretasi, tahapan historiografi.

Dari penelitian yang diperoleh penulis bahwa, relasi sosial kehidupan masyarakat Sukoreno sangat rukun dan harmonis. Karena dalam menjalin kehidupan yang majemuk antarumat beragama di Desa Sukoreno, mereka saling menanamkan nilai-nilai toleransi untuk membangun kemajemukan agama menjadi keharmonisan agama. Nilai-nilai toleransi yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Sukoreno membawa sebuah dampak yang inklusif bagi keberadaan agama-agama di Desa Sukoreno, termasuk peran tokoh agama dan masyarakat Desa Sukoreno. Banyak bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama dalam mewujudkan Sukoreno yang inklusif dan damai. Mereka saling menghormati, membantu dan menghargai dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, tidak pandang bulu dan latar belakang, semua itu dilakukan dengan tujuan untuk merawat keharmonisan antarumat beragama di Desa Sukoreno. Pada kesimpulannya terdapat ulasan bahwa, membangun kerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan; mendatangi undangan ketika agama sebelah ada peringatan hari besar; tidak terlalu berfanatik, dan mempersoal sisi teologi secara mendalam; keterbukan dan membangun sosial dengan masyarakat.

Kata Kunci: Nilai, Toleransi dan Harmonis



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohamnirrohiim

Assalamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatuh

Segala puji bagi Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah skripsi yang berjudul tentang “ **Upaya Pengelolaan Nilai-Nilai Toleransi Dan Harmoni Dalam Kemajemukan Agama Pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Pada Tahun 1990-2008**” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana. Tidak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad S.A.W. yang telah membawa kita semua dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang, yakni agama Islam.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM, selaku rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan penulis untuk bisa menjelajahi dunia keilmuan dan keislaman secara mendalam selama studi di IAIN Jember.
2. Dr. M. Khusna Amal, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan fasilitas perkuliahan yang baik selama kurang lebih 4 tahun penulis belajar di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

3. Dr. Akhiyat, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam, yang selalu memberikan motivasi untuk terus menulis.
4. Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio. selaku dosen pembimbing skripsi, yang sangat banyak penulis ucapkan terima kasih telah mau direpotkan baik secara *daring* maupun *luring* untuk proses bimbingan skripsi.
5. Seluruh Dosen, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang mana telah memberikan banyak jasa kepada penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Pordi SPI.
6. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, terima kasih atas pelayanannya perihal kepentingan penulis terkait penelitian, administrasi dan perihal kepentingan fakultas lainnya.
7. Almamaterku keluarga besar Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Jember, semoga semakin jaya, sukses dan lebih baik lagi.
8. Keluarga besar MI Al-Khotib Sukorambi, Jember, terima kasih atas dukungan dan doanya selalu kepada penulis dan terima kasih atas kesempatannya yang telah mempercayai penulis untuk bisa mengabdikan diri dan berbagi ilmu ke MI Al-Khotib ini.
9. Seluruh masyarakat Desa Sukoreno yang telah berkenan mempersilahkan penulis untuk melakukan penelitian selama berbulan-bulan, mulai dari observasi hingga penelitian. Ucapan terima kasih tak terhingga mulai dari perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, sumber informan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, sekali lagi terima kasih banyak

atas waktu dan tempatnya yang telah bersedia penulis untuk jadikan sebuah studi kasus dalam penelitian penulis. Semoga hasil karya ini berkah dan menjadi arsip sejarah yang bermanfaat untuk Desa Sukoreno, baik perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan seluruh warga masyarakat Desa Sukoreno.

10. Penulis ucapkan terima kasih juga kepada Ahmad Zainuri yang senantiasa membantu, mengoreksi dan mengeditori hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak, ibu, dan teman-temanku semua terima kasih atas dukungannya.

W'alaikumsalam Warahmatullahiwabarakatuh

Jember, 9 Juni 2021
Penulis

Firda Maulidia
NIM.U20164045

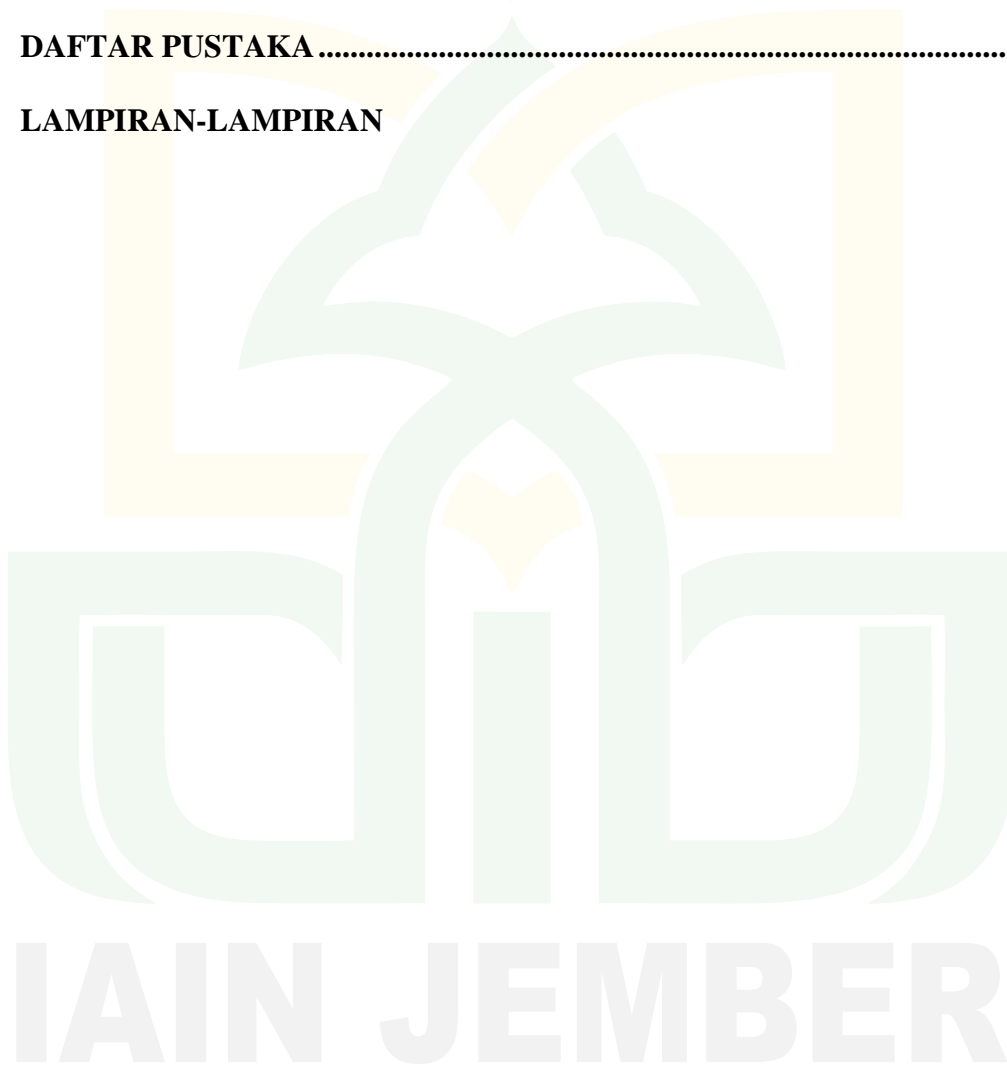
IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------------------------|-----------|
| Halaman Judul..... | i |
| Persetujuan Pembimbing | ii |
| Motto..... | iii |
| Persembahan | v |
| Abstrak | vi |
| Kata Pengantar | viii |
| Daftar Isi..... | xi |
| Daftar Tabel | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 5 |
| C. Ruang Lingkup Penelitian | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Manfaat Penelitian | 9 |
| F. Studi Terdahulu | 10 |
| G. Kerangka Konseptual..... | 27 |
| H. Metode Penelitian | 33 |
| I. Sistematika Penelitian..... | 39 |
| BAB II DINAMIKA SEJARAH DESA SUKORENO KECAMATAN | |
| UMBULSARI KABUPATEN JEMBER | 41 |
| A. Profil Desa Sukoreno | 41 |
| 1. Luas dan Batas Wilayah Desa Sukoreno..... | 41 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2. Jumlah Penduduk Desa Sukoreno | 42 |
| 3. Sarana dan Prasarana Desa Sukoreno..... | 44 |
| 4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sukoreno | 47 |
| 5. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Sukoreno..... | 49 |
| B. Sejarah Desa Sukoreno..... | 49 |
| 1. Historisitas Desa Sukoreno..... | 49 |
| 2. Historisitas Kepemimpinan Desa Sukoreno | 51 |
| C. Sejarah Agama di Sukoreno | 53 |
| 1. Sejarah Agama Islam Di Desa Sukoreno | 53 |
| 2. Sejarah Agama Katholik Di Desa Sukoreno | 54 |
| 3. Sejarah Agama Hindu Di Desa Sukoreno | 55 |
| 4. Sejarah Agama Sapta Dharma Di Desa Sukoreno..... | 57 |
| | |
| BAB III UPAYA MENGELOLA NILAI-NILAI TOLERANSI DAN HARMONI PADA MASYARAKAT DESA SUKORENO..... | 59 |
| A. Mengelola Nilai-Nilai Toleransi Pada Masyarakat Majemuk Agama Di Desa Sukoreno | 59 |
| B. Periodesasi sejarah 1990-2008 Di Sukoreno..... | 63 |
| C. Upaya Dalam Membangun Toleransi dan Harmoni | 76 |
| D. Teori Interaksi Sosial Gillin dan Gillin..... | 86 |
| | |
| BAB IV PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENGELOLA NILAI-NILAI TOLERANSI DAN HARMONI DI DESA SUKORENO..... | 88 |
| A. Peran Tokoh Mengelola Nilai-Nilai Toleransi Dan Harmoni..... | 88 |
| B. Tokoh Agama di Desa Sukoreno | 93 |

| | |
|-------------------------------------------------|------------|
| C. Tokoh Masyarakat di Desa Sukoreno | 97 |
| D. Teori Peranan Sosial dari Biddle Thomas..... | 101 |
| BAB V PENUTUP | 104 |
| A. Kesimpulan | 104 |
| B. Saran | 105 |
| DAFTAR PUSTAKA | 106 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



DAFTAR TABEL

| | |
|-----------------------------------------------|----|
| Daftar Tabel 2.1 : Tabel Jumlah Penduduk..... | 43 |
| Daftar Tabel 2.2 : Tabel Penganut Agama..... | 43 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama. Kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama itu mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik. Indonesia merupakan salah satu contoh negara yang masyarakatnya multikultural. Adapun agama yang diakui di Indonesia saat era reformasi sekarang ini adalah agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Dari agama-agama tersebut terjadilah perbedaan agama yang dianut masyarakat Indonesia. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati dan saling tolong menolong.¹

Adanya macam-macam agama dan iman kepercayaan di Indonesia merupakan suatu kenyataan. Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila mengetahui adanya 5 agama, yaitu: Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu. Diharapkan dengan kenyataan tersebut setiap orang dan umat beriman dituntut untuk mengambil sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu fungsi agama ialah memupuk persaudaraan umat beragama yang bercerai-berai. Dengan

¹ Nazmudin, Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Ketuhanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), *Journal of Government and civil society*, Vol. 1, No. 1, April 2017, pp. 23-39 P-ISSN 2579-4396, E-ISSN 2579-440X, 1), STISIP Banten Raya, 23.

adanya pluralitas agama ini, diperlukan adanya rasa saling menghormati, serta saling toleransi antar umat beragama. Hal ini penting agar tidak menimbulkan ketegangan antara satu penganut agama dengan agama lain. Terjadinya interaksi sosial yang sehingga tidak jarang sampai pada derajat konflik yang merusak dan mengganggu perkembangan masyarakat. Untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat maka diperlukan adanya toleransi yang dapat memberikan suatu keselarasan dan kerukunan hidup bermasyarakat.²

Konflik dan kekerasan sosial yang sering terjadi cenderung menjadi ancaman yang serius terhadap integrasi bangsa Indonesia. Kemajemukan bangsa Indonesia harus dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu mengembangkan sikap toleran, saling menghargai satu dengan lainnya. Keberagaman atau kehidupan dalam lingkungan majemuk merupakan sumber kekayaan budaya bangsa. Setiap perwujudan mengandung ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari perwujudan yang lain. Tidak mungkin pula apabila semua perwujudan itu sama karena menunjukkan tidak akan ada perkembangan atau kemajuan pada suatu bangsa. Atas dasar pemahaman tersebut, perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebenarnya untuk memenuhi kepentingan bersama agar dapat hidup sejahtera. Dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk, berbagai perbedaan yang ada seperti dalam suku, agama, ras atau antar golongan, merupakan realita yang harus didayagunakan untuk memajukan negara dan bangsa Indonesia, menuju cita-cita yang diinginkan

² Anita Khusnun Nisa dan M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam*, *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 2, No. 2, 2016*, Surabaya: UM Surabaya, 2.

yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kerukunan hidup umat beragama merupakan suatu sarana yang penting dalam menjamin integrasi nasional, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai. Kerjasama yang rukun dapat terjadi apabila di antara para pemeluk agama merasa saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong, saling membantu dan mampu menyatukan pendapat atau istilah lainnya memiliki sikap toleransi.³

Toleransi akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan mensukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita. Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar; (2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu; (3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu, dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.

³ Lely Nisvilyah, Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto), *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013*, Surabaya: UNESA, 2.

Bentuk toleransi yang harus ditegakkan yaitu: (1) toleransi agama dan (2) toleransi sosial. Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama selain Islam beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya. Sedangkan toleransi sosial berorientasi terhadap toleransi kemasyarakatan. Masyarakat yang beragam karena perbedaan agama dianjurkan untuk menegakkan kedamaian dan melakukan kerjasama dengan orang-orang yang berlainan agama dalam batas-batas yang telah ditentukan. Seluruh warga negara Indonesia (WNI) memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam memajukan bangsa. Pembangunan tidak akan tercapai secara optimal apabila tidak ada langkah maju yang sama antar elemen bangsa, termasuk di dalamnya adalah umat beragama. Oleh karena itu, kerjasama antara tokoh (umat) agama dan pemerintah (negara) menjadi sangat penting.⁴

Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember memiliki penduduk yang heterogen khususnya dalam hal agama, budaya, suku dan desa yang memiliki keanekaragaman dalam agama yang harus tetap mempertahankan nilai-nilai keharmonisan dan toleransi yang sudah tertanam mulai nenek moyang mereka. Dalam kehidupan masyarakat Desa Sukoreno tidak akan lepas dari unsur kerjasama dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Faktor agama sering menjadi masalah dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Seperti apa yang ditulis oleh Faisal Ismail dalam

⁴ Achmad Nur Salim, Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, *artikel Repository UPY, 2017*, Yogyakarta:UPY, 3-4.

bukunya *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, bahwa Islam sebenarnya sudah *final* dalam melihat kondisi pluralitas agama, yakni dengan mengakui keberadaan agama lain, bukan mengakui kebenaran masing-masing.⁵ Dari sini yang sering menjadi sebuah isu sentral dan menuai kekonflikan karena penyebutan kafir dipicu dengan adanya *truth claim*.⁶ Dengan adanya tulisan ini, Desa Sukoreno yang merupakan desa majemuk agamanya yakni antara Islam, Katholik, Kristen, Hindu dan Sapta Dharma semoga bisa menjadi desa yang mampu menerapkan konsep kerukunan dalam menjalankan kehidupan sosial keagamaan dalam bingkai keharmonisan.

Fokus dari penelitian ini adalah upaya pengelolaan nilai toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember dalam menjaga kehidupan bermasyarakat yang rukun supaya tercipta masyarakat yang memiliki sikap saling menghormati, hidup berdampingan, toleransi dan harmonis. Sekaligus untuk membangun masa depan hubungan interen dan antar umat beragama yang lebih baik, terbuka, adil dan demokratis.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kemajemukan agama pada masyarakat Desa Sukoreno?
2. Bagaimana peran penting tokoh masyarakat dalam menjaga kerukunan dan menciptakan keharmonisan?

⁵ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 18.

⁶ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), 22.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini ialah Desa Sukoreno, yakni desa yang terletak di sebelah tenggara Kabupaten Jember lebih tepatnya di Kecamatan Umbulsari. Desa Sukoreno konon awalnya bernama Gumuk Lengar yang diambil dari sebuah Bukit Padas yang sering didatangi orang untuk digali tanahnya yang lumayan padas dan ditemukan sebuah arca yang berada di bawah pohon Suko atau Kembang Suko yang bunganya 4 macam warna, maka setelah ditemukan arca itu nama desa diganti dengan nama *Desa Sukoreno* yang mempunyai arti bermacam macam kesenangan yang dipadukan dengan karakter masyarakat dan keragaman agama yang dianut masyarakat. Ketika itu kepala desanya bernama Suwadi.

Pada tahun 1941 Desa Sukoreno dipimpin oleh kepala desa yang bernama Kasbiran selama 9 tahun. Pada tahun 1949 terjadi pergantian kepala desa dengan cara pemilihan yang akhirnya kepala desa dipimpin oleh Supardi selama 8 tahun. Kemudian pada tahun 1957 terjadi pergantian kepala desa yang ketika diadakan pemilihan dimenangkan oleh seorang yang bernama Jumali. Setelah 12 tahun tepatnya tahun 1969 Kepala Desa Jumali habis masa jabatannya. Ketika itu desa kurang kondusif, maka Bupati Jember mengambil kebijakan menempatkan atau menunjuk anggota ABRI yang bernama Ibnu Sunardi untuk ditugaskan di Desa Sukoreno menjadi Kepala Desa Sukoreno atau lebih dikenal sebagai kepala desa karteker.⁷

⁷ Kepala desa yang berlatar belakang sebagai militer.

Saat kepemimpinan Ibnu Sunardi pemerintahan desa mulai ditata atau dibagi menjadi 5 dusun yaitu dusun Krajan kidul, Dusun Krajan lor, Kandangrejo, Temurejo dan Blokmundu. Pada waktu itu sekitar tahun 1980 terjadi pemilihan kepala desa yang dimenangkan oleh seorang calon bernama Ali Mustaqim, BA dan tahun 1990 terjadi pemilihan kepala desa yang dimenangkan oleh seorang bernama Supingin. Pada tahun 1998 pemilihan kepala desa lagi dimenangkan oleh seorang bernama Sudariyanto,SH. Pada tahun 2005 terjadi pemecahan desa yang akhirnya Desa Sukoreno dipecah menjadi 2 desa yaitu Desa Sukoreno dan Desa Mundurejo. Maka mulai tahun 2005 Desa Sukoreno terbagi menjadi 3 dusun yaitu dusun Krajan Kidul, Krajan Lor dan Kandangrejo. Dusun Krajan Kidul dipimpin oleh Kasun Saeroji, Dusun Krajan Lor dipimpin oleh Kasun Supriyono dan Dusun Kandangrejo dipimpin oleh Kasun Waris. Setelah itu masa jabatan Kepala Desa Sudariyanto habis pada tahun 2006, maka awal tahun 2007 tepatnya bulan Februari ada pemilihan kepala desa, dan dimenangkan oleh Ach. Choiri dan sampai sekarang beliau masih menjabat sebagai Kepala Desa Sukoreno.⁸

Alasan penulis memilih Desa Sukoreno sebagai studi kasus lokasi dalam penelitian ini karena Desa Sukoreno merupakan desa yang ada empat agama, yakni Islam, Katholik, Hindu dan Sapta Dharma. Sehingga penulis tertarik untuk menulis keberagaman agama tersebut dengan analisis sejarah dan keharmonisan masyarakatnya. Penulis juga tertarik, karena Desa Sukoreno merupakan desa yang jaraknya jauh dari pusat kota Kabupaten

⁸ <https://desasukoreno.wordpress.com/sejarah-desa/> (Diunduh 16 Juli 2020).

Jember dan desa yang sudah banyak dicari dan digali oleh para peneliti tentang kerukunan umat beragama. Namun, dalam sudut penulis akan mengangkat yang lebih unik dari sisi mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni di antara kemajemukan agama tersebut. Desa yang sudah harmonis, rukun dan damai selama bertahun-tahun, sehingga bagaimana nilai-nilai toleransi mereka terapkan dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan penelitian ini bisa menjadi *role model* dalam merumuskan kehidupan antarumat beragama di Kabupaten Jember terkhusus Desa Sukoreno. Desa yang juga dijuluki sebagai Desa Pancasila atau negeri kecilnya Indonesia (miniaturnya Indonesia).

Adapun batasan waktu yang penulis tentukan dalam penelitian ini ialah ketika era Orde Baru dan pertengahan era Reformasi yakni pada tahun 1990-2008. Dalam rentang waktu itu penulis menemukan beberapa catatan peristiwa isu-isu keagamaan, seperti isu moral, isu sektarian, isu komunal, dan isu terorisme.⁹ Dalam rentang tahun 1990-2008, penulis akan memaparkan secara data buku, kajian lapangan, dan data lainnya. Mengenai sebuah peristiwa-peristiwa yang bernuansa sejarah, sosial dan agama. Penulis dalam

⁹ **Isu moral** itu isu-isu mengenai perjudian, miras, narkoba, perbuatan asusila, isu antikorupsi yang dimasukkan ke dalam isu keagamaan. **Isu sektarian**, isu yang melibatkan perseteruan terkait interpretasi atau pemahaman ajaran dalam suatu komunitas agama maupun status kepemimpinan dalam suatu kelompok keagamaan. Dalam Islam; kelompok Ahmadiyah, Lia Eden. **Isu komunal**, yaitu isu-isu yang melibatkan perseteruan antarkomunitas agama, seperti konflik Muslim-Kristen, maupun perseteruan antara kelompok agama dengan kelompok masyarakat lainnya yang tidak selalu bisa diidentifikasi berasal dari kelompok agama tertentu. Isu seperti penodaan agama, kasus karikatur Muhammad. Jika kedua belah pihak pelaku dapat diidentifikasi berasal dari komunitas agama yang sama, maka konflik semacam itu bisa dikategorikan dalam Isu Sektarian. **Isu terorisme**, isu yang terkait dengan aksi-aksi serangan teror dengan sasaran kelompok keagamaan. Aisyah BM, Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama, dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, Desember 2014, 199.

mengkaji dalam rentang tahun 1990-2008 tidak semua ditelaah per-tahun, hanya pada tahun-tahun tertentu.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan upaya mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kemajemukan agama pada masyarakat Desa Sukoreno.
2. Mendeskripsikan peran penting tokoh masyarakat dalam menjaga kerukunan dan menciptakan keharmonisan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:

Memberikan sumbangsih terhadap bidang keilmuan dalam Sejarah Peradaban Islam dalam bentuk skripsi ini. Menjadi sebuah literatur yang dapat digunakan dan bermanfaat bagi semua kalangan akademisi, dan bisa memberikan sumbangsih terhadap teori-teori pengayaan wacana kerukunan umat beragama dalam sudut pandang sejarah, sosial dan agama, dan sehingga dapat pula digunakan pada kalangan umat beragama untuk meregulasi kemashalatan antarumat beragama.

2. Secara Praktis:

- a. Untuk Institut Agama Islam Negeri Jember, hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu rujukan referensi dalam pembuatan makalah dan tugas kuliah lainnya, dan bisa menjadi salah satu penyumbang sebuah kajian penelitian yang bisa dirujuk akan teori dan hasil penelitiannya.

- b. Untuk Prodi Sejarah Peradaban Islam, bisa menjadi sebuah karya yang mampu memberikan sumbangan teori-teori dalam kemajuan dan wacana keilmuan mengenai kerukunan dan toleransi umat beragama.
- c. Untuk Pemerintahan Desa Sukoreno, bisa menjadi salah satu arsip yang dapat dibaca oleh masyarakat luas terutama masyarakat Desa Sukoreno untuk lebih menjalin sikap toleransi dalam hidup beragama dan menjaga kerukunan.

F. Studi Terdahulu

Penelitian pertama oleh Abdul Rahman yang berjudul Persepsi Kelompok Syahadatain Terhadap Nilai-Nilai Toleransi di Kabupaten Banyumas dalam *Jurnal "Analisa"* Vol 18, No. 02, Juli-Desember 2011. Dalam pandangan Abdul Rahman bahwa toleransi sebagai sikap manusia semestinya muncul bukan karena faktor keterpaksaan, tetapi benar-benar muncul dari kesadaran hati yang paling dalam. Sikap inilah yang menjadi landasan utama bagi terciptanya wadah bersama bagi kelompok aliran agama. Sebab perbedaan interpretasi dari kelompok aliran keagamaan yang masing-masing mengakui memiliki kebenaran bahkan mengakuinya sebagai paling benar kemudian saling bertabrakan, maka bukan jalan formal seperti pengadilan, hegemoni penguasa untuk menghanguskan eksistensinya, tetapi jalan negosiasi, melalui pendekatan hati, pengembangan nilai-nilai toleransi jauh lebih elegan. Karena pertentangan interpretasi yang dapat memunculkan konflik pada hakikatnya perbedaan penafsiran *nāsh* yang suci, sehingga cara-cara penyelesaianpun hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang suci pula.

Menghadapi persoalan-persoalan tersebut, kiranya diperlukan suatu kegiatan yang sifatnya rasional, namun memiliki sentuhan kecerdasan hati dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi, moderasi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan di antara kelompok aliran keagamaan yang didasarkan pada interpretasi nash agama. Kepentingan bersama lebih diutamakan dan didahulukan. Silaturahmi intelektual, baik melalui seminar, diskusi, tukar pendapat yang dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik merupakan sisi yang dapat dijadikan langkah aplikasi dalam mewujudkan nilai-nilai tasamuh demi kepentingan umat (lihat Q.S. An Nahl: 125).¹⁰

Dalam jurnal di atas bahwa persamaannya ialah dalam penanaman nilai-nilai harmonisnya dalam membangun kehidupan antarumat agama maupun kelompok agama tertentu. Dengan ragamnya bagaimana nilai-nilai toleransi harus dibumikan menjadi garda dalam membangun keharmonisan antarumat beragama. Perbedaan yang paling mendasar adalah Abdul Rahman dalam jurnalnya menggunakan sisi sosial dalam membangun nilai-nilai toleransi, sedangkan dalam skripsi ini penulis mengambil sisi historis, religión dan sosialnya.

Penelitian kedua oleh Rani Novalia yang berjudul *Penanaman Nilai Toleransi Antarumat Beragama Di Kalangan Siswa SMP Di Yogyakarta Tahun 2013*. Dalam penelitiannya Rani Novalia menerangkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: 1). Penanaman nilai toleransi antarumat beragama dan materi-materi yang diterapkan oleh

¹⁰ Abdul Rahman, *Persepsi Kelompok Syahadatain Terhadap Nilai-Nilai Toleransi di Kabupaten Banyumas*. Jurnal "Analisa" Vol 18, No. 02, Juli - Desember 2011.

sekolah untuk mengkoordinir nilai-nilai toleransi antarumat beragama di kalangan siswa SMP di Yogyakarta, 2). Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan nilai toleransi antarumat beragama di kalangan siswa SMP di Yogyakarta, 3). Upaya apa sajakah yang dilakukan oleh sekolah dalam hal ini kepala sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan nilai toleransi antarumat beragama di kalangan siswa SMP di Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru SMP Negeri 1 Kalasan, SMP Johannes Bosco (Desa Melati Wetan) dan MTs Ibnuul Qoyyim Putra (Jln. Wonosari Piyungan). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan *triangulasi*. Teknik analisis data yang digunakan adalah induktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1). Penanaman nilai toleransi antarumat beragama di kalangan siswa SMP di Yogyakarta dilakukan dengan berbagai cara di antaranya yaitu dengan mengadakan kegiatan seperti pada saat perayaan Idul Fitri, di mana setiap siswa dianjurkan untuk iuran, yang kemudian uang tersebut digunakan untuk membeli parcel ataupun perlengkapan lebaran yang diberikan untuk para siswa yang beragama Islam, dan untuk tokoh masyarakat sekitar seperti RT dan RW. Sedangkan pada saat perayaan Hari Raya Natal, SMP mengundang perwakilan dari luar lingkungan

sekolah dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga sekolah dengan warga masyarakat. 2). Hambatan yang dihadapi oleh SMP di Yogyakarta dalam menerapkan penanaman nilai toleransi antarumat beragama di kalangan siswa, diantaranya yaitu rendahnya kualitas sumber belajar, dan pelaksanaan pembelajaran sehingga dalam menerapkan penanaman nilai toleransi kepada siswanya kurang optimal. 3). Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menanamkan nilai toleransi antarumat beragama di kalangan siswa SMP di Yogyakarta yaitu melalui guru SMP, di mana dengan adanya hal tersebut diharapkan guru dapat menyampaikan kepada siswanya tentang pentingnya penanaman nilai toleransi.¹¹

Dalam skripsinya Rani bahwa persamaannya ialah pada pengelolaan nilai-nilai toleransi, yang menjadi pembeda ialah pada lokus studi penelitiannya, tapi yang sebenarnya bahwa esensinya ialah sama, untuk saling membangun keharmonisan. Perbedaan yang paling nampak ialah pada informannya yang ditulis oleh Rani ini informan dititik beratkan pada siswa-siswi SMP, sedangkan dalam skripsi ini seluruh lapisan masyarakat Desa Sukoreno dan skripsi dalam skripsi Rani lebih mengungkap pada sisi sosial dalam penanaman nilai toleransi pada siswa.

Penelitian ketiga oleh Nedia Marpita Sari yang berjudul Pola Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu Tahun 2019. Dalam pandangan Nedia Marpita dalam sebuah skripsinya menerangkan

¹¹ Rani Novalia, *Penanaman Nilai Toleransi Antarumat Beragama Di Kalangan Siswa SMP Di Yogyakarta*, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta, 2013.

bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu dan mengetahui apa faktor pendukung serta penghambat internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan metode reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), lalu melakukan penarikan kesimpulan (*conclusi data*). Adapun responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi SMP Negeri 21 Kota Bengkulu. Penelitian ini menyimpulkan pola internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu ini sudah berjalan dengan baik. Dilihat dari gambaran hasil observasi dan wawancara kepada responden, adanya rasa kesadaran dari setiap komponen-komponen pendidikan yang ada, persamaan perilaku terhadap peserta didik yang beraneka ragam (budaya, agama, suku, dan lainnya) dan juga adanya program-program keagamaan seperti literasi mengaji Al-Quran, membaca Kitab dan solat dhuha serta zuhur berjamaah dan juga ekstrakurikuler yang diharapkan

menjadi penunjang terwujudnya sikap cinta agama masing-masing dan sikap toleransi antar sesama.¹²

Dalam pandangan Nedia bahwa persamaannya dengan skripsi ini ialah lebih bagaimana menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa sejak dini dan perbedaannya ialah pada lokus penelitian. Perbedaan yang paling mendasar dalam skripsi Nedia Marpita dengan skripsi ini terletak pada informan dan penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah, yang mana sekolah negeri yang merupakan sekolah umum, tapi terdapat sebuah mata pelajaran PAI, dan ini menjadi sebuah pelajaran yang kemudian pihak sekolah mengambil kebijakan yang harmonis.

Penelitian keempat oleh Nur Kholik Affandi yang berjudul Harmoni dalam Keragaman: Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antarumat Beragama dalam *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol 14, No 1, Juni 2012, STAIN Samarinda, 2012. Dalam jurnal ini penulis menuliskan permasalahan yakni, bagaimana dalam kehidupan yang beragam akan agama dan kepentingan, namun harus mampu menciptakan keharmonisan dalam hidup yang beragam. Secara teoritis fenomena untuk menciptakan harmoni dalam keragaman dalam bingkai kerukunan hidup antar umat beragama, dapat dilihat dari perspektif Teori Konstruksi Perdamaian yang meliputi beberapa unsur antara lain: *effective channels of communication, effective system of arbitration, integrative climate (bridging social capital), critical mass of peace enhancing leadership and just structure.*

¹² Nedia Marpita Sari, Pola Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu. *Skripsi*, IAIN Bengkulu, 2019.

Dalam metode kepenulisan jurnal ini ialah, penulis menggunakan metode kepustakaan sebagai bahan-bahan penelitian. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya kerukunan hidup antar umat beragama dalam sebuah cita-cita yang mulia “*Harmony In Diversity*” dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam rangka merealisasikan kondisi yang dicita-cita tersebut di atas tentu merupakan sebuah perjuangan yang sangat panjang dan memerlukan keterlibatan dari semua unsur baik dari pihak pemerintah maupun kalangan agama.¹³

Dalam pandangan Nur Kholik bahwa persamaannya dengan skripsi ini ialah pada tujuan untuk membangun umat yang harmonis, dan memerlukannya tokoh agama dan pemerintah sebagai salah satu roda untuk menggerakkan dan membangun keharmonisan antarumat agama dan perbedaannya ialah pada kajian nya Nur Kholik menggunakan kajian kepustakaan dan menitik beratkan pada aspek kajian teori konstruksi perdamaian dalam menganalisis realitas masyarakat Indonesia yang majemuk ini, sehingga penulis dalam skripsi ini lebih mengkolaborasikan beberapa teori yang penulis gunakan dalam menelaah realitas masyarakat Desa Sukoreno.

Penelitian kelima oleh Siti Aisyiah yang berjudul Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, UIN Alaudin: Makassar, 2014. Dari jurnal ini penulis lebih menekankan pada beberapa faktor yang menyebabkan konflik sosial umat beragama.

Penulis dalam mengkaji fenomena ini menggunakan kajian teori Konflik

¹³ Nur Kholik Affandi, *Harmoni Dalam Keragaman: Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antarumat Beragama*, *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol 14, No 1, Juni 2012, STAIN Samarinda, 2012.

Sosial Lewis Coser, Sosiologi Konflik Simmel. Dalam penulisan jurnal ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan beberapa sumber. Konflik antar umat beragama dan antar sesama agama di Indonesia sepertinya masih terus saja menjadi ancaman. Rasanya, kehidupan harmoni yang menjadi arah kehidupan masih sulit tercipta. Kenapa manusia Indonesia yang beragama, berpancasila, yang senantiasa membangun jiwa, dan badan masih rentan untuk saling mencederai, tidak hanya fisik tapi juga psikis.¹⁴

Dalam jurnal Aisyah persamaannya ialah mengungkap mengenai konflik dan sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragam agama dan perbedaan yang paling mendasar dalam jurnal Aisyah ialah pada kajiannya, Aisyah menggunakan kajian kepustakaan dengan melihat dan meneropong kasus dan isu-isu konflik pada aras nasional, pada skripsi ini kemudian ada sisi yang mencoba di *breakdown* yakni sisi *religion* dan *historis*.

Penelitian keenam oleh Rosadi Br yang berjudul Harmonisasi Keanekaragaman dan Dialog Antaragama di Indonesia Desa Sukoreno Jember dalam *Jurnal, International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, (ISSN: 2225-7225) Vol. 6, No. 2, (11-19). Dalam penelitian ini penulis mengkonsep penulisan antara lain; dialog antaragama, budaya masyarakat Desa Sukoreno, Teori Harmoni, budaya dan dialog, dan menggunakan kajian sosiologi agama dalam melihat fenomena. Dalam jurnalnya peneliti melakukan sebuah penelitian yang didasarkan pada penelitian lapangan, temanya adalah harmonisasi keanekaragaman di

¹⁴ Siti Aisyiah, Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, UIN Alaudin: Makassar, 2014.

Sukoreno desa. Dalam penelitian ini penulis mengkonsep dialog antaragama adalah dijelaskan secara deskriptif analitik, sedangkan budaya demografi masyarakat Desa Sukoreno dijelaskan dengan pendekatan historis, sedangkan hubungan antar agama di Desa Sukoreno adalah dijelaskan dengan pendekatan etnografi. Hasil dari penelitian ini adalah pertama mengetahui konsep *intereligius diaologue*, kedua memahami demografi budaya sosial yang ada di Desa Sukoreno, ketiga pemahaman antaragama antar agama di Desa Sukoreno. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk pertama, mengetahui konsep *intereligius diaologue*. Kedua, untuk mengetahui demografi budaya sosial di Desa Sukoreno, ketiga, untuk mengetahui intereligius antar agama di Desa Sukoreno. Penelitian ini diharapkan membawa beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada penulis dan masyarakat.¹⁵

Dalam jurnal Rosadi persamaannya dengan skripsi ini ialah pada lokus penelitiannya, diskursus intereligius dialog dan keharmonisan antarumat agama, menelaah pada sisi historis. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi ini bahwa Rosadi lebih menekankan pada kajian budaya dan dalam meninjau menggunakan beberapa kajian etnografi. Sedangkan dalam skripsi ini penulis hampir sama dalam meninjau dalam sisi historis, religi, namun dalam jurnal Rosadi tidak ditemukan menelaah dalam sisi sosialnya.

Penelitian ketujuh oleh Salma Mursyid yang berjudul Konsep Toleransi

Al-Samahah Antarumat Beragama Perspektif Islam, Jurnal AQLAM-Jurnal of

Islam and Plurality, Volume 2, Nomor 1, Desember 2016. Toleransi bisa

¹⁵ Rosadi Br, Harmonisasi Keanekaragaman dan Dialog Antaragama di Indonesia Desa Sukoreno Jember. *Jurnal, International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, (ISSN: 2225-7225) Vol. 6, No. 2, (11-19).

berarti memberikan izin, membolehkan, legitimasi, lisensi, maaf, kelapangan dada, murah hati dan kedermawanan. Toleransi dalam beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka untuk mengikuti agama kita dan tidak mencampuri urusan apapun dalam urusan agama masing-masing. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan agama, di mana seseorang saling menghargai, menghormati, dan memberikan ruang gerak yang begitu luas bagi pemeluk agama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa adanya unsur paksaan dari pemeluk agama lain. Dengan demikian, masing-masing pemeluk agama dapat menjalankan ritual agamanya dengan rasa kedamaian dan pada tataran selanjutnya akan menciptakan suasana kerukunan hidup antarumat beragama yang harmonis, jauh dari pertikaian dan permusuhan. Sikap saling memberi maaf, memahami, dan menjunjung tinggi hak orang lain untuk dapat beribadah sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Bahkan, dalam konteks pergaulan antarumat beragama, Islam memandang bahwa sikap tidak menghargai, tidak menghormati bahkan melecehkan penganut agama lain, termasuk penghinaan terhadap simbol-simbol agama mereka dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap Allah swt.

Dari uraian di atas secara jelas telah memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana sikap yang harus dikedepankan oleh masing-masing pemeluk agama yang notabeneanya berbeda dalam keyakinan dan simbol-simbol keagamaan yang dianut atau dipercayainya. Firman Allah swt.

dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13 secara jelas dikatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling kenal mengenal di antara sesama. Perbedaan yang ada merupakan suatu kodrat dan sunnatullah harus selalu dijaga dan dipelihara untuk kemaslahatan bersama. Perbedaan bukan berarti untuk melahirkan dan menebarkan kebencian dan permusuhan.¹⁶

Dalam jurnal Salma Mursyid persamaannya dengan skripsi ini ialah pada sisi bagaimana perbedaan agama itu dapat dijalin dan dipelihara dengan toleransi, dan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam setiap kehidupan meski berbeda. Adapun perbedaan yang paling mendasar dalam jurnal Salma Mursyid dengan skripsi ini ialah pada kajiannya yang menggunakan studi kepustakaan dan tinjauan dari perspektif Al-Quran. Dengan demikian pada skripsi ini akan menarasikan makna toleransi dari semua agama di Desa Sukoreno dalam perspektif tokoh agama dari masing-masing agama di Desa Sukoreno.

Penelitian kedelapan oleh Saeful Mustaqim yang berjudul Implementasi Nilai Toleransi dalam Kehidupan Bermasyarakat Antar Umat Beragama di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2019. Setiap manusia yang memiliki agama, pasti melaksanakan perintah dan mematuhi larangan sesuai agama yang dianut. Hal tersebut merupakan keunikan tersendiri yang diwujudkan dalam toleransi antar umat beragama. Pada saat ini terjadi persoalan toleransi antar umat beragama, dimana setiap

¹⁶ Salma Mursyid, Konsep Tolernasi *Al-Samahah* Antarumat Beragama Perspektif Islam, *Jurnal AQLAM-Jurnal of Islam and Plurality*-Vol 2, No 1, Desember 2016.

agama mengklaim kebenaran atas agamanya. Di Desa Gondoriyo tumbuh tiga agama berbeda yang dianut oleh masyarakatnya dan masyarakat disana saling menghormati perbedaan tersebut. Masyarakat Desa Gondoriyo memiliki kegiatan bersama seperti Nyadran, Selamatan, dan Merti dusun yang menjadi simbol adanya toleransi antar umat beragama di Desa Gondoriyo. Hal menjadi kajian penelitian menarik tentang implementasi nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh dari beberapa informan yaitu, Tokoh masing-masing agama di Desa Gondoriyo, warga masyarakat Desa Gondoriyo, dan Kepala Desa Gondoriyo. Teknik pengujian dalam penentuan validitas data adalah menggunakan triangulasi. Metode analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Masyarakat percaya dan yakin kepada Tuhan berdasarkan agamanya masing-masing; (2) Masyarakat saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah yang dianut seperti aktivitas-aktivitas serta peringatan atau perayaan masing-masing agama serta tidak memaksakan kepercayaan agama kepada orang lain tapi tidak melarang orang lain pindah agama; (3) Sikap saling, bekerjasama, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari dan saling membantu

dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan; (4) Faktor penghambat dalam toleransi antar umat beragama adalah dimana ada rasa saling curiga, pemahaman agama yang kurang yang bisa menjadikan konflik antar pemeluk umat beragama berdasarkan penelitian diberikan saran kepada: (1) Tokoh agama, hendaknya selalu memberi contoh yang baik pada masyarakat; (2) Masyarakat harus mampu menjaga nilai toleransi yang sudah ada dengan sebaik-baiknya; (3) Kepala desa dapat memfasilitasi yang menjadi kebutuhan masyarakat tanpa memandang agama yang dianut agar tidak terjadi konflik antar agama di desa.¹⁷

Dalam skripsi Saeful Mustaqim persamaannya dengan skripsi ini ialah pada nilai-nilai toleransi yang di terapkan dalam kehidupan antarumat agama, yang mana dalam skripsi Saeful Mustaqim terdapat tiga agama di dalam satu desa dan hubungan ketiga agama tersebut harmonis, saling rukun dan saling membantu, dan peran tokoh-tokoh agama maupun masyarakat dalam membangun toleransi, itu persamaannya. Adapun perbedaannya nampak jelas yakni pada lokus penelitian, Saeful juga tidak menarasikan sisi historisitas dalam hadirnya agama-agama di Desa Gondoriyo.

Penelitian kesembilan oleh Muhammad Burhanuddin yang berjudul Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan “Tri Dharma”, Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 2016.

Toleransi dalam kehidupan plural tergambar jelas dalam kehidupan di Lasem khususnya di Desa Karangturi. Sebagaimana data yang ada dalam data

¹⁷ Saeful Mustaqim, Implementasi Nilai Toleransi dalam Kehidupan Bermasyarakat Antar Umat Beragama di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang, *Skripsi UNNES*: Semarang, 2019.

monografi desa Karangturi tentang jumlah umat yang beragam, 2.278 Islam, 415 Kristen, 598 Katholik, 14 Hindu, 19 Aliran kepercayaan. Berbagai perbedaan tersebut, hal yang paling menarik terdapat pada RT 04 RW 02 Karangturi, terdapat bangunan beribadah khusus umat “Tri Dharma”, di tengah-tengah lingkungan pesantren yang mayoritasnya umat Islam. Bangunan pos kamplang yang bercirikan Cina, hingga acara Laseman yang diperingati pada tanggal 28-29 November, menggambarkan sebagai bentuk dari adanya toleransi antarumat beragama hingga akulturasi kebudayaan Cina-Jawa.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari data primer yaitu hasil penelitian lapangan (field research) adalah wawancara, tanya-jawab kepada tokoh agama TITD dan Islam, tokoh masyarakat atau aparatur pemerintahan Desa Karangturi, dan masyarakat Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Data sekunder (data pendukung) yaitu dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Metode pengumpulan data dalam yaitu dengan cara interview (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan metode deskriptif analisis fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan fenomena tentang adanya toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Hasil penelitian adalah mengetahui stereotip antara umat beragama Islam dan “Tri Dharma”, yaitu umat TITD, masih diragukan nasionalismenya kepada negara ini, sebab masih memegang tradisi dan ciri khas Cina, dan

menguasai lahan ekonomi. Umat Islam, berkasta rendah sebab yang berpendidikan agama dari golongan rendah. Terjadinya toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma” tidak lepas dari faktor Pendukung dan Penghambat. Faktor-faktor pendukung adalah ajaran agama, peran tokoh agama, peran pemerintah setempat, sikap dasar masyarakat setempat, sikap ta’aruf (saling mengenal), sikap tafahum (sikap saling memahami atau mengerti), sikap ta’awun (saling menolong), sejarah Lasem, kegiatan perekonomian, dan ajaran para leluhur. Faktor penghambat toleransi adalah stereotip, saling curiga, pengetahuan agama yang dangkal, kurang pemahaman tentang arti pentingnya hidup rukun di dalam masyarakat, pemetaan tempat tinggal, penghinaan terhadap golongan lain, term mayoritas dan minoritas, dan tidak menyukai cara beragama orang lain. Bentuk-bentuk toleransi; saling menghormati yang berebeda keyakinan, saling membantu, dan kerjasama dalam mensukseskan acara yang ada. Misalkan, Laseman (Kirab Budaya).¹⁸

Dalam skripsinya Muhammad Burhanuddin persamaannya dengan skripsi ini ialah pada nilai toleransinya antarumat agama dalam membangun kemajemukan agama menjadi ruang perjumpaan yang harmonis, dan dari sisi peran tokoh pun menjadi isu sentral dalam mengakomodir keharmonisan antarumat agama di Desa Gondoriyo. Adapun dalam perbedaannya dengan skripsi ini ialah pada kajiannya, yang lebih banyak di tinjau dari sisi budaya.

Sedangkan dala, skripsi ini penulis menggunakan tinjauan dari sisi *historis*,

¹⁸ Muhammad Burhanuddin, Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan “Tri Dharma”, Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Skripsi* UIN Wali Songo: Semarang, 2016.

sosial dan *religious*, yang lebih menekankan pada kekomprehensifan benturan realita di Desa Sukoreno.

Penelitian kesepuluh oleh Suvia Nisa' yang berjudul Toleransi Masyarakat Beda Agama: Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Beragama di Krisik Blitar Tahun 2019. Agama memiliki andil besar dalam tindakan yang dilakukan individu. Berbagai masalah banyak terjadi mengatasnamakan agama. Sikap toleransi antar umat beragama dalam menjaga agar lingkungan agar tetap kondusif perlu dimiliki. Krisik sendiri merupakan daerah yang masyarakatnya memiliki berbagai agama yakni Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Budha. Di Krisik sendiri memiliki acara rutin yang diadakan setahun sekali, dimana seluruh agama berkumpul menjadi satu. Studi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk toleransi yang dilakukan di Krisik ketika menjalin interaksi dengan umat agama lain. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu interaksi sosial (Georg Simmel) dan dimensi religius (Charles Y. Glock & Rodney Stark). Informan ditemukan dengan kriteria tertentu dan dilanjutkan dengan snowball.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dikategorikan menjadi tiga berdasarkan bentuk toleransi dalam interaksi antar umat agama lain yakni menerima perbedaan, memisahkan antara kegiatan sosial dengan keyakinan, dan mencampur adukkan pemahaman. *Pertama*, menerima perbedaan memiliki dimensi konsekuensial dengan bentuk toleransi keagamaan. *Kedua*, memisahkan antara kegiatan sosial dengan keyakinan

memiliki dimensi konsekuensial dengan bentuk toleransi sosial. *Ketiga*, mencampur adukkan pemahaman memiliki dimensi pengetahuan dengan bentuk toleransi ritual. Proposisi dari penelitian ini yaitu dimensi konsekuensial cenderung menerima dan memisahkan kegiatan sosial dengan keyakinan, sedangkan dimensi pengetahuan cenderung mencampur adukkan pemahaman.¹⁹

Dalam jurnal skripsi Suvia Nafi' persamaannya dengan skripsi ini ialah pada bagaimana relasi dan interaksi sosial pada masyarakat yang majemuk agama tersebut bisa terjalin dengan harmonis dan saling toleransi. Ada sebuah kegiatan sosial-religi di Krisik yakni acara rutin yang diadakan setahun sekali, dimana seluruh agama berkumpul menjadi satu, dan jurnal Suvia ini sama menggunakan teori interaksi sosial. Adapun perbedaannya dengan skripsi ini ialah pada penggunaan teori yang sama tapi beda tokoh yang merumuskan teori tersebut. Memungkinkan yang paling mencolok terdapat pada kajian skripsi ini yakni pada pendekatan *historis, social* dan *religious*.

Adapun studi yang penulis jadikan sebagai kajian untuk penelitian ialah bagaimana upaya pengelolaan nilai-nilai toleransi dan harmonis dalam masyarakat Desa Sukoreno, yang diketahui bahwa desa yang menyimpan beragam agama dengan menjalani kehidupan yang sama-sama bagaimana dalam menciptakan keharmonisan diantara mereka semua yakni agama-agama di Desa Sukoreno. Sehingga kajian yang lebih spesifik yang penulis jadikan

¹⁹ Suvia Nisa', Toleransi Masyarakat Beda Agama: Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Beragama di Krisik Blitar, *Jurnal Skripsi IR-Perpustakaan*, Universitas Airlangga: Surabaya. 2019.

kajian fokus penelitian ialah, bagaimana upaya mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kemajemukan agama pada masyarakat Desa Sukoreno dan bagaimana peran penting tokoh agama dalam menjaga kerukunan dan menciptakan keharmonisan. Batasan tahun merupakan alokasi waktu penulis bagaimana akan membatasi dalam menuliskan penelitian ini dan menjadi sebuah periodisasi sejarah dalam melihat perjalanan antara *social*, *religions* dan *history* pada masyarakat Jember terkhusus masyarakat Desa Sukoreno.

G. Kerangka Konseptual

Dalam mengelola nilai-nilai toleransi yang sudah terbangun lama pada masyarakat Desa Sukoreno perlu kemudian bagaimana kehidupan yang harmonis bisa terus terjalin. Nilai berasal dari kata latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, yang sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang dan sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.²⁰ Adapun dalam kajian teori yang penulis gunakan dalam menganalisis sisi teoretik pada masyarakat Sukoreno dalam realitas kehidupan masyarakat. Berdasarkan pengertiannya, toleransi mengarahkan kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku Bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, serta agama. Landasan dasar pemikiran itu terdapat dalam QS. Al Hujurat:13.

²⁰ Suheri, Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di SMP Pengundi Luhur Bandar Lampung, (*Skripsi*, UIN Raden Intan: Lampung, 2018), 11.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat, 13).²¹

Ayat tersebut menjadi sebuah rujukan yang paling mendasar di dalam al-Quran bahwa hidup ini berdampingan, sehingga rumus harmonis dan toleransi dalam kehidupan umat yang berbeda ialah kunci dalam pembangunan. Dalam ayat lain pun di jelaskan untuk saling tidak berbuat eksklusif dalam beragama. Dan beragama pun tidak ada paksaan, termasuk Islam. Dalam surat al-Baqarah, ayat 256 sudah dijelaskan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
 بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah, 256).²²

Di jelaskan kembali dalam surat Al-Kafirun, ayat 6, ialah;

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun, 6).²³

²¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/49> (Diunduh, 6 April 2021).

²² <https://quran.kemenag.go.id/sura/2> (Diunduh, 6 April 2021).

²³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/109> (Diunduh 6 April 2021).

Ketiga ayat al-Quran di atas ialah sebagai pijakan dan landasan dalam hidup berdampingan antarumat agama, tak terkecuali dalam kajian penelitian ini.

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun sebaliknya. Kehidupan bersama dalam pengertian interaksi sosial tersebut dapat diartikan salah satunya adalah terjadinya kerukunan, karena melalui interaksi sosial, masyarakat melakukan pola hubungan yang seperti menegur, menyapa dan saling berbicara.

Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial:

1. Kontak Sosial; aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti atau makna bagi si pelaku dan si penerima membahas aksi dengan reaksi.
2. Komunikasi; komunikasi mengisyaratkan bahwa penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup dan melalui komunikasi sosial kita dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Penulis dalam melihat sebuah realitas masyarakat Desa Sukoreno yang terdapat beberapa agama termasuk, Islam, Katholik, Budha dan agama lokal, dan hubungan mereka terjalin penuh dengan keharmonisan. Maka penulis menggunakan kacamata teori Interaksi Sosial dalam melihat

realitas sosial dalam masyarakat tersebut. Adapun penulis merujuk pada Gillin dan Gillin sebagaimana dikutip dari Soerjono Soekanto dalam tulisannya membagi proses terjadinya interaksi dalam dua bagian, yakni pola hubungan asosiatif dan pola hubungan disosiatif. Dalam hal ini penulis lebih menggunakan dengan pola asosiatif, karena dianggap relevan dengan konteks penelitian yakni tentang Upaya Mengelola Nilai-Nilai Toleransi dan Harmoni Pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Bentuk hubungan asosiatif yang penulis terapkan meliputi Akomodasi dan Asimilasi. Dalam hal ini penulis menggunakan tiga bentuk, di antaranya kompromi, konsiliasi dan toleransi. Meskipun konteks yang dibahas keteraturan masyarakat atau yang dapat diartikan dengan tidak adanya sebuah konflik dalam kehidupan masyarakat.²⁴

2. Peranan Sosial

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankannya suatu peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017), 63.

masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.²⁵

Peran tokoh agama merupakan suatu bentuk apa saja yang diperbuat tokoh agama bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepada dirinya. Peran ini menunjuk pada kontribusi tokoh agama dalam memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat berupa berbagai solusi pemecahan dalam masalah kehidupan kemasyarakatan maupun permasalahan agama yang ada di dalam masyarakat. Dari peran tersebut, tokoh agama mendapatkan tempat tersendiri sebagai pemimpin di masyarakat yang didapatkannya karena memiliki kemampuan lebih dalam masalah agama dan kemasyarakatan.²⁶

Biddle dan Thomas membagi istilah peran dalam teori peran kedalam empat golongan: Pertama, orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dibagi menjadi dua golongan: Aktor (pelaku) yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Teori peran dapat ditetapkan untuk menganalisis setiap hubungan antar dua orang atau antar banyak orang.

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam bentuk suku, ras, budaya maupun agama, sehingga keberagaman tersebut sebagai salah satu

²⁵ *Ibid.*, 210-211.

²⁶ Muhammad Adib Baihaqi, Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama: Komunikasi Kelompok Pada Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Tahun 2018. (*Skripsi*, IAIN Salatiga: Salatiga, 2018), 26.

pluralitas yang tidak hanya dihadapkan pada pluralitas budaya melainkan pula berupa bentuk pluralitas agama. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Mereka ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi individu dalam melakukan komunikasi manakala berinteraksi dengan individu lain dalam mengusung budaya dan keyakinan beragama yang dianutnya.²⁷

Penelitian ini memfokuskan bagaimana komunikasi dilakukan di dalam pluralitas keagamaan sebagai upaya merajut perdamaian dan kerukunan antar umat berbeda dan mengelola nilai-nilai toleransi antarumat agama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Sebagai salah satu bentuk daerah di mana sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar umat berbeda agama. Sukoreno dianggap sebagai daerah yang paling pantas dijadikan objek penelitian oleh penulis tentang bagaimana upaya dalam mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kemajemukan agama, alasannya adalah karena di daerah yang terletak di tenggara Kabupaten Jember yang menyimpan beragam agama ini terdapat kurang lebih empat agama, yaitu; Islam, Hindu, Katholik dan Sapta Dharma yang mana penganut masing-masing agama saling menjaga kerukunan satu sama lainnya.

Dari beberapa alasan tersebut, penulis mencoba membuktikan kebenaran dari teori yang telah dipelajari di bangku perkuliahan dengan

²⁷ *Ibid.*, 11.

mendeskripsikan temuan-temuan yang penulis peroleh di lapangan berupa hasil wawancara, pertemuan agama-agama dengan melihat menggunakan sudut pandang teori Peranan Sosial dari Biddle dan Thomas. Masyarakat Sukoreno dalam mencapai tujuan bersama yaitu terjaganya perdamaian dan kerukunan umat berbeda agama, mereka saling menyesuaikan dan mengadakan maupun melestarikan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dengan saling berinteraksi secara terbuka dalam jangka waktu yang lama.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mengapa menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif sangat relevan dengan penelitian ini karena membahas mengenai bagaimana upaya mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kemajemukan agama pada masyarakat Desa Sukoreno dan bagaimana peran penting tokoh agama dalam menjaga kerukunan dan menciptakan keharmonisan di Desa Sukoreno, maka hal tersebut dapat dideskripsikan dengan jelas, ketika penelitian ini mampu mengeksplorasi setiap informan dalam merumuskan bagaimana relasi dan upaya dalam merawat kerukunan dalam bingkai keragaman antarumat beragama di Desa Sukoreno.

Dalam mengkaji tema penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penulis menggunakan *desain research* yakni *case study*. Adapun

studi kasus yang penulis jadikan sebagai titik penelitian yakni Desa Sukoreno, desa yang berada di Kecamatan Umbulsari dengan terdapat beragam agama, antara lain Islam, Katholik, Hindu dan Sapta Dharma, yang keempat agama tersebut hidup berdampingan, saling rukun dan harmonis dalam menjalani kehidupan bertetangga. Penerapan dalam penelitian ini yakni dengan menggali dan mencari data sebanyak-banyaknya yang kemudian dinarasikan dan diuraikan penjelasan data dari informan baik lisan maupun data dokumen yang tertulis, perilaku subjek yang diamati di lapangan juga menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian ini, dan dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Rekam audio atau video
- 2) Catatan lapangan
- 3) Dokumentasi
- 4) Foto

Alasan kenapa penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus lapangan atau kualitatif ini merupakan sangat relevan dengan penelitian yang penulis tulis menjadi skripsi ini. Dengan lokus Desa Sukoreno dengan pluralitasnya agama di desa tersebut.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang kami gunakan ialah pendekatan *historis*, *social* dan *religious* yakni Desa Sukoreno dengan masyarakat yang beragam agama yakni Islam, Katholik, Hindu dan ketiga agama tersebut merupakan agama pendatang (nasional) dan ada satu agama

lokal yakni Sapta Dharma. Secara sisi historis akan kami kupas dalam pendekatan penelitian ini dan upayanya dalam mengelola kerukunan antarumat beragama di Desa Sidorejo dengan menerapkan nilai-nilai toleransi pada masyarakat Desa Sukoreno. Namun, dalam penggalian data sejarah desa dan agama di Desa Sukoreno itu lumayan mudah, karena generasi Karang Taruna masih aktif dan tokoh-tokoh pun masih bisa dijumpai pada masing-masing agama di Desa Sukoreno.

Namun, meski keterbatasan data, dengan pendekatan *historis* ini kami akan mencoba terus menggali dengan fakta-fakta yang ada, baik data primer maupun skunder. Alasan kenapa penulis menggunakan pendekatan *historis*, *social* dan *religion*. Karena sangat relevan ketika melihat realitas masyarakat Desa Sukoreno yang mejemuk akan agamanya yang kemudian berdampak pada interaksi sosial keseharian dalam kehidupan masyarakat Desa Sukoreno. Membahas desa yang beragam agamanya pastinya tidak terlepas dari mana asal-usul datangnya agama dan terciptanya suasana kehidupan yang rukun dan harmonis antarumat beragama di Desa Sukoreno.

2. Pemilihan Topik Penelitian

Kenapa penulis memilih topik penelitian mengenai upaya mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni pada masyarakat Desa Sukoreno dan kenapa memilih Desa Sukoreno? Desa Sukoreno sebagai studi kasus lokasi dalam penelitian ini. Desa Sukoreno merupakan desa yang ada empat agama, yakni Islam, Katholik, Hindu dan Sapta Dharma.

Sehingga penulis tertarik untuk menulis keberagaman agama tersebut dengan analisis sejarah dan keharmonisan masyarakatnya. Penulis juga tertarik, karena Desa Sukoreno merupakan desa yang jaraknya jauh dari pusat kota Kabupaten Jember dan desa yang sudah banyak dicari dan digali oleh para peneliti tentang kerukunan umat beragama. Namun, dalam sudut penulis akan mengangkat yang lebih unik dari sisi mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni di antara kemajemukan agama tersebut. Desa yang sudah harmonis, rukun dan damai selama bertahun-tahun, sehingga bagaimana nilai-nilai toleransi mereka terapkan dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan penelitian ini bisa menjadi *role model* dalam merumuskan kehidupan antarumat beragama di Kabupaten Jember terkhusus Desa Sukoreno. Desa yang juga dijuluki sebagai Desa Pancasila atau negeri kecilnya Indonesia (miniaturnya Indonesia).

3. Heuristik

Heuristik: yaitu tahapan dalam metode penelitian untuk menggali data atau sumber yang dapat dijadikan bahan penelitian dan mengumpulkannya sebagai bukti data untuk kemudian diproses dan ditulis. Di tahapan ini, penulis harus mencari data atau sumber sejarah mengenai terbentuknya Desa Sukoreno, karena informan yang menjadi sumber data primer juga sudah banyak yang meninggal, tapi ada beberapa yang bisa menceritakan dan penulis terus mencoba menggali dengan data yang ada ditambah dengan sumber sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki

kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini, seperti majalah, buku, koran ataupun data-data berupa foto yang berkaitan dengan masalah penelitian.²⁸ Dalam mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan, penulis menggali dengan terjun langsung lapangan dengan agenda yang sudah ditentukan informannya. Adapun data secara literatur buku, penulis bisa cari pada laman online, buku, jurnal, skripsi dan data desa.

4. Verifikasi Data

Kritik data tahapan di mana setelah data-data yang sudah terkumpul, maka diadakan penyelesaian terhadap data tersebut dengan cara mengkritik dan menganalisa data yang sudah ada baik intern maupun ekstern. Kritik intern menelusuri tentang kesahihan sumber (kredibilitas), sedangkan keabsahan sumber (otentitas) ditelusuri melalui ekstern. Jadi, kritik intern itu mengkritik dari isi atau substansi isi sumber yang mampu menjelaskan objek, sedangkan kritik ekstern, kritik yang mengupas pada perihal luar buku, kondisi sumber. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang otentik dan kredibel.²⁹ Dalam menggali data-data yang kredibel dan otentik dan menjadi data yang relevan dengan penelitian, sehingga langkah yang penulis dalam menyeleksi data baik primer maupun skunder dan menjadi sebuah fakta yakni dengan memilah siapa saja informan yang layak untuk dijadikan sebagai objek wawancara untuk penggalian data secara mendalam. Secara data penulis menelaah secara selektif dengan

²⁸ Mas Ula, *Kerukunan Antarumat Beragama; Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya*, (Skripsi, Surabaya, UINSA, 2018), 12.

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 99-100.

mencari data lewat jurnal, skripsi, buku maupun laman online, yang pasti data semua itu penulis kumpulkan dan penulis pilah untuk menjadi data yang otentik.

5. Interpretasi

Interpretasi: yaitu tahapan ini penulis menafsirkan hasil pengumpulan sumber, kritik sumber di Desa Sukoreno baik primer maupun skunder. Bagian interpretasi yang akan menjadi buah alur pada skripsi ini pada sisi sejarah Desa Sukoreno dengan munculnya agama di desa tersebut, sisi sosial kehidupan masyarakatnya dengan prosesi interaksi sosial masyarakat Desa Sukoreno itu bagaimana dan adakah peranan sosial tokoh-tokoh atau masyarakat desa dalam pengelolaan nilai-nilai toleransi dan keharmonisan antarumat beragama dan sisi religi yakni sisi agama bahwa Desa Sukoreno dengan adanya 4 agama, bagaimana hubungan empat agama tersebut dan bagaimana cara pengelolaan nilai-nilai toleransi dan harmoni dari sudut pandang masing-masing agama serta faktor pendukung untuk menciptakan keharmonisan.

6. Historiografi

Historiografi: yaitu tahapan penulisan setelah terlebih dahulu melalui beberapa tahapan di atas, yang kemudian dituliskan sebagai tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah. Setidaknya dalam historiografi skripsi ini dapat penulis klasifikasikan antara lain, pada bab 2 skripsi akan berbicara mengenai Dinamika Sejarah Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari

Kabupaten Jember. Kemudian pada bab 3 skripsi akan berbunyi mengenai Upaya Pengelolaan Nilai-Nilai Toleransi dan Harmoni Dalam Kemajemukan Agama Pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Pada bab 4 skripsi akan menarasikan mengenai Peran Penting Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan dan Menciptakan Keharmonisan Pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberi suatu gambaran yang utuh dan jelas, serta mencapai hasil yang maksimal, maka diperlukan perencanaan yang benar-benar matang. Perencana itu terwujud antara lain dengan mensistematiskan antara sub bab yang lain, agar memiliki keterkaitan secara sistematis dan logis. Penyajian penelitian ini terdiri dari lima bab. Dalam rangka mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut.

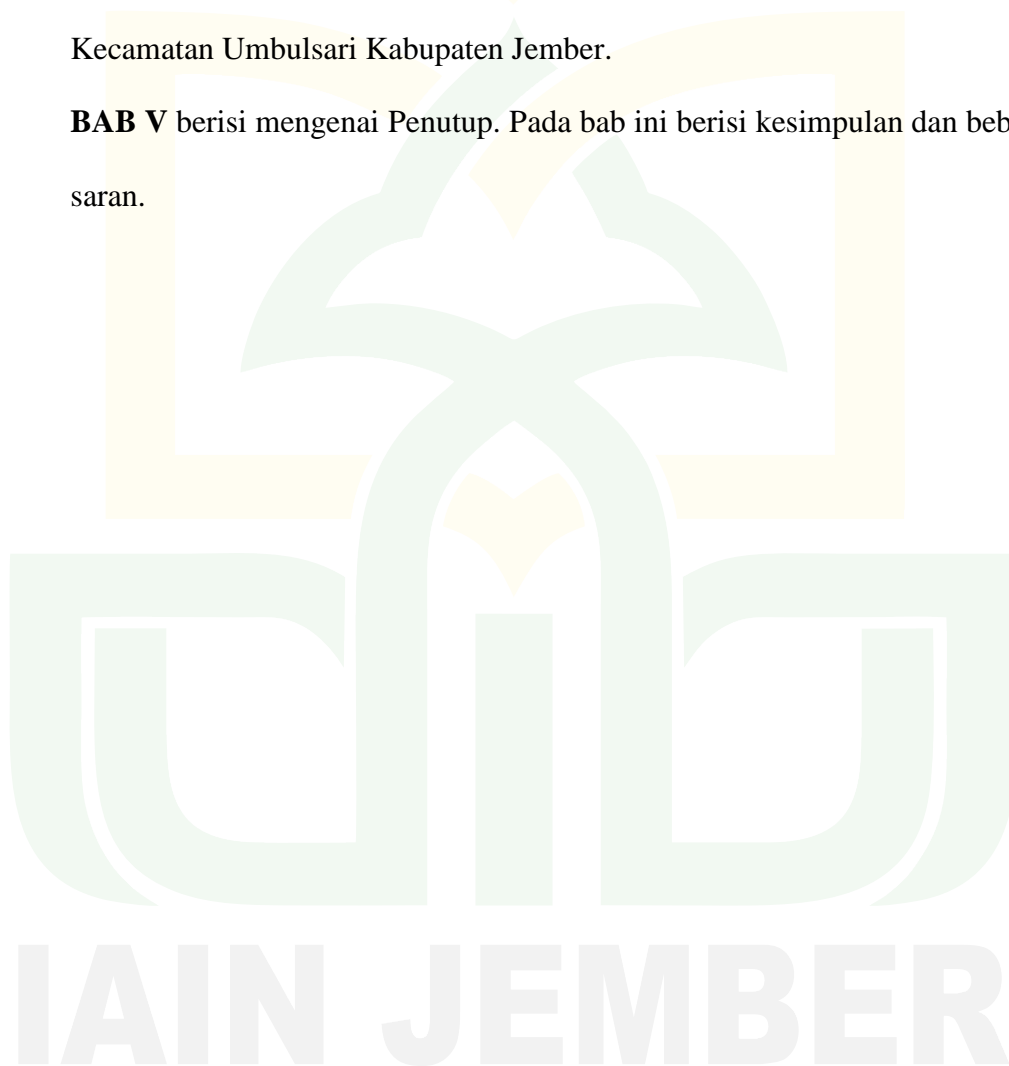
BAB I berisi mengenai Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi mengenai Dinamika Sejarah Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

BAB III berisi mengenai Upaya Pengelolaan Nilai-Nilai Toleransi dan Harmoni Dalam Kemajemukan Agama Pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

BAB IV berisi mengenai Peran Penting Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan dan Menciptakan Keharmonisan Pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

BAB V berisi mengenai Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan beberapa saran.



BAB II

SEJARAH DESA SUKORENO KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER

A. Profil Desa Sukoreno

1. Luas dan Batas Wilayah Desa Sukoreno

Secara geografis Desa Sukoreno terletak pada bagian dari wilayah Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember dengan jarak Kantor Desa ke Kecamatan Kurang lebih 7 Km dan dari Kecamatan Umbulsari Ke Kantor Pemetintah Kabupaten Kurang lebih 48 km. Secara administratif, Desa Sukoreno terletak di wilayah Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mundurejo. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wringin Agung, Selatan berbatasan dengan Desa Wonorejo/Kencong sedangkan di sisi Timur Berbatasan Dengan Desa Gunungsari.

Jarak tempuh Desa Sukoreno ke ibu kota kecamatan adalah 7 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20...menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 48 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

a. Kondisi dan Ciri Geologis Wilayah

Luas Wilayah Desa Sukoreno adalah 836,862 Ha. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman adalah 67.821 Ha. Luas lahan yang

diperuntukkan untuk Pertanian adalah 479.177Ha. Luas lahan untuk ladang tegalan dan perkebunan adalah 52.617 Ha. . Sedangkan luas lahan untuk fasilitas umum adalah sebagai berikut: untuk perkantoran 177 Ha, sekolah 12.230 Ha, olahraga 1 Ha, dan tempat pemakaman umum 0.7 Ha. Makam Katolik 0.25 Ha.

Wilayah Desa Sukoreno secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Secara prosentase kesuburan tanah Desa Sukoreno terpetakan sebagai berikut: sangat subur -Ha, subur 479.177 Ha, sedang 16,07 Ha, tidak subur/ kritis - Ha. Hal ini memungkinkan tanaman padi untuk dapat panen dengan menghasilkan 19.2. ton/ ha. Tanaman jenis palawija juga cocok ditanam di sini.

Berdasarkan data yang masuk tanaman palawija seperti kedelai, kacang tanah, kacang panjang, jagung, dan ubi kayu, ubi jalar, serta tanaman buah seperti jeruk mampu menjadi sumber pemasukan (income) yang cukup handal bagi penduduk desa ini. Untuk tanaman perkebunan, jenis tanaman tebu merupakan tanaman handalan.³⁰

2. Jumlah Penduduk Desa Sukoreno

Pada akhir tahun 2018, penduduk Desa Sukoreno terdiri dari 2.617 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 8.923 jiwa yang terdiri dari 4.458 Laki-Laki dan 4.465 Perempuan. Mayoritas penduduk Desa Sukoreno adalah suku Jawa. Laju pertumbuhan penduduk 2,11% pertahun,

³⁰ Tim Desa Sukoreno. Profil Desa Sukoreno 2, (Sukoreno, 2019), 1.

tingkat kematian bayi 0%, dan tingkat kematian ibu hamil / melahirkan 0%. Rata-rata setiap keluarga terdiri atas 2 sampai 8 anggota keluarga.

Komposisi Penduduk menurut usia, dan agama sebagai berikut :

Tabel: 2.1
Jumlah Penduduk Menurut Usia

| No | Kelompok Umur (tahun) | Jumlah Penduduk | | Jumlah |
|---------------|-----------------------|-----------------|--------------|--------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1. | 0 s/d 1 | 147 | 109 | 256 |
| 2. | 2 s/d 4 | 175 | 146 | 321 |
| 3. | 5 s/d 9 | 344 | 325 | 669 |
| 4. | 10 s/d 14 | 356 | 337 | 693 |
| 5. | 15 s/d 19 | 315 | 291 | 606 |
| 6. | 20 s/d 24 | 318 | 319 | 637 |
| 7. | 25 s/d 29 | 305 | 252 | 557 |
| 8. | 30 s/d 34 | 259 | 300 | 559 |
| 9. | 35 s/d 39 | 324 | 391 | 715 |
| 10. | 40 s/d 44 | 359 | 337 | 696 |
| 11. | 45 s/d 49 | 377 | 403 | 780 |
| 12. | 50 s/d 54 | 357 | 334 | 691 |
| 13. | 55 s/d 59 | 244 | 300 | 544 |
| 14. | 60 s/d 64 | 214 | 199 | 413 |
| 15. | 65 s/d 69 | 134 | 157 | 291 |
| 16. | 70 s/d 74 | 104 | 102 | 206 |
| 17. | > 75 | 126 | 163 | 289 |
| JUMLAH | | 4.458 | 4.465 | 8.923 |

Sumber: Profil Desa Sukoreno 1 2019.

Table: 2.2
Data Penduduk Menurut Agama 2019

| No | Dusun | Islam | Kristen | Katholik | Hindu | Jumlah |
|---------------|--------------|-------------|-----------|------------|------------|-------------|
| 1 | Kandangrejo | 2377 | 7 | 15 | 201 | 2599 |
| 2 | Krajan Kidul | 3959 | 20 | 134 | 316 | 4425 |
| 3 | Krajan Lor | 1847 | - | 13 | 25 | 1889 |
| Jumlah | | 8186 | 27 | 167 | 551 | 8922 |

Sumber: Data Laporan Penduduk Desa Sukoreno 2019.

3. Sarana dan Prasarana Desa Sukoreno

Sarana peribadatan

- a. Jumlah Musholla Dusun Krajan Kidul : 23 buah
- b. Jumlah Musholla Dusun Krajan Lor : 12 buah
- c. Jumlah Musholla Dusun Kandangrejo : 19 buah
- d. Jumlah Masjid Dusun Krajan Kidul : 2 buah
- e. Jumlah Masjid Dusun Krajan Lor : 2 buah
- f. Jumlah Masjid Dusun Kandangrejo : 3 buah
- g. Jumlah Pura Dusun Kandangrejo : 1 buah
- h. Jumlah Pura Dusun Krajan Kidul : 1 buah
- i. Jumlah Gereja Katholik Dusun Krajan Kidul : 1 buah

Pendidikan Masyarakat

- a. Tingkat pendidikan Penduduk :
 1. Jumlah Penduduk : 8.909 jiwa
 2. Penduduk Tamat SD : 3.969 Orang
 3. Penduduk Tamat SMP : 944 Orang
 4. Penduduk Tamat SMA : 745 Orang
 5. Penduduk Tamat Akademi : 113 Orang
 6. Penduduk Tamat Perguruan Tinggi(PT): 86 Orang

Sarana Pendidikan

- a. Taman Kanak kanak : 6 buah
- b. Jumlah SD / MI : 6 Buah
- c. Jumlah SMP : - Buah

- d. Jumlah SMA / Aliyah : - buah
- e. Jumlah Perguruan Tinggi: - Buah
- f. Jumlah Pondok Pesantren : - buah
- g. Jumlah TPA : 5 Buah

Berdasarkan data pendidikan masyarakat tersebut menunjukkan bahwa desa Sukoreno hanya mampu menyelesaikan pendidikan wajib belajar sembilan tahun(SD dan SMP), sehingga kedepan perlu ditingkatkan melalui sarana dan prasarana sekolah (gedung SMP, Maupun SMA).

Kesehatan Masyarakat

- a. Prasarana Kesehatan :
 - 1) PUSTU (Puskesmas Pembantu) : 1 buah
 - 2) Toko obat: 1 buah
 - 3) Posyandu : 10 buah
 - 4) Dokter praktek : -
 - 5) Dokter umum : -
 - 6) Bidan : 2 orang
 - 7) Mantri kesehatan: - orang
 - 8) Dukun bayi : 2 orang
- b. Kondisi Rumah
 - 1) Jumlah rumah : 1.966 buah
 - 2) Jumlah rumah memiliki jamban: 1.612 buah

c. Kecukupan air bersih

Jumlah KK Seluruhnya : 2.611 KK

- 1) Jumlah sumur gali: 2.061 buah
- 2) Jumlah sumur pompa : -

d. Kesehatan Ibu dan Anak

- 1) Jumlah bayi seluruhnya : 143 jiwa
- 2) Prosentase bayi mati : 0 %

e. Kecukupan Gizi Balita

- 1) Jumlah Balita tahun ini : 511 jiwa
- 2) Jumlah Balita gizi buruk : 3 jiwa
- 3) Jumlah Balita gizi baik : 508 jiwa

Berdasarkan data kesehatan masyarakat tersebut dapat kami laporkan bahwa tingkat harapan hidup desa sukoreno Cukup tinggi , sehingga harapan hidup lebih baik.

f. Upaya kesehatan masyarakat

Upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam meningkatkan kesehatan masyarakat :

- 1) Melakukan penyuluhan kepada masyarakat melalui RT-RW, Kelompok pengajian , PKK tentang kesehatan lingkungan, pemantauan jentik secara berkala oleh kader posyandu, penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dan Narkoba, penanggulangan Gizi Buruk, pengadaan kelas ibu hamil, serta pembentukan Desa Siaga dengan kegiatan P4K (Program Perencanaan Persalinan dan

pengecahan Komplikasi), Pembinaan terhadap posyandu setiap tiga bulan sekali, penyuluhan dan praktek pembuatan makanan tambahan untuk balita kurang gizi (MODISCO) ,pemanfaatan pekarangan

- 2) Pemasarakatan kerja bakti dilingkungan masing masing dalam rangka mewujudkan lingkungan bersih juga pemberantasan sarang nyamuk melalui kegiatan jum'at bersih.

4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sukoreno

a. Ekonomi Masyarakat Desa Sukoreno

1) Mata pencaharian penduduk

- a) Jumlah penduduk : 8.901 jiwa
- b) Jumlah angka kerja : 2.776 jiwa
- c) Jumlah Petani : 1.163 orang
- d) Jumlah Buruh tani: 1.254 orang
- e) PNS : 147 orang
- f) Perdagangan : 65 orang
- g) Pertukangan : 37 orang
- h) Perajin rumah tangga : 25 orang
- i) TNI : 21 Orang
- j) Sopir : 16 orang
- k) Pembantu rumah tangga : 12 orang
- l) Peternak : 8 orang
- m) Montir : 12 orang

- n) Perawat swasta : 5 orang
- o) POLRI : 2 Orang
- p) Jasa pengobatan alternatif : 4 orang
- q) Tukang becak : 7 orang
- r) Tukang cukur : 6 orang

2) Tingkat kesejahteraan masyarakat

- a) Keluarga prasejahtera : 245 orang
- b) Keluarga sejahtera 1 : 1.090 orang
- c) Keluarga sejahtera 2 : 727 orang
- d) Keluarga sejahtera 3 : 242 orang
- e) Keluarga sejahtera 3 plus : 121 orang

Berdasarkan data ekonomi masyarakat Desa Sukoreno bermata pencaharian sebagian besar buruh tani, petani. PNS, perdagangan, pertukangan dan selebihnya jasa lain – lain.

3) Upaya ekonomi masyarakat

- a) Upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa Sukoreno bersama lembaga masyarakat dalam rangka meningkatkan peranannya dengan melakukan pembinaan usaha ekonomi desa di bidang pertanian antara lain pelatihan kelompok tani, Study banding teknis pertanian kelompok tani Sumber makmur ke Malang.
- b) Menyediakan kursus berbagai ketrampilan menjahit ibu – ibu yang dilaksanakan oleh tim penggerak PKK desa . dilakukan

pelatihan industri pembuatan tahu dan bantuan alat dari dinas terkait.

5. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Sukoreno

Kondisi keagamaan di Desa Sukoreno sangat rukun dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Layaknya kehidupan desa pada umumnya, tapi ada sebuah distinsi yang mengurai lebih beda, yakni adanya beberapa agama yang turut hadir dalam menghiasi keragaman dan keindahan Desa Sukoreno ini. salah satunya ialah sikap keagamaan dalam kehidupan. Mereka tidak pernah mempermasalahkan terkait itu tidak merugikan. Dengan tujuan ialah untuk membangun toleransi, semua dilakukan atas landasan kebersamaan. Kondisi keagamaan yang harmonis, tidak pernah terjadi konflik akut dan masif—akan sebuah perantara nasional, maupun lokal, tapi kondisi keagamaan Desa Sukoreno memang distabilakan sebaik mungkin dalam membangun ekubator keragaman umat agama. Tidak pernah terjadi perselisihan dan salah paham antar umat beragama walaupun di Desa Sukoreno terdiri dari beberapa agama dan aliran kepercayaan.³¹

B. Sejarah Desa Sukoreno

1. Historisitas Desa Sukoreno

Desa Sukoreno awalnya bernama Gumuk Lengar yang diambil dari sebuah bukit padas yang sering didatangi orang untuk menggali padas ketika ditemukan sebuah arca yang berada di bawah pohon suko atau

³¹ Ahmad Choiri, Profil Desa Sukoreno, (Sukoreno, 2019), 7.

kembang suko yang bunganya 4 macam warna. Maka setelah ditemukan arca itu nama desa diganti dengan Desa Sukoreno yang mempunyai arti bermacam macam kesenangan yang dipadukan dengan karakter masyarakat dan keragaman agama yang dianut masyarakat. Menurut Rina selaku tokoh perempuan agama Katholik menuturkan bahwa:

Sukoreno, itu *suko*—bermacam-macam agama yang ada di Indonesia yang ada di Sukoreno dan banyak kesukaan—*reno* main pitik, prostitusi. *Suko* yang suka dan *reno* yang beragam. Jadi jadilah Sukoreno.³²

Desa Sukoreno merupakan Desa Pancasila yang beragam agama bertumpah ruah di dalamnya. Desa Sukoreno merupakan desa yang dijuluki sebagai miniaturnya Indonesia. Desa yang sangat harmonis dalam melakukan kegiatan apapun dalam hal keagamaan, pariwisata dan kebudayaan, semua terjalin dengan indah dan damai. Kegiatan yang sering menjadi tujuan utama yang ingin mengenal lebih jauh tentang Desa Sukoreno ialah ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh sudah menjadi icon di Desa Sukoreno untuk menarik simpatik masyarakat setempat maupun nasional bahkan internasional. Kegiatan ini juga melibatkan beberapa elemen masyarakat agama yang tidak hanya Hindu saja, melainkan Islam, Katholik dan Sapta Dharma. Namun, secara peribadatan sakral umat Hindu yang akan melaksanakan, untuk umat agama lain hanya ikut serta dalam pembuatan ogoh-ogoh serta penampil dalam festival tersebut, pagelaran ogoh-ogoh tersebut disambut dengan harmonis dan rukun.

³² Rina, wawancara, Sukoreno 1 Desember 2020.

Menurut dr. Faida selaku Bupati Jember menerangkan bahwa, kerukunan antar umat beragama ini merupakan simbol dari Pancasila, sehingga wajar jika Desa Sukoreno ini dijuluki sebagai Desa Pancasila. Desa Pancasila itu ya seperti ini, bagaimana kegiatan kehidupan sehari-hari menjadi bagian keteladanan kerukunan umat beragama, ini luar biasa, bahkan diawali dengan istighosah berdoa bersama kedamaian dan keselamatan. Dalam melabelkan Desa Sukoreno sebagai desa Pancasila juga tidak lepas dari peran pemuka agama. Sehingga jelas bahwa kerukunan dan keharmonisan sudah lahir sejak nenek moyang masyarakat setempat untuk tetap terjaga toleransi antar umat beragama.³³

2. Historisitas Kepemimpinan Desa Sukoreno

Kepala Desa Sukoreno yang pertama dijabat oleh Suwadi dan kemudian dilanjutkan oleh Kasbiran pada tahun 1941. Kasbiran menjabat selama 9 tahun tepatnya sampai tahun 1949. Kemudian terjadi pergantian kepala desa dengan cara pemilihan yang akhirnya kepala desa selanjutnya dipimpin oleh seorang yang bernama Supardi. Supardi menjabat selama 8 tahun. Setelah kepemimpinan Supardi selesai tepatnya tahun 1957 terjadi pergantian kepala desa yang ketika waktu itu diadakan pemilihan dan dimenangkan oleh seorang bernama Jumali.

Jumali memimpin Desa Sukoreno kurang lebih selama 12 tahun tepatnya sampai 1969. Saat itu desa kurang kondusif, Bupati Jember mengambil kebijakan penempatan atau penunjukan anggota ABRI

³³ Desa Sukoreno Didapuk Menjadi Desa Pancasila, 17 Maret 2018, di akses melalui <https://suaraindonesia-news.com/desa-sukoreno-didapuk-menjadi-desa-pancasila/>. (Diunduh, 25, Januari 2020).

bernama Ibnu Sunardi yang ditugaskan di Desa Sukoreno untuk menjadi Kepala Desa Sukoreno atau lebih dikenal sebagai Kepala Desa dari Karteker—seorang kepala desa yang merupakan anggota dari TNI (tentara). Pada kepemimpinan Ibnu Sunardi, desa mulai diatur atau dibagi menjadi 5 dusun yaitu Krajan Kidul, Krajan Lor, Kandangrejo, Temurejo dan Blokmundu. Selanjutnya dari proses pemilihan kepala desa tahun 1980 dimenangkan oleh seorang kandidat bernama Ali Mustaqim, BA dan pada tahun 1990 pemilihan kepala desa lagi yang dimenangkan oleh seorang bernama Supingin.

Pada tahun 1998 pemilihan kepala desa kembali digelar dan dimenangkan oleh seorang pria bernama Sudariyanto, SH. Tahun 2005 terjadi pemecahan desa yang akhirnya Desa Sukoreno dipecah menjadi 2 (dua) desa yaitu Desa Sukoreno dan Desa Mundurejo. Maka mulai tahun 2005 Desa Sukoreno dibagi menjadi 3 dusun, Krajan Kidul, Krajan Lor, dan Kandangrejo. Dusun Krajan Kidul dipimpin oleh Kasun Saeroji, Dusun Krajan Lor dipimpin oleh Kasun Supriyono dan Dusun Kandangrejo dipimpin oleh warisan Kasun. Setelah itu masa jabatan Kepala Desa Sudariyanto, SH habis pada 2006. Maka awal 2007 tepatnya bulan Februari digelar pemilihan kepala desa dan dimenangkan oleh saudara Achmad Choiri dan sampai sekarang masih menjabat Kepala Desa Sukoreno.³⁴

³⁴ Rosadi Br. Harmonisasi Keanekaragaman dan Dialog Antaragama di Indonesia Desa Sukoreno Jember. *Jurnal, International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, (ISSN: 2225-7225) Vol. 6, No. 2, (11-19), 10.

C. Sejarah Agama di Sukoreno

1. Sejarah Agama Islam di Sukoreno

Agama menjadi sebuah pondasi dasar dalam membangun kekuatan umat. Secara fundamen bahwa agama menjadi penopang akan seluruh aspek kehidupan. Terutama Islam di dalamnya terdapat beberapa ajaran dan amalan yang memberikan sebuah ketenteraman dan keindahan, termasuk hubungan antarumat agama lain yang harus menjadi landasan hidup yang adil dan saling menghargai. Termasuk juga kedatangan agama Islam di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember ini begitu ragam tafsir. Agama Islam menjadi sebagai agama yang banyak dianut oleh mayoritas umat di Desa Sukoreno.

Ketika masih pembabatan sebuah desa kala zaman PKI yang mana masyarakat Desa Sukoreno yang masih banyak dengan *reno-reno* (macam-macam) orang yang suka main perempuan, judi, sabung ayam, sehingga agama yang datang kala itu menjadi sebuah juru penyelamat dari ritusnya masyarakat Sukoreno yang negatif tersebut. Termasuk Islam, agama mayoritas yang dianut tersebut mendapat tempat tersendiri di hati para penganutnya. Adapun sejarahnya bahwa agama Islam waktu itu punjernya itu terletak pada gang 3 dan 10. Di situ terdapat masjid, tapi yang agak tua terdapat di gang 10. Menurut penuturan Samsul selaku tokoh Islam Desa Sukoreno mengatakan bahwa:

“Sejarah datangnya agama di desa Sukoreno. sejarah datangnya, kalau pertama kali itu di sukoreno gang 3 terutama, itu yang membawa kyai-kyai, itu kalau jaman dahulu disebut sebagai kyai jaduk—kyai yang mempunyai ilmu kanuragan. Zaman PKI kalau

menyebarkan kan sulit. Dan harus bermusuhan dengan PKI, itu hanya orang-orang tertentu. Sejarah Islam pertama kali masjid itu di gang 3 itu jelek dan gang 10 itu masjid yang lama, yang lain itu baru-baru, maksudnya ya akhir-akhir itu Islam. Terus di sekitar Islam sendiri, untuk jumatannya itu tidak mau, tapi sekarang luar biasa.³⁵

2. Sejarah Agama Katholik di Sukoreno

Sejarah agama Katholik di Desa Sukoreno juga menjadi sebuah perbincangan panjang ketika penulis melakukan wawancara di lapangan. Desa Sukoreno pada dasarnya merupakan desa yang pluralistik dan itu sejak dahulu, termasuk dengan lahirnya agama Katholik ini berbarengan dengan berdirinya Sekolah Dasar Katholik di Desa Sukoreno. Beberapa narasumber yang *sepuh*—orang yang dianggap lebih tua atau disepuhkan, pun sudah tidak bisa menjelaskan bahkan sudah meninggal dunia sehingga keterbatasan dalam penggalan data ialah pada informannya. Agama Katholik yang juga agama menghiasi keragaman di Desa Sukoreno hadir dan tumbuh juga hampir berbarengan dengan agama Islam atau Hindu.

Secara pemeluk memang pada agama Katholik tidak sebegitu banyak daripada Islam. Karena pada intinya beragama atau berkeyakinan bukan dipaksakan dan itu semua dikembalikan kepada masing-masing penganut keyakinan tersebut. Dalam historisnya bahwa agama Katholik menjadi pondasi awal dalam berdirinya sebuah lembaga pendidikan dasar Katholik di Desa Sukoreno. Rina selaku tokoh Katholik menuturkan bahwa:

³⁵ Samsul, wawancara, Sukoreno, 11 November 2020.

Sejarah dan datangnya agama Katholik di Sukoreno? Yang saya dengar kakek saya itu datang di sini tahun 1923 yang dibawa oleh dan pada tahun 1926 dengan jumlah murid 32. Tahun 1923 kakek saya datang dari Jawa Tengah dan tahun 1926 mendirikan sekolah dan menyebarkan agama Katholik. Belanda itu ada dua macam jenis, Belanda penjajah dan Belanda yang misionaris dan menyebarkan agama Katholik dan mencerdaskan bangsa Indonesia. Tapi orang Jawa tidak bisa membedakan dengan itulah Belanda. Pokok Belanda itu yang menjajah, padahal ada Belanda yang datang untuk mencerdaskan anak bangsa. Menyebarkan agama Katholik. Bahkan romo-romo Belanda yang ada di Indonesia, dikatakan romo penjajah, bahwa mereka mencerdaskan kami, untuk menyekolahkan kami. Mereka imam-pastor tidak menikah.

Sejarah datangnya agama Katholik dari Jogja dan masuk sini tahun 1923. Dan dulu orang sini banyak orang PKI atau plat merah orang yang tidak beragama. Agar tidak terbunuh dulu banyak yang masuk agama dan memilih ada yang masuk ada Katholik, Islam, Hindu. Tadinya orang sini mau masuk gereja semua dulu itu, terus romo nya tidak mau, nantinya malah tidak indah, jadi ada yang Hindu, Islam tapi ya rukun zaman *biyen* itu, kisruhnya ketika ada pendatang. Kakek saya dulu pemimpin yang bijaksana, ketika orang Jawa ini disiksa oleh Belanda dan tersiksa, kemudian karena rumah kakek saya itu tingkat jadi dibawa ke rumah dan dibawakan pohon pisang dan kunir untuk dijadikan ramuan. Padahal dia ikut pastor Belanda misionaris agama penyebar Belanda, tapi ada Belanda yang sadis, kan tahun 23 masih penjajahan kita, nah yang ngobati mbahku, orang *dijentrek-jentrek* di panggung. Jadi Belanda itu ada yang menyebarkan agama Katholik ada yang penjajah. Dulu kakek saya kesini bersama Belanda yang menyebarkan agama Katholik.³⁶

3. Sejarah Agama Hindu di Sukoreno

Sejarah agama Hindu di Desa Sukoreno merupakan sejarah yang cukup menjadi perbincangan karena bisa ditafsirkan bahwa agama Hindu sudah lebih dulu datang dan singgah di Sukoreno. Karena ditilik dalam sejarah nasional bahwa sebelum agama Islam dan Katholik datang Hindu dan Budha menjadi agama leluhur dan menjadi agama kerajaan besar kala itu yakni Majapahit sebagai kerajaan Hindu dan Sriwijaya sebagai

³⁶ Rina, wawancara, Sukoreno 1 Desember 2020.

kerajaan Budha. Karena juga ditemukan sebangkah batu bata lawas di gang 3 itu ditafsirkan batu bata peninggalan masa kerajaan Majapahit. Sehingga dari bukti tersebut nampak jelas bisa digambarkan bahwa Hindu sudah singgah terlebih dahulu di Desa Sukoreno.

Namun, yang paling ditekankan dan diutamakan ialah bukan dahulu mana agama yang datang melainkan sisi sosial dan humanisnya. Saling toleransi dan menghargai ialah kunci persatuan dan keharmonisan antar pemeluk agama di Sukoreno. Hindu yang dengan acara ogoh-ogohnya telah menyedot perhatian banyak publik dan umat untuk berbondong-bondong berkunjung ke Desa Sukoreno untuk ikut serta dalam memeriahkan pesta budaya multikultural tersebut. Adapun sisi historisnya hadirnya agama Hindu menurut Widodo selaku tokoh agama Hindu bahwa dalam sisi sejarah yang juga memberikan sebuah warna sejarah desa, dan datangnya agama-agama di Desa Sukoreno menurutnya bahwa:

Untuk perjalannya agama khususnya Hindu itu adalah dari Majapahit, perjalanan Majapahit itu dulu di sini ditemukan arca itu peninggalan-peninggalan jaman dahulu kan ada arca, maka itu adalah salah satu ciri khas dari kerajaan pada waktu itu perjalanannya, jadi orang-orang kerajaan pada perjalanannya yang menemukan pada waktu itu membersihkan di situ, maka masyarakat pada waktu itu juga memeluk agama hindu ya sampai sekarangbada penerus-penerusnya, sampai sekarang orang-orang tua itu yang masih menganut ajaran agama Hindu, dari perjalanan singgah, kalau diurut-urutkan itu dari Mojopahit, kalo jalan sampai ke timur kan pusatnya dari Mojokerto dari Trowulan, ya sampai ke Pasuruan itu terus singgah ke Tengger, Probolinggo, akhirnya sampai Lumajang dan Jember, Banyuwangi dan terakhir yang ada di bali itu, nah disini hanya perjalanannya, perjalanannya biasanya ya istirahat, akhirnya ada beberapa tempat yang ada arca itu, na itu namanya tanah breco itu ya arca itu maka itulah sejak itu perjalanannya ada kehidupan beragama hindu di Desa Sukoreno ini, kalo di dalam perkembangannya ini kalo di tahun masehi saja yang saya ketahui

saja itu tahun 65-67. Sebelum itu sudah ada jadi orang-orang tua kalau di kehidupan sekarang ini trend nya itu ya tahun masehi yang kita ketahui dalam sejarah desa ini ya tahun 60 itu sudah ada agama hindu, jadi agama Hindu ini adalah agama yang tertua di Desa Sukoreno ini, kalau dalam jumlah KK kurang lebih 125 KK agama Hindu di desa ini.³⁷

4. Sejarah Agama Sapta Dharma di Sukoreno

Agama yang secara resmi diakui oleh negara maupun di lingkup Desa Sukoreno ialah agama yang 6 yang ada di Indonesia. Di Desa Sukoreno sendiri ada Islam, Katholik dan Hindu, tapi ada satu lagi agama lokal yang menjadi sebuah perbincangan karena tidak terakunya secara nasional, tapi sekarang penghayat keyakinan ini sudah mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia maupun Desa Sukoreno yakni penghayat Sapta Dharma. Sapta Dharma merupakan agama lokal atau aliran kepercayaan/kebatinan dan sebuah organisasi penghayat kepercayaan. Aliran ini diyakini bermula dari turunnya wahyu kepada Bapa Panuntun Agung Sri Gutama pada dini hari Jumat Wage tanggal 27 Desember 1952 di kediamannya di Kampung Koplakan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.³⁸

Namun, kedatangan agama lokal Sapta Dharma ini di Desa Sukoreno juga masih terbilang baru dengan beberapa generasi yang masih muda-muda. Dalam kacamata historisitas bahwa Sapta Dharma dengan agama nasional di Sukoreno ini masih terbilang muda. Namun, agama

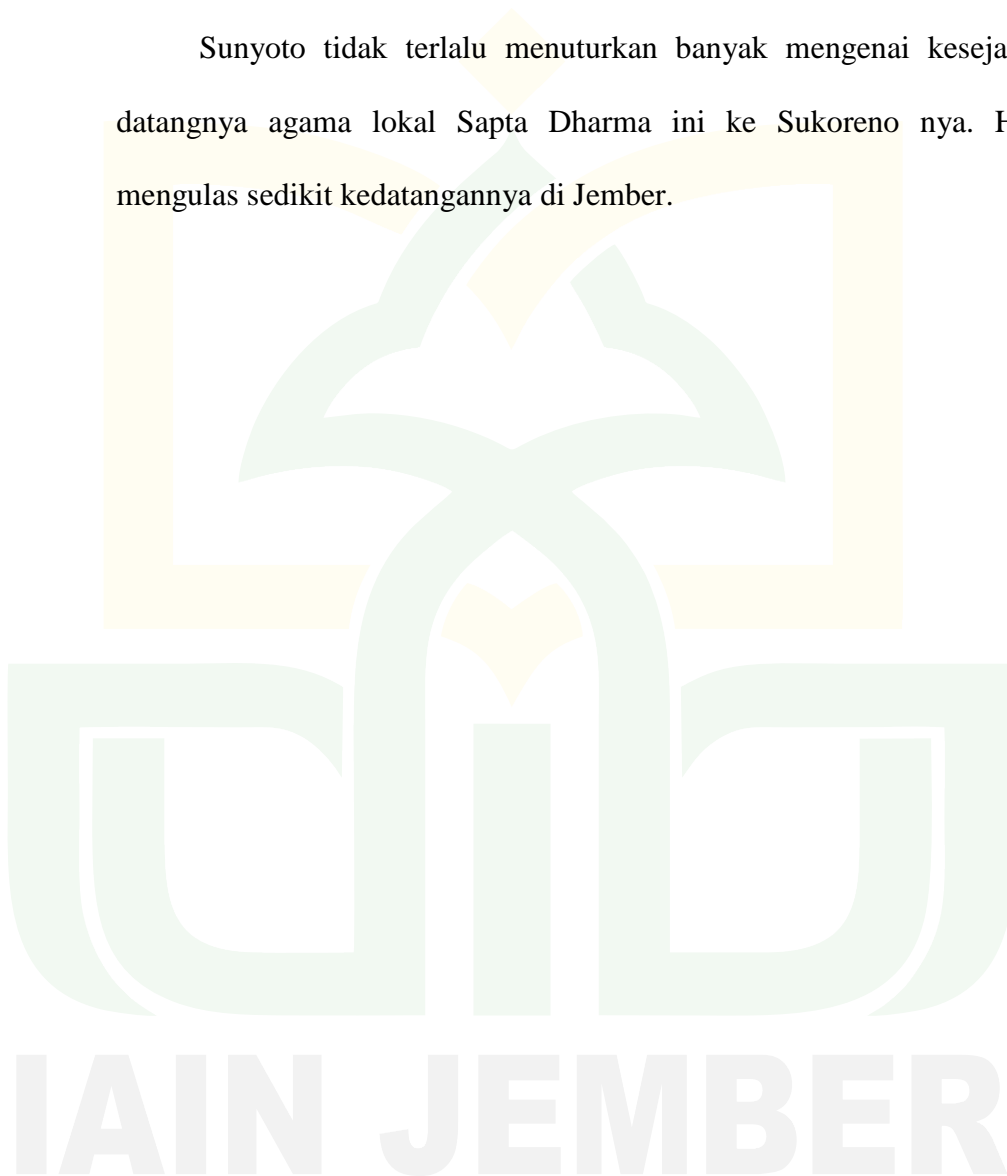
³⁷ Widodo, wawancara, Sukoreno 3 Desember 2020.

³⁸ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sapta_Dharma#:~:text=Sapta%20Dharma%20merupakan%20aliran%20kebatinan,%2C%20Kabupaten%20Kediri%2C%20Jawa%20Timur (Diunduh, 18 Desember 2020).

Sapta Dharma juga ikut serta berperan dalam sisi sosialnya dalam menjalin kerukunan. Sunyoto selaku tokoh Sapta Dharma menuturkan bahwa:

Sejarah datangnya agama di Sukoreno. Sapta Dharma datangnya di Jember sekitaran tahun 1967-1970 an datang di Jember.³⁹

Sunyoto tidak terlalu menuturkan banyak mengenai kesejarahan datangnya agama lokal Sapta Dharma ini ke Sukoreno nya. Hanya mengulas sedikit kedatangannya di Jember.



³⁹ Sunyoto, wawancara, Sukoreno, 23 November 2020.

BAB III

UPAYA MENGELOLA NILAI-NILAI TOLERANSI DAN HARMONI PADA MASYARAKAT DESA SUKORENO

A. Mengelola Nilai-nilai Toleransi pada Masyarakat Majemuk Agama di Desa Sukoreno

Mengelola nilai-nilai toleransi dalam kemajemukan agama merupakan sebuah tindakan yang membangun keharmonisan antarumat agama. Terutama pada Desa Sukoreno yang merupakan desa yang beragam agama di dalamnya, yang sehingga bagaimana masyarakat dalam mengambil peran dalam sisi manapun dengan tujuan untuk membangun keharmonisan tanpa adanya ujaran kebencian. Menyadur perkataan Faisal Ismail menerangkan bahwa, Islam sebenarnya sudah *final* dalam melihat kondisi pluralitas agama, yakni dengan mengakui keberadaan agama lain, bukan mengakui kebenaran masing-masing.⁴⁰ Dari sini yang sering menjadi sebuah isu sentral ialah karena penyebutan kafir dipicu dengan adanya *truth claim*.⁴¹

Nilai-nilai toleransi merupakan pengejawantahan terhadap sebuah makna keberagaman agama yang turut hadir dalam menyeimbangkan kehidupan beragama. Kadangkala nilai-nilai tersebut hadir dalam setiap butiran-butiran yang terkandung dalam ayat-ayat suci al-Quran maupun dari setiap ijtihad para ulama dalam merespon keberagaman agama. Nilai itu merupakan sebuah aspek kepentingan, dalam hal ini nilai yang hendak terkandung ialah nilai agama dan sosial. Representasi dalam untaian nilai-nilai

⁴⁰ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2014), 18.

⁴¹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*, (Bandung: Mizan.2011), 22.

toleransi ialah adanya sebuah keterikatan dan keterkaitan antara realitas dan konsep agama. Misalnya tasamuh, saling menghargai, saling mengakui, semua itu bertujuan untuk terwujudnya nilai dalam membangun keharmonisan, terutama dengan umat agama.

Salma Mursyid menguraikan tentang makna toleransi antarumat agama yang mana dapat penulis nukil yakni toleransi dalam beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka untuk mengikuti agama kita dan tidak mencampuri urusan apapun dalam urusan agama masing-masing. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan agama, di mana seseorang saling menghargai, menghormati, dan memberikan ruang gerak yang begitu luas bagi pemeluk agama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa adanya unsur paksaan dari pemeluk agama lain. Dengan demikian, masing-masing pemeluk agama dapat menjalankan ritual agamanya dengan rasa kedamaian dan pada tataran selanjutnya akan menciptakan suasana kerukunan hidup antarumat beragama yang harmonis, jauh dari pertikaian dan permusuhan. Sikap saling memberi maaf, memahami, dan menjunjung tinggi hak orang lain untuk dapat beribadah sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Bahkan, dalam konteks pergaulan antarumat beragama, Islam memandang bahwa sikap tidak menghargai, tidak menghormati bahkan melecehkan penganut agama lain, termasuk penghinaan

terhadap simbol-simbol agama mereka dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap Allah swt.⁴²

Dengan realitas yang ada pada masyarakat Desa Sukoreno yang harmonis bagaimana kemudian relasi sosial bisa terus terhubung dengan inklusif dan asosiatif. Dwi Endarwati melaporkan bahwa relasi sosial dalam masyarakat juga terdiri dari berbagai macam bentuk, yaitu relasi asosiatif dan relasi dissosiatif. Relasi sosial asosiatif lebih bersifat positif yang berbentuk kerja sama, akomodasi, akulturasi dan asimilasi. Sedangkan relasi sosial dissosiatif lebih kedalam bentuk persaingan, pertentangan, perselisihan. Kedua pola relasi sosial tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan masyarakat yang sama (*homogen*), maupun kehidupan masyarakat yang beragam (*heterogen*).⁴³

Relasi masyarakat Desa Sukoreno dalam membina dan membangun keharmonisan dan menerapkan nilai-nilai toleransi begitu sangat indah dan berjalan dewasa. Kegiatan budaya dalam aras lokal yang digelar oleh masyarakat Hindu pada perayaan Hari Raya Nyepi menuai kegembiraan yang memukau untuk seluruh kalangan umat agama di Desa Sukoreno. Mereka semua berpartisipasi penuh dalam membangun dan merajut keharmonisan hingga terwujudnya kehidupan yang rukun, tentram dan damai.

Relasi yang terbangun jangan kemudian terputus hanya dengan adanya konflik yang tidak perlu dijabarkan. Relasi sosial akan terbangun dengan

⁴² Salma Mursyid, konsep toleransi *Al-Samahah* antar Umat Beragama Perspektif Islam, *Jurnal AQLAM-Jurnal of Islam and Plurality*-Vol 2, No 1, Desember 2016), 39.

⁴³ Dwi Endarwati, Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, (*Skripsi*: Semarang. UNNES. 2016), 4.

indah apabila interaksi sosial itu dibangun dengan keharmonisan. Menurut Rizal Panggabean bahwa, ada empat arena yang dapat membangun keharmonisan, yakni permukiman, sekolahan, tempat kerja dan organisasi.⁴⁴ Interaksi sosial dibangun untuk kelangsungan kehidupan bermasyarakat, meski dengan keragaman agama. Relasi sosial dapat terbangun karena intensifnya interaksi sosial yang berkelanjutan dengan bagus. Proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus akan menghasilkan suatu hubungan sosial. Hubungan sosial tidak hanya terjadi dalam jarak yang dekat atau daerah yang sama, tapi juga terjadi dengan individu atau masyarakat yang berbeda daerah. Selain itu hubungan sosial juga tidak hanya terjadi dengan suku, ras dan agama yang sama, melainkan dapat juga dengan masyarakat yang berbeda suku, ras dan agama.⁴⁵ Interaksi sosial dalam masyarakat Sukoreno sangatlah harmonis dan rukun. Dalam penuturan Widodo selaku tokoh agama Hindu melaporkan bahwa:

Interaksi sosial yang ada masyarakat sukoreno ini tampak jelas terwujud dengan baik karena sosialisasinya antara hidup keberagaman yang ada di desa ini sangat kelihatan dan muncul bahwa kegiatan-kegiatan apapun itu saling interaksi satu dengan yang lain, karena satu agama dengan agama yang lain itu saling kerja sama saling interaksi untuk membantu baik satu agama dengan yang lain maupun pemerintah termasuk kehidupan sehari-hari. Semua hidup rukun dan hidup damai, jadi semua kepentingan-kepentingan yang lebih luas, kepentingan-kepentingan masyarakat, kepentingan pemerintah, bangsa dan negara ini yang paling diutamakan, jadi tidak ada masalah ya semuanya baik dalam segi hormat menghormati, harga menghargai

⁴⁴ Samsu Rizal Panggabean, *Konflik Dan Perdamaian Etnis Di Indonesia*, (Pustaka Alvabet: Ciputat. 2018), 10.

⁴⁵ Dwi Endarwati, *Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha dan Umat Islam Di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung*, (Skripsi: Semarang. UNNES. 2016), 3.

dan selalu menjunjung nilai-nilai moral, etika, sopan santun, keamanan dan ketertiban, dan itu menjadi ciri khas khusus masyarakat sukoreno tanpa membeda-bedakan ya.⁴⁶

Dalam penuturan Widodo nampak bahwa interaksi sosial masyarakat Sukoreno itu harmonis dan kondusif. Relevansinya ialah mereka mampu untuk melaksanakan sisi sosial dengan bersama tanpa melihat latar belakang agamanya. Penuturan Widodo selaras dengan Samsul selaku tokoh Islam menyampaikan bahwa:

Untuk interaksi sosial masyarakat di Sukoreno, ialah seperti ada undangan mereka tetap bersama, yg membedakan hanya ibadah. Ketika ada walimah, yg muslim di undang pun sebaliknya. Kalau masalah hidangan ketika ada umat Kristen di Undang di umat Islam mereka banyakan mau, tapi kalau umat Muslim di undang di acara umat Kristen kayaknya masih ragu. Bahkan ketika ada orang Hindu ada hajatan, karena tetangganya Muslim ketika mau menyembelih ayam, itu menyuruh orang Muslim tersebut, karena biar kamu mau makan hidangan yang saya sajikan dan kehidupan mereka saling toleransi.⁴⁷

B. Periodisasi Sejarah Agama di Indonesia 1990-2008

Kejadian dan peristiwa berbasis agama memang bernuansa indah, terutama ketika ada peristiwa yang menampilkan keindahan hubungan antarumat agama terjalin dengan rukun, baik dalam hidup bertetangga maupun dalam kerja atau hal lain.⁴⁸ Hidup yang majemuk ini harus bisa menampilkan pola hubungan yang harmonis. Terutama ketika menghadapi masalah nasional hendanya semua umat dari berbagai agama dapat berpikir dan bertindak

⁴⁶ Widodo, wawancara, Sukoreno, 25 November 2020.

⁴⁷ Samsul, wawancara, Sukoreno, 11 November 2020.

⁴⁸ Rina Hermawati, Caroline Paskarina, Nunung Runiawati, Toleransi Antarumat Beragama di Kota Bandung, (*Jurnal Umbara: Indonesia Journal of Anthropology*, Vol. 1, No. 2, (2016), 115.

sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan sasaran yang tunggal⁴⁹ atau membutuhkan sebuah budaya sebagai perekat kehidupan umat agama.⁵⁰ Agama pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama sebagai katalisator dalam serangkaian kejahatan, konflik, karena di dalam agama terdapat nilai dan norma yang mengatur pola kehidupan dan perilaku manusia.⁵¹

Firdaus menjelaskan lebih jauh tentang konflik antarumat agama, bahwa Konflik antar umat beragama sama tuanya dengan umat beragama itu sendiri. Fenomena tersebut secara realistis dapat diketahui dari berbagai informasi termasuk melalui *archive-archive* yang ada. Konflik agama dapat terjadi karena perbedaan konsep ataupun praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat agama, dari situlah biasanya awal mula terjadinya konflik. Sejarah mencatat bahwa konflik yang terjadi di dunia, seperti konflik antara umat Islam dengan Kristen di Eropa yang dikenal dengan perang Salib (1096-1271 M), merupakan konflik terparah dan terlama terjadi di dunia pada abad pertengahan. Namun bila melihat kenyataan sekarang justru invansi Barat (Amerika dan sekutu-sekutunya) terhadap negara dunia ke 3 telah menjadi sumber konflik baru pada abad modern ini. Munculnya *stereotype* satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama biasanya menjadi

⁴⁹ Muhammad Aswin, Model Pola Hubungan Harmonisasi Antar Umat Beragama DI Kota Medan, (*Jurnal Analyca Islamica*, Vol. 2, No. 2, (2013), 294.

⁵⁰ M. Thoriqul Huda, Irma khasanah, Budaya Sebagai Perekat Hubungan Antar Umat Beragama di Suku Tengger, (*Jurnal Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 2, (2019).

⁵¹ Inayatul Ulya, Ahmad Afnan Anshori, Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia, (*Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, No. 1, 2016), 21.

pemicu konflik antar umat beragama yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama. Dalam beberapa dekade terakhir ini, banyak umat agama lain memberikan *stereotype* kepada umat Islam sebagai umat yang radikal, tidak toleran, dan sangat subjektif dalam memandang kebenaran agama lain.⁵²

Melihat lebih jauh bahwa konflik antarumat agama maupun intraagama dengan berbagai kelompoknya ini sering muncul karena kefanatikannya. Secara global ada beberapa konflik baru antara umat beragama yang belum menemukan titik temunya sampai hari ini adalah konflik antar umat beragama di Moro Filipina (Islam dengan Kristen), pembantaian muslim Rohingnya oleh umat Budha di Myanmar, bentrokan sektarian di kota Boda, Republik Afrika Tengah yang melibatkan Muslim dengan Kristen, konflik di Poso, antara umat Islam dengan Kristen, serta konflik Syiah di Jawa Timur. Belakangan ini sebuah ancaman baru muncul lagi, yaitu lahirnya ISIS yang ingin mendirikan Daulah Islamiah di Irak dan Suriah, berbagai organisasi agama bahkan sosial, serta pemimpin negara beramai-ramai mengutuk ISIS yang sedang menjelma sebagai kekuatan baru di dunia.⁵³

Salah satu faktor menjadi pemecah belah antarumat agama ialah pada sifat ego sendiri yang ingin mencari kebenaran. Masing-masing agama mengakui keberadaan agama lain, tetapi kemudian membiarkan satu sama lain bertindak dengan cara yang keras dari masing-masing pihak untuk mencari

⁵² Firdaus M. Yunus, Konflik Agama Di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya, (*Jurnal Substantia*, Vol. 16, No. 2, (2014), 217.

⁵³ *Ibid*, 218.

sisi kebenaran (teologis). Kemudian yang terjadi hanyalah perjumpaan tidak langsung, bukan perjumpaan sesungguhnya, dengan demikian yang terjadi adalah sikap yang dapat menimbulkan kecurigaan di antara beberapa pihak yang berbeda agama, hal ini merupakan salah satu pemicu konflik yang mengatasnamakan agama.⁵⁴ Firdaus menjelaskan kecenderungan terjadinya konflik, perang dan terorisme tidak saja disebabkan oleh agama, tetapi oleh masalah sosio-ekonomi, politik di antara kelompok agama. Sejauh konflik dibenarkan dengan alasan relegius, orang yang bersangkutan itu sebenarnya justeru tidak setia pada iman dan agamanya. Agama diperalat, nama Tuhan dihinakan oleh egoisme dan kesombongan kolektif. Fenomena demikian sebenarnya bukan lagi atas nama agama, karena agama pada esensialnya adalah sikap menyembah, tunduk dan rendah hati pada yang transenden terutama doktrin jihad, *truth claim*.⁵⁵

Toleransi dalam kesejarahan Islam sikap toleransi Islam terhadap agama-agama dan keyakinan-keyakinan lokal dalam sejarah kekuasaan Islam menunjukkan garis kontinum antara prinsip Syariah dengan praktiknya di lapangan. Meski praktik toleransi sering mengalami interupsi, namun secara doktrin tidak ada dukungan teks Syariah. Ini berarti kekerasan yang terjadi atas nama Islam bukanlah otentisitas ajaran Islam itu sendiri. Bahkan bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa pemerintah-pemerintah muslim membiarkan, bekerjasama dan memakai orang-orang Kristen, Yahudi dan

⁵⁴ Firdaus M. Yunus, Konflik Agama Di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya, (*Jurnal Substantia*, Vol. 16, No 2, (Oktober 2014), 216.

⁵⁵ *Ibid*, 219.

penyembah berhala dalam pemerintahan mereka atau sebagai pegawai dalam pemerintahan.

Selanjutnya dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara di lakukan melalui perdagangan dan interaksi kawin. Islam tidak dilakukan melalui kolonialisme atau penjajahan sehingga sikap penerimaan masyarakat Nusantara sangat apresiatif dan dengan suka rela memeluk agama Islam. Sementara penduduk lokal lain yang tetap pada keyakinan lamanya juga tidak dimusuhi. Di sini perlu dicatat bahwa model akulturasi dan enkulturasi budaya juga dilakukan demi toleransi dengan buday-budaya setempat, sehingga tidak menimbulkan konflik. Apa yang dicontohkan para walinsongo di Jawa, merupakan contoh sah betapa penyebaran Islam dilakukan dengan pola-pola toleransi yang amat mencengangkan bagi keagungan ajaran Islam.⁵⁶

Dalam tinjauan hubungan kemajemukan agama dengan realitas agama di sebuah darrah juga dicontoh oleh Nabi Muhammad Saw ketika berada di Yastrib (Madinah).⁵⁷ Dalam konteks keindonesiaan secara perlahan dan pasti Islamisasi di seluruh Nusantara hampir mendekati sempurna yang dilakukan tanpa konflik sedikitpun. Hingga hari ini kegairahan beragama Islam dengan segala gagap-gempita menandai keberhasilan toleransi Islam. Ini membuktikan bahwa jika tidak ada toleransi, yakni sikap menghormati

⁵⁶ Aslati. Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam: Suatu Tinjauan Historis. (*Jurnal Toleransi*, Vol 4, No 1,(2012).

⁵⁷ Fakta historis toleransi juga dapat ditunjukkan melalui Piagam Madinah. Piagam ini adalah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Di antara butir-butir yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah. Sikap melindungi dan saling tolong-menolong tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan juga muncul dalam sejumlah Hadis dan praktik Nabi. Bahkan sikap ini dianggap sebagai bagian yang melibatkan Tuhan.

perbedaan budaya maka perkembangan Islam Nusantara tidak akan sefantastik sekarang.

Harus disadari bahwa perjumpaan berbagai agama dan peradaban di dunia yang kurang keterbukaan terhadap pihak lain telah melahirkan ketegangan-ketegangan di antara pemeluk agama, masalah yang sering muncul adalah perang keyakinan (*truth claim*) yang menyatakan agamanya paling benar, dan agama lain salah. Serta keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia (*salvation claim*). Secara sosiologis klaim demikian rawan konflik dan mengakibatkan perang antar agama.

Dalam menguraikan sisi sejarah ini penulis juga menggunakan batasan tahun dalam mengalokasikan data agar lebih terarah, adapun penulis mengambil batasan tahun 1990-2008. Disadur dalam Ihsan Ali Fauzi, dkk, Aisyah melaporkan selama Januari 1990 hingga Agustus 2008 terdapat berbagai isu-isu menyoal tentang konflik agama antara lain dapat penulis uraikan, **Isu moral** itu isu-isu mengenai perjudian, miras, narkoba, perbuatan asusila, isu antikorupsi yang dimasukkan ke dalam isu keagamaan. **Isu sektarian**, isu yang melibatkan perseteruan terkait interpretasi atau pemahaman ajaran dalam suatu komunitas agama maupun status kepemimpinan dalam suatu kelompok keagamaan. Dalam Islam contohnya kelompok Ahmadiyah, Lia Eden. **Isu komunal**, yaitu isu-isu yang melibatkan perseteruan antarkomunitas agama, seperti konflik Muslim-Kristen, maupun perseteruan antara kelompok agama dengan kelompok masyarakat lainnya

yang tidak selalu bisa diidentifikasi berasal dari kelompok agama tertentu. Contohnya seperti isu penodaan agama, kasus karikatur Muhammad. Jika kedua belah pihak pelaku dapat diidentifikasi berasal dari komunitas agama yang sama, maka konflik semacam itu bisa dikategorikan dalam Isu Sektarian. **Isu terorisme**, isu yang terkait dengan aksi-aksi serangan teror dengan sasaran kelompok keagamaan.⁵⁸

Dalam rentang tahun 1990-2008 telah memberikan sebuah pandangan dalam konsep landasan untuk membentuk sebuah skema dalam pemikiran alur kronologi sejarah Islam dalam persinggungannya dengan agama lain. Terutama realitas yang tidak bisa dielakkan ialah, konflik yang terjadi di penjuru negeri. Konflik secara nasional di tandai pada tahun 1998 tercatat di Yogyakarta dan Solo sekaligus berbarengan di Ambon, Poso telah terjadi konflik yang memberikan catatan buruk bagi kehidupan demokratis umat agama di Indonesia. Kelompok etnis lain yang juga hidup bernegara di Indonesia juga senantiasa menjadi sasaran konflik antar etnis. Dalam periodisasi pada rentang tahun 1990-2008 penulis bagi dalam 2 periode dan di dua periode tersebut menandakan akhir kepemimpinan Orde Baru dan awal Reformasi, antara lain:

1. Periode 1990-1998

Di priode tahun 90-an, terutama pada tahun menjelang lengsernya Soeharto menandai banyak kasus yang terjadi, terutama agama, politik. Pada tahun 1997 krisis moneter menjadi pelatuk untuk riak-riak ketika

⁵⁸ Aisyah BM, Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama, dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, (Desember 2014), 199.

masa pemerintahan Soeharto yang otoriter. Pada tahun 1998, kemudian Soeharto turun dalam tahtanya yang menandai angin segar telah tiba.⁵⁹ Samsu Rizal menjelaskan banyak konflik di tahun 1998, terutama konflik etnis Tionghoa di Surakarta, Yogyakarta dan antarumat agama (Islam-Kristen) di Ambon dan Poso.⁶⁰ Dilansir dari *Kompas.com* bahwa penyebab utamanya ialah karena adanya pemilu yang saling berebut jabatan, hingga terjadilah konflik yang bisa dikatakan menurut penulis itu hanya konflik yang salah paham dan berimbas pada agama-agama di daerah tersebut.⁶¹

⁵⁹ Junjung Simorangkir, Islam Pasca Orde Baru, (*Jurnal Istinbath*, Vol. 14, No. 16, 2015), 200.

⁶⁰ Samsu Rizal Panggabean, *Konflik dan Perdamaian Etnis Di Indonesia*. (Ciputat: Alvabet, 2008).

⁶¹ Kasus pertama: Konflik Poso adalah bagian dari konflik individu yang kemudian merembes lebih luas sampai menyetuh ke level agama. Padahal bila merujuk pada akar sejarahnya, bahwa awal mula terjadinya konflik bertumpu pada subsistem budaya dalam hal ini menyangkut soal suku dan agama. Dua unsur inilah yang kemudian mengemuka dan menjadi bom waktu bagi perpecahan umatberagama di Poso. Di bawah ini merupakan rentetan konflik Poso yang kemudian menjadi luka sejarah umat beragama di Indonesia.

Kronologis pertama, konflik Poso yaitu:(1) Tahun 1992, Rusli Laboio,yang awalnya beragama Islam pindah ke agama Kristen dan menjadi seorang pendeta, yang dalam makalahnya menghujat Nabi Muhammad saw. (2) Tahun 1995, terjadi peristiwa Malade, kelompok pemuda Kristen yang berlatih bela diri taekwondo melempari mesjid di Tegalrejo yang kemudian dibalas oleh 300 pemuda Tegalrejo dan Lawanga dengan melakukan perusakan rumah. (3) Tahun 1998, perkelahian sekelompok remaja Kristen Lombogia dengan remaja masjid Pondok Pesantren Darussalam, ke Kelurahan Sayo. Kejadian ini bertepatan dengan suksesi bupati Poso, Arief Patanga dan bertepatan dengan bulan Ramadan. Hal ini juga diikuti dengan penghancuran tempat penjualan minuman keras, panti-panti pijat, biliar, dan hotel-hotel yang diduga digunakan sebagai tempat maksiat, yang sebagian besar milik warga non muslim.

Kronologis kedua konflik Poso, yaitu: Pada tanggal 15 April 2000, muncul berita yang ditulis pada harian Mercusuar yang memuat hasil wawancara dengan anggota DPRD Sulawesi Tengah, Chaelani Umar yang mengatakan, "Jika aspirasi yang menghendaki Drs. Damsyik Ladkjalani menjadi Sekwilda Poso diabaikan oleh pemerintah daerah, Kota Poso akan dilanda kerusuhan yang bernuansa sara, seperti yang telah terjadi pada tahun 1998. Kemudian kasus lain yang membuat keadaan semakin runyam adalah terjadi lagi perkelahian pemuda di terminal yang melibatkan warga Lombogia dan Kayamanya dimana 127 rumah, 2 gereja, sekolah Kristen, dan gedung Bhayangkari dibakar. Kronologis ketiga, konflik Poso, yaitu: Pada tanggal 16 Mei 2000, pembunuhan warga muslim di Taripa, yang disusul dengan isu penyerangan dari arah Tentena oleh pasukan merah sebagai balasan konflik April yang diperkuat dengan terjadinya pengungsian warga Kristen. Isu tersebut benar adanya, dimulai dengan penyerangan oleh kelompok Cornelis Tibo (pasukan kelelawar/ninja yang berpakaian hitam-hitam). Pembantaian terjadi di Pondok Pesantren Wali Sanga dengan 70 orang tewas. Suasana menjadi mencekam karena masyarakat kekurangan bahan makanan dan bahan bakar. Gelombang penyerangan kedua dipimpin oleh Ir. Lateka yang menamakan Pejuang Pemulihan Keamanan Poso yang gagal karena mendapat perlawanan dari kelompok putih pimpinan Habib Saleh Al Idrus yang berhasil menewaskan Ir. Lateka.Kronologis

Masih dari *Kompas.com*, Konflik yang terjadi di Ambon tahun 1999 dan beberapa tahun berikutnya bukanlah konflik agama. Penerapan demokrasi setelah Reformasi 1998 membuat kelompok yang menang dalam pemilu di daerah menguasai semua jabatan, tanpa memperhitungkan keselarasan di masyarakat. Akibatnya, harmoni terganggu dan kemudian meletup secara terbuka. Konflik itu semakin keras karena mengikutsertakan agama. Konflik agama itu bisa berlangsung bertahun-tahun dan sulit dihentikan karena para pemeluknya berseteru atas nama ideologi keagamaan dan keyakinan masuk surge. Jusuf Kalla dalam *Kompas.com* mengatakan keberharapan bahwa masyarakat Ambon tidak lagi menyertakan agama dalam konflik. Jika masih melibatkan sentimen agama, itu akan sulit dilerai sebagaimana berlangsung di beberapa negara lain, seperti Pakistan, Afganistan, dan Irak. Untuk mencegah hal seperti itu, sebaiknya perumahan warga Ambon dibuat membaaur, bukan dikelompokkan berdasarkan agama karena akan lebih mudah dipetakan dan digesekkan. Konflik menjadi kian mudah meletup jika ada beberapa faktor pendukung lain, seperti kemiskinan, pengangguran, ketidakadilan, tata ruang, dan pendidikan yang rendah.⁶²

keempat, konflik Poso, merupakan rentetan akumulasi dari konflik-konflik sebelumnya, karena beberapa media massa lokal dan nasional membagi konflik-konflik ini berdasarkan waktu dan kurang jelas mengungkap latar belakang dan pemicu dalam setiap kerusuhan baru. Pada tahun 2001 suasana masih rusuh, bahkan menyebar ke pelosok-pelosok sampai ke Kabupaten Morowali yang melibatkan laskar-laskar dari kedua belah pihak.

lihat dalam Firdaus M. Yunus, Konflik Agama Di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya, *Jurnal Substantia*, Vol 16 No 2, (Oktober 2014), 223.

⁶²<https://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/20394476/Pertikaian.di.Ambon.Bukan.Konflik.Agama>. (Diakses, 11 Juni 2021).

2. Periode 2000-2008

Di periode 2000-2008 terdapat konflik internal agama Islam yakni pada kelompok-kelompok Islam yang tidak setuju dengan hadirnya sebuah kelompok Islam yang datang dari India yakni Ahmadiyah. Penyajian pada periode ini juga penulis sajikan dengan periode di mana tahun tersebut membawa dampak konflik agama yang disajikan dalam tahun tertentu.⁶³ Kehadirannya begitu ditolak dengan dalil bahwa Ahmadiyah mengajarkan kesesatan dan penistaan agama. Konflik terjadi pada tahun 2005 di Parung, Bogor. Parung sebuah lokasi di mana letak pusdik Jemaat Ahmadiyah dan kantor pusatnya, sehingga kerusuhan tidak terbendung dengan merusak fasilitas kampus.

Fajar menjelaskan Pada tanggal 15 Agustus 2005, bangsa Indonesia khususnya umat Islam dikagetkan oleh suatu peristiwa memilukan sekaligus memalukan yang berdimensi agama. Adalah peristiwa penyerangan dan pengepungan kampus Mubarak di Parung, Bogor. Sebuah tempat yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan tinggi dan kantor pusat milik salah satu organisasi Islam Ahmadiyah. Aliansi yang merupakan gabungan dari berbagai elemen gerakan, majelis pengajian dan organisasi masyarakat yang tergabung dalam Gerakan Islam Lurus atau

⁶³ Kasus kedua: Pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000 baru menuai masalah pada tahun 2008, ketika Kepala Dinas Tata Kota dan Pertamanan Bogor Yusman Yopi membekukan izin pembangunan gereja tersebut melalui surat Nomor 503/208-DTKP tertanggal 14 Februari 2008. Alasannya, ada keberatan dari forum ulama dan ormas Islam se-kota Bogor. Surat ini terbit sesudah surat izin dikeluarkan oleh Wali Kota Bogor Diani Budiarto pada 13 Juli 2006. Karena keberatan, pihak GKI Yasmin menggugat surat pembekuan izin tersebut ke Pengadilan Tata Usaha Negara hingga tingkat Mahkamah Agung. Hasilnya, MA membatalkan pencabutan izin tersebut. lihat dalam Firdaus M. Yunus, Konflik Agama Di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya, *Jurnal Substantia*, Vol 16 No 2, (Oktober 2014), 225.

Gerakan Pemurnian Akidah. Bendera organisasi yang tampak terlihat dan ditayangkan ialah FPI, Lembaga Pengkajian dan Penelitian Islam (LPPI), Forum Umat Islam (FUI), dan kelompok lurus lainnya.

Pada saat itu bersamaan ketika Ahmadiyah dengan melakukan kegiatan akbar yakni *Jalsah Salanah* serta pelaksanaan wisuda kampus Al-Mubarak. Acara tersebut di hadiri oleh 15.000 jemaat Ahmadiyah dari seluruh penjuru Indonesia. Demonstrasi itu sebenarnya sudah terdengar sebelum aksi besar itu didemonstrasikan. Namun, berkelanjutan dengan melakukan aksi dan pengepungan bahkan penyegelan kampus dan berakhir dengan perusakan dan pembakaran sarana prasarana bangunan milik Ahmadiyah. Gerakan Islam yang mendemonstrasikan kepada Ahmadiyah dipimpin oleh Habib Abdurrahman Assegaf, pimpinan Forum Umat Islam. kelompok ini merupakan kelompok yang vokal dengan pemberantasan sebuah kegiatan atau kegiatan yang menyimpang dari Islam yang telah digariskan dalam perspektif dan penafsiran ketika masa Rasulullah. Kemudian tindakan ini mereka (kelompok FUI) lakukan karena dalam pandangan mereka bahwa aliran Ahmadiyah dianggap sebagai organisasi terlarang di Indonesia sebab ajarannya telah sesat dan menyimpang dari ajaran Islam.⁶⁴

Menurut Buyung dalam upaya menanggulangi terjadinya tindak kekerasan sosial, khususnya yang bermotif dan berlatarbelakang agama, berbagai langkah yang bersifat preventif telah diambil. Berbagai regulasi

⁶⁴ A. Fajar Kurniawan, *Teologi Kenabian Ahmadiyah* (Jakarta: Ambooks, 2006), 3.

dan peraturan sebenarnya telah dikeluarkan pemerintah. Semua langkah prevensi tersebut dilakukan dalam upaya bertujuan menanggulangi isu-isu kekerasan sosial yang terjadi di Indonesia. Namun, berdasarkan pengamatan *Human Rights Watch*, banyak peraturan yang justru cenderung memunculkan resistensi. Resistensi tersebut terlihat dari aspek memungkinkannya pihak agama mayoritas untuk menekan agama minoritas. Misalnya, Surat Keputusan Bersama (SKB) Rumah Ibadah yang dibuat tahun 1969 dan direvisi tahun 2006, mengharuskan pembangunan rumah ibadah berdasarkan keperluan nyata dan sungguh-sungguh dan komposisi jumlah penduduk. Data Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia menunjukkan bahwa 430 gereja dipaksa ditutup pada Januari 2005.

Contoh Regulasi lainnya adalah dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) Anti-Ahmadiyah yang dibuat oleh Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri pada tahun 2008. SKB ini, seperti tercatat dalam Human Right Watch membuka pintu bagi para gubernur serta bupati dan walikota membuat ketentuan peraturan anti Ahmadiyah. Tercatat 22 peraturan walikota dan bupati di Indonesia telah mengeluarkan regulasi anti-Ahmadiyah semenjak munculnya SKB tersebut. Pada dimensi lain, imbas dari SKB ini berbuntut pada diskriminasi yang dialami oleh agama-agama lokal. Secara empirik, hal ini dialami oleh Dewi Kanti, penganut Sunda Wiwitan yang adalah satu dari sekian banyak agama lokal di Indonesia. Ia menceritakan bagaimana kantor catatan sipil menolak menerima pernikahannya karena tidak mengakui agama Dewi. Ini

membuat anak-anaknya kemudian dianggap lahir di luar nikah, dan pada akta kelahiran mereka, diperlukan dokumen lain untuk bisa mencantumkan nama ayahnya.⁶⁵

Kurang lebih dalam penjelasan mengenai periode tahun dalam rentang 1990-2008 hanya beberapa tahun yang bisa penulis jangkau. Rentang tahun ini menandai temporal waktu dalam kajian sejarah sosial keagamaan di Indonesia. Kajian ini menitik beratkan bagaimana relasi dan interaksi sosial bisa muncul dalam kasus-kasus yang sering muncul dengan kurangnya interaksi dalam kehidupan. Peristiwa itu menandai juga bahwa respon-respon agama di berbagai daerah juga bisa cepat terpengaruh. Melainkan menurut wawancara tokoh Katholik di Desa Sukoreno Bu Rina menjelaskan bahwa tidak pernah terjadi konflik agama di desa ini, yang pernah di Puger itu pun jauh dengan Sukoreno, meskipun ada konflik bertaraf nasional tentang agama Islam, Kristen dan kelompok lainnya, sebisa mungkin tokoh agama dan umat harus bisa meleraikan dengan secepat mungkin. Dari situlah dalam hemat penulis bahwa konflik tidak pernah terjadi dalam asap besar, mungkin pernah terjadi tapi secepat mungkin untuk bisa didinginkan. Sehingga kasus se besar apapun, Desa Sukoreno masih damai, sehingga dalam kajian inilah dan dalam rentang tahun inilah kemudian tercetuslah penelitian tentang bagaimana rumus keharmonisan dalam kehidupan umat agama di Desa Sukoreno, pasti ada nilai-nilai harmonis yang ditanamkan dalam setiap ajaran kitab suci mereka.

⁶⁵ Buyung Syukron, Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisa Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia), (*Jurnal Ri'ayah*, Vol. 02, No. 01, 2017), 15

C. Upaya Dalam Membangun Toleransi dan Harmoni

Membangun keharmonisan ialah kunci dasar dalam memetakan prosesi kehidupan antarumat agama yang indah. Dimulai dari sebuah interaksi dalam keseharian, saling tegur sapa, merupakan rumus dasar bagaimana perbedaan keyakinan bukan lagi sebuah ketakutan yang bisa menimbulkan kebencian. Membangun toleransi dan harmoni harus bisa ditekan menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan. Dalam kitab suci masing-masing agama, mengajarkan sebuah konsepsi akan makna toleransi kepada pihak lain.

Dalam upaya pengelolaan nilai-nilai toleransi dan harmoni masyarakat Desa Sukoreno membangunnya dengan beragam kegiatan yang bisa membuat dan menciptakan suasana kondusif. Seperti yang dinukil Saidurrahman, Djohan Adjuan menjelaskan di dalam kehidupan keseharian yang tidak terlepas dari hubungan sosial antar anggota masyarakat yang selalu terdapat perbedaan berbagai kepentingan, kebiasaan, budaya, bahasa, agama perlu dikembangkan dan dibina semangat saling menghargai dan menghormati. Mampu menerima kehadiran kelompok yang berbeda dengan apa adanya sebagai sebuah anugerah Tuhan yang harus ditata sedemikian rupa agar dapat memberi manfaat yang tidak terhingga bagi kehidupan bersama. Bersedia mendengarkan pendapat orang lain, meskipun kita tidak sependapat, karena setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam membangun

sebuah komunitas untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar dan mulia.⁶⁶

Upaya dalam mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni pada masyarakat Desa Sukoreno dapat penulis klasifikasikan ada 3 sisi, yakni Sosial budaya, Sejarah dan Agama. Dari tiga klasifikasi tersebut bisa ditinjau bahwa dari sisi sosial budaya mampu menerangkan kehidupan masyarakat Desa Sukoreno yang majemuk sehingga bagaimana keadaan yang *heterogen* tersebut menghasilkan sisi yang mempunyai sosial sama dalam hidup bermasyarakat dan saling gotong royong. Gillin dan Gillin melaporkan bahwa gambaran masyarakat Sukoreno itu merupakan proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.⁶⁷ Menurut penuturan Widodo salah satunya ialah dengan kerja sama dan saling gotong royong.⁶⁸ Di sini penulis akan menguraikan beberapa pandangan keharmonisan Desa Sukoreno dari sudut pandang sosial budaya, sejarah dan agama.

1. Sosial Budaya

Menyadur ungkapan H.A.R Tilaar, Eka Prasetiawati menguraikan, keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam

⁶⁶ Saidurrahman & Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. (PRENADA MEDIA GROUP: Jakarta, 2018), 39.

⁶⁷ Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2017), 73.

⁶⁸ Widodo, wawancara, Sukoreno, 25 November 2020.

tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku dengan suku yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik ini memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.⁶⁹

Ditinjau dari sisi sosial dan budaya bahwa masyarakat Desa Sukoreno merupakan masyarakat yang beragam, baik agama, maupun keadaan sosialnya. Keadaan yang demikian membuat dan menciptakan suasana yang di Desa Sukoreno terus membangun sisi sosial dan budaya untuk keberlangsungan kehidupan antarumat beragama. Sisi sosial di sini akan penulis ulas pada kegiatan semacam gerakan masyarakat, kegiatan sosial masyarakat, kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan seluruh lini masyarakat yang semua itu ditujukan dalam membangun masyarakat yang rukun antarumat agama. Dalam sisi budaya bisa pula penulis ungkapkan dalam kegiatan masyarakat Desa Sukoreno yang dapat menciptakan suasana yang harmonis, yakni seperti ogoh-ogoh. Dalam sisi

⁶⁹ Eka Prasetiawati, Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia, dalam *Jurnal TAPIS*, Vol. 01, No. 02 (Juli–Desember, 2017), 275.

sosial penulis dapat ulas dari uraian Sunyoto selaku penganut Sapta Dharma bahwa:

Kemarin kita mengadakan kegiatan gebyar suro, yang biasanya dilakanakan dengan pesta seni untuk peingatan hari raya, kita gunakan bakti sosial bagi beras di Sukoreno dan itu didukung sepenuhnya oleh pihak desa, dan bergabung dengan FKUB Jember dan kita salurkan bantuan beras sekitar 2 ton ke masyarakat. Walaupun acara yang diprakarsai Sapta Dharma, tapi bisa sukses.⁷⁰

Tidak lain bahwa mereka yang menganut Sapta Dharma juga ikut serta ambil peran agar agama mereka juga bisa diterima oleh masyarakat dan ikut serta membangun kerukunan. Meski dianggap mungkin sebelah mata dan minoritas, tapi Sapta Dharma menunjukkan partisipasinya dan kemampuannya untuk menjalin persatuan umat dengan mengadakan bakti sosial.

2. Sejarah

Dalam sisi sejarah yang akan penulis ulas dalam bab ini ialah bagaimana keharmonisan ini tercipta dan lahir di Desa Sukoreno. Sehingga dari sisi sejarah ini penulis akan tata dari mana keharmonisan yang agama-agama di Desa Sukoreno ini membangun nilai-nilai toleransi dan harmoni pada masyarakat Sukoreno. Menyadur dalam Jurnal Urainun Mangunsong dan Vita Fitria melaporkan bahwa tentang sejarah toleransi antara agama dan negara di Indonesia, tak lepas dari sejarah dirumuskannya dasar negara yang mengalami perdebatan dari dua kubu. Kelompok *pertama*, adalah kelompok nasionalis Islam yang menginginkan agar negara Indonesia berdasar atas “Ketuhanan dengan kewajiban

⁷⁰ Sunyoto, wawancara, Sukoreno 23 November 2020.

menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya,” dan kelompok *kedua*, adalah nasionalis sekuler yang menolak tujuh kata tersebut sebagai representasi mayoritas muslim semata.

Nasionalis sekuler berpandangan bahwa dasar negara adalah kebangsaan bangsa Indonesia yang beragam. Ketuhanan harus merepresentasikan semua agama dan keyakinan yang beragam itu. Mereka yang menolak usulan nasionalis Islam itu diwakili dari kelompok masyarakat Indonesia bagian Timur. Antara kebangsaan dan keislaman merupakan dua konsep yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Keduanya saling mengisi dan menunjang bagi peradaban bangsa Indonesia. Kebangsaan dan keislaman merupakan konsep integral yang saling bersimbiosis secara mutualistik. Padu padan keduanya dimanifestasikan dalam Pancasila. Pancasila mengapresiasi Islam, membuka peluang legislasi di tingkat nasional, termasuk lokal. Spirit kemanunggalan itu dilandasi oleh integralisme sehingga keragaman apapun dapat dipersatukan melalui Pancasila.⁷¹

3. Agama

Secara konstitusional, “Ketuhanan” adalah refleksi dari keagamaan bangsa Indonesia yang majemuk dan multikultural. Bangsa dan negara Indonesia tidak boleh mengkhianati Bhinneka Tunggal Ika sebagai salah satu dari empat konsensus nasional yang mendasari pendirian Indonesia merdeka. Masing-masing agama bisa menggunakan perspektifnya dalam

⁷¹ Nurainun Mangunsong dan Vita Fitria, Pancasila dan Toleransi Pada Tradisi Keagamaan Masyarakat Yogyakarta, dalam *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 16, No. 1 (Tahun 2019), 90.

memaknai konsep “Ketuhanan”. Dalam Islam, “Ketuhanan” adalah manifestasi keesaan atau wahid. Al-wahid itu tidak ditemukan dalam pemahaman sifat Tuhan pra-Islam. Penerapan ideologi Islam dalam Pancasila sila pertama tidaklah mengandung makna menutup hak hidup bagi pemeluk agama lainnya di Indonesia. Justru menerapkan ideologi Islam dalam sila pertama Pancasila memberikan ruang hidup bagi pemeluk agama lain di Indonesia. Islam mengajarkan hubungan baik dengan sesama manusia.⁷²

Dari uraian di atas jelas bahwa agama menjadi elemen dasar dalam negara hukum ialah Pancasila. Pancasila harus dimaknai sebagai bagian dari nilai luhur asli bangsa Indonesia yang terus berkembang dalam lintas peradaban. Keragaman adalah sebuah realitas yang tidak bisa dihindari.

Oleh karenanya, keragaman menjadi satu keniscayaan bagi Bangsa Indonesia.

Dalam tinjauan agama upaya untuk mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni pada masyarakat Sukoreno merupakan sektor yang sentral. Dengan hadirnya beberapa agama di Desa Sukoreno bagaimana kemudian realitas kehidupan masyarakat yang majemuk tersebut bisa terjalin damai. Sebenarnya tinjauan dari sisi agama ini tidak terlepas dari konteks sejarah dalam batasan tahun, karena pembatasan tahun menandai hadirnya agama dan keadaan negara pada waktu itu maupun hingga lokal Desa Sukoreno. Semua agama mengajarkan doktrin pada setiap penganutnya, apapun itu

⁷² *Ibid.*,91.

agamamnya. Sehingga menelisik lebih jauh lagi ketika penulis meneropong upaya dalam mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni ketika harus dilihat dari sudut pandang agama, bagaimana respon yang arif dan damai dari masing-masing agama. Apakah agama ini dijadikan sebagai alat untuk menyatukan keberbedaan agama di Desa Sukoreno agar kehidupan antarumat agama di Sukoreno terus harmoni dan indah.

Makna kemajemukan dengan tinjauan kerukunan anatarumat beragama sangat begitu penting diurai dengan telaah masing-masing agama. Saidurrahman dan Arifinsyah melaporkan, dalam sudut pandang **agama Hindu** bahwa konsep kerukunan merujuk pada kitab suci Veda, di mana mengamanatkan untuk menumbuhkembangkan kerukunan umat beragama, toleransi, solidaritas dan penghargaan terhadap sesama manusia dengan tidak membeda-bedakannya. Dalam ajaran kitab Veda, masalah kerukunan dijelaskan secara gamblang dalam ajaran: *Tattwam asi, karma phala*, dan *ahimsa*.⁷³

Dalam sudut pandang **agama Buddha** untuk membina kerukunan hidup beragama, umat Buddha telah memiliki pedoman yang dapat dijadikan tunutan kehidupan harmonis yang oleh Buddha disebut enam faktor yang membawa keharmonisan (*Saraniya-dhamma*). *Pertama*, cinta kasih diwujudkan dalam perbuatan. *Kedua*, cinta kasih diwujudkan dalam tutur kata. *Ketiga*, cinta kasih diwujudkan dalam pikiran dan pemikiran. *Keempat*, memberi kesempatan kepada sesama ikut menikmati apa yang

⁷³ Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. (Jakarta: Prenada Media, 2018), 71.

diperoleh secara halal. *Kelima*, di depan umum atau pribadi dia menjalankan kehidupan yang bermoral, tidak berbuat sesuatu yang melukai perasaan orang. *Keenam*, di depan umum atau pribadi memiliki yang sama yang bersifat membebaskan dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis tidak bertengkar karena perbedaan pandangan.

Dalam sudut pandang **agama Kong Hu Cu** bahwa Kong Hu Cu mengajarkan kepada umatnya ialah pemahaman dasar yang dapat membangun sebuah hidup berkerukunan adalah tidak membeda-bedakan, para anggota masyarakatnya diikat dalam pemahaman persaudaraan yang saling tenggang rasa dan tidak membebani satu sama lain. Konsep demikian diujarkan nabi Kong Hu Cu; “Di empat penjuru samudra, kita semua manusia adalah bersaudara. Dan seorang yang berperilaku cinta kasih itu ingin dapat tegak, maka berusaha agar orang lain pun tegak; ia ingin maju, maka berusaha agar orang lain pun maju. Nabi Kong Hu Cu berpesan; “agar di rumah hendaknya berbakti, di luar rumah hendaknya rendah hati, hati-hati hingga dapat dipercaya, waktu luang digunakan untuk membaca kitab meluaskan pengetahuan. Dalam **agama Kristen** memaknai sebuah kemajemukan ialah terciptanya kesatuan pelayanan bersama yang berpusat pada kasih Kristus. Kesatuan pelayanan ini didasarkan atas ketaatan dan kesetiaan kepada misi yang dipercayakan kepada umat yang satu dan yang menerima tugas yang satu dari Kristus. Inti kehidupan pengikut Kristus dalam hubungannya secara totalitas dengan

Allah adalah hubungan kasih. Ini adalah hukum terutama dan yang pertama, dan dengan sesama manusia juga kasihan seperti diri sendiri.⁷⁴

Dalam sudut pandang mengenai kemajemukan agama, **agama Islam** juga mempunyai versi dalam merajut keharmonisan di tengah majemuknya agama. Islam memberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya membina hubungan baik antara Muslim dan non-Muslim, pentingnya saling menghargai, saling menghormati dan berbuat baik walaupun kepada umat yang lain. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai asas pemberlakuan konsep kerukunan dalam Islam, antara lain: teks keagamaan Islam sangat toleran dan dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, hal tersebut dalam mendukung dan menjaga toleransi beragama di Indonesia. Toleransi menjadi komitmen teologi. Seperti apa yang ditulis oleh Faisal Ismail dalam bukunya *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, bahwa Islam sebenarnya sudah *final* dalam melihat kondisi pluralitas agama, yakni dengan mengakui keberadaan agama lain, bukan mengakui kebenaran masing-masing.⁷⁵ Dari sini yang sering menjadi sebuah isu sentral dan menuai kekonflikan karena penyebutan kafir dipicu dengan adanya *truth claim*.⁷⁶

Dalam membangun toleransi dan harmoni sebagai salah satu faktor dalam merekatkan hubungan antarumata agama di Desa Sukoreno itu

⁷⁴ Saidurrahman dan Arifinsyah, *opcit*, 79.

⁷⁵ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. (Bandung: Rosda Karya, 2014), 18.

⁷⁶ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), 18.

menjadi kekuatan dalam membangun keberagaman agama. Seperti yang diungkapkan oleh Widodo selaku tokoh agama Hindu:

Oh banyak, jadi kegiatan-kegiatan yang dapat merekatkan relasi sosial masyarakat sukoreno ini diantaranya yaitu adalah di hari raya saling kerjasama terwujud, jadi satu dengan yang lain itu saling membantu, mulaidari segi kepanitiaan, perlengkapan, keamanan, ketertiban dan saling menjaga kesuksesan, nah itu bukti keterikatan, kerekatan antara satu dengan agama yang lain, jadi semuanya seluruh kegiatan dilaksanakan bersama, saling mendukung, saling membantu dan saling kerjasama demi suksesnya kegiatan. Itulah wujud nyata, wujud kehidupan yang harmonis damai. Misalnya saja di desa. Jadi desa turut mengundang semua agama semisal doa bersama, jadi semuanya diundang, tetapi pelaksanaannya dilakukan secara bergantian, jadi di beri waktu beberapa menit, jadi bergantian, untuk kebaikan desa, untuk kerukunan umat gitu.⁷⁷

Selaras dengan ungkapan Widodo diatas Rina selaku tokoh perempuan agama Katholik menuturkan:

Nganu, misalkan saya sama orang Islam jane awakmu karo awakmu jane lak gak tukaran ngono pye. Meh podo, nabi adam ono pora, terus hawa, lek sulaiman iku salomo, nuh, isa nggonaku yesus, nggonaku bunda maria ng sampean siti maryam, ibrahim nggonaku abraham. Wonge podo, tidak ada perbedaan sebenarnya, Cuma sebutannya berbeda. Gusti Allah sebenarnya bahagia kalau kita semua rukun. Ketika ada orang mati itu saling ngelayat, orang punya gawe, saling berkunjung atau rewang, menjagalah tutur kata supaya tidak menyakiti gimana.⁷⁸

Sunyoto selaku tokoh penghayat agama lokal Sapta Dharma menuturkan:

Khususnya, memperingati hari besar-besar kita dilibatkan walaupun tidak upacaranya, malahan akhir akhir ini, gang 5 membangun musholla, kita ikut bergabung untuk gotong royong pemugaran. pantina datang ke kami dan ikut membantu, jadi tidak ada masalah, malahan itu sebagai wujud perstauan masyarakat Sukroeno dan tidak membedakan, dan kami berangkat dengan nama masyarakat Sukoreno.⁷⁹

⁷⁷ Widodo, wawancara, Sukoreno, 23 November 2020.

⁷⁸ Rina, wawancara, Sukoreno 1 Desember 2020.

⁷⁹ Sunyoto, wawancara, Sukoreno 23 November 2020.

Secara umum bahwa upaya yang bisa memberikan sebuah kehidupan masyarakat bisa toleran dan harmoni dalam membangun kehidupan ialah:

1. Membangun kerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan.
2. Mendatangi undangan ketika agama sebelah ada peringatan hari besar.
3. Tidak terlalu berfanatik, dan mempersoal sisi teologi secara mendalam.
4. Keterbukan dan membangun sosial dengan masyarakat.

D. Teori Interaksi Sosial Gillin dan Gillin

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun sebaliknya. Kehidupan bersama dalam pengertian interaksi sosial tersebut dapat diartikan salah satunya adalah terjadinya kerukunan, karena melalui interaksi sosial, masyarakat melakukan pola hubungan yang seperti menegur, menyapa dan saling berbicara.

Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial:

1. Kontak Sosial; aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti atau makna bagi si pelaku dan si penerima membahas aksi dengan reaksi.
2. Komunikasi; komunikasi mengisyaratkan bahwa penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup dan melalui komunikasi sosial kita dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Penulis dalam melihat sebuah realitas masyarakat Desa Sukoreno yang terdapat beberapa agama termasuk, Islam, Katholik, Budha dan agama lokal, dan hubungan mereka terjalin penuh dengan keharmonisan. Maka penulis menggunakan kacamata teori Interaksi Sosial dalam melihat realitas sosial dalam masyarakat tersebut. Adapun penulis merujuk pada Gillin dan Gillin sebagaimana dikutip dari Soerjono Soekanto dalam tulisannya membagi proses terjadinya interaksi dalam dua bagian, yakni pola hubungan asosiatif dan pola hubungan disosiatif. Dalam hal ini penulis lebih menggunakan dengan pola asosiatif, karena dianggap relevan dengan konteks penelitian yakni tentang Upaya Mengelola Nilai-Nilai Toleransi dan Harmoni Pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Bentuk hubungan asosiatif yang penulis terapkan meliputi akomodasi dan asimilasi. Dalam hal ini penulis menggunakan tiga bentuk, di antaranya kompromi, konsiliasi dan toleransi. Meskipun konteks yang dibahas keteraturan masyarakat atau yang dapat diartikan dengan tidak adanya sebuah konflik dalam kehidupan masyarakat.⁸⁰

⁸⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017), 63.

BAB IV

PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENGELOLA NILAI-NILAI TOLERANSI DAN HARMONI DI DESA SUKORENO

A. Peran Tokoh Dalam Mengelola Nilai-Nilai Toleransi Dan Harmoni

Beragamnya agama dalam sebuah daerah harus mampu menciptakan kerukunan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Kerukunan akan tercapai apabila kita sesama umat beragama saling lapang dada dalam menyikapi masalah yang menyangkut agama dan saling memahami akan setiap sejarah dan seluk beluk agama tersebut, dan jangan memunculkan klaim kebenaran dan mencoba untuk memahami agama lain, agar kita saling toleransi.⁸¹ Kerukunan hidup umat beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya.⁸² Kesadaran terhadap pluralitas adalah suatu keniscayaan bagi masyarakat Indonesia. Kesadaran yang luas terhadap pluralitas dari berbagai lapisan masyarakat agama tersebut akan menumbuhkan sikap-sikap pluralitas bagi masyarakat yang luas pula. Kesadaran itu dapat disosialisasikan secara nasional yang dimulai dari pemuka-pemuka agama dari masing-masing agama.⁸³

Peran sebagai tokoh agama yang paling penting dalam mengembangkan nilai toleransi di masyarakat yaitu, *pertama*, ikut serta dalam

⁸¹ Ajat Sudrajat, Agama Dan Masalah Kekerasan. (*Jurnal Mozaik Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Yogyakarta:UNY.2010), 5-6.

⁸² *Ibid*, 8.

⁸³ Sirait, Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi. (*Skripsi*, Universitas Negeri Semarang: Semarang, 2015), 3-4.

upaya menyelesaikan konflik internal umat beragama maupun antar umat beragama. Dalam upaya menyelesaikan konflik baik internal maupun antar umat beragama, peran seorang tokoh agama sangat dibutuhkan karena biasanya yang dapat masuk terlebih dahulu ke masyarakat ialah tokoh agama, karena tokoh agama berperan aktif dalam menjaga kerukunan internal umat beragama. *Kedua*, tokoh agama menjadi sebuah teladan bagi umat yang dipimpin dan mengajak masyarakat untuk saling mengasihi, walaupun berbeda keyakinan.⁸⁴

Dalam upaya untuk memantapkan kerukunan antar umat beragama, hal serius yang harus diperhatikan adalah fungsi pemuka agama, tokoh masyarakat dan pemerintah. Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Peran yang dimiliki oleh tokoh agama yang dimaksud di sini adalah mencakup peraturan yang membimbing masyarakat.⁸⁵ Tokoh agama (kyai) berperan penting dalam mengelola kesejahteraan masyarakat dan sosial keagamaan, namun kyai juga terjun dalam kegiatan pertanian, di ladang, untuk mengetahui keadaan sosial masyarakatnya.⁸⁶

Secara mendasar, salah satu peran utama pemuka agama dalam memberikan pemahaman keagamaan yang terbuka dan toleran sehingga umat beragama tidak terperangkap pada pola pemahaman ekstern yang merusak

⁸⁴ *Ibid*, 3.

⁸⁵ Iis Ariska, Peran Dai dalam Pembinaan Toleransi Kerukunan Antar Ummat Beragama di Desa Bukit Batu Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan. (*Skripsi*, UIN Raden Intan: Lampung, 2012), 10.

⁸⁶ Arina Mustafidah, Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan, (*Skripsi*. UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2018), 5.

harmoni antar umat beragama. Dengan demikian kerukunan akan mudah dibangun jika pemuka agama dapat menginternalisasikan nilai-nilai humanis dan universal yang ada pada agama ke dalam hati dan pikiran pemeluknya. Agama harus dijadikan sumber etika kehidupan yang dapat membangkitkan kepedulian, kejujuran, dan dapat menghindarkan perlakuan yang merusak harmoni umat beragama. Agama sebagai cahaya penerang seluruh aktifitas keseharian umat beragama sehingga yang muncul wujud agama yang menyejukkan hati pemeluknya.⁸⁷

Upaya agar tidak terjadi konflik antar etnis (disintegrasi bangsa), perlu dibangun sikap *mindset*. Di Indonesia, peran tokoh masyarakat (khususnya tokoh agama) masih sangat disegani. Tokoh agama masih benar-benar menjadi panutan umatnya. Apapun yang disarankan oleh mereka masih diturut oleh kaumnya. Sering kita saksikan upaya pemerintah untuk meredakan konflik dengan memberdayakan tokoh agama. Ketika terjadi terror bom yang mengindikasikan konflik-Kristen, para tokoh agama berkumpul untuk saling bekerjasama. Konflik Ambon, konflik Poso juga bias diredam ketika tokoh-tokoh agama terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa peran tokoh etnis (dalam hal ini tokoh agama) sangat penting dalam menciptakan kohesivitas komunikasi sosial. Peran mereka jangan hanya diberdayakan ketika terjadi konflik, tetapi diberdayakan untuk preventif.⁸⁸

⁸⁷ Wasil, "Peran Pemuka Agama Dalam Memelihara Kerukunan: Studi Kasus Hubungan Islam Dan Katolik Di Desa Pabian Kabupaten Sumenep", *Ibid*, 5

⁸⁸ Basuki, Konstruksi Sosial Peran Pemuka Agama Dalam Menciptakan Kohesivitas Komunikasi Sosial di Kota Mataram, (*Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 6, No 2, Mei - Agustus 2008), 14.

Pola kerukunan antar umat beragama merupakan kedamaian dan kesejahteraan dambaan setiap manusia. Dalam rangka mencapai idaman setiap insan tersebut, diperlukan terciptanya suatu keadaan yang membentuk sebuah bangunan toleransi kerukunan umat beragama yang hakiki. Kerukunan dan toleransi yang hakiki tidak bisa dibentuk dengan cara pemaksaan dan formalisme, sebab jika demikian terjadi, maka yang ada adalah toleransi dan kerukunan “semu”. Toleransi dan kerukunan sejati adalah berangkat dari kesadaran nurani dan inisiatif semuapihak yang terlibat di dalamnya.⁸⁹

Beragamnya agama dalam sebuah daerah harus mampu menciptakan kerukunan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Kerukunan akan tercapai apabila kita sesama umat beragama saling lapang dada dalam menyikapi masalah yang menyangkut agama dan saling memahami akan setiap sejarah dan seluk beluk agama tersebut, dan jangan memunculkan klaim kebenaran dan mencoba untuk memahami agama lain, agar kita saling toleransi.⁹⁰ Kerukunan hidup umat beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya.⁹¹ Kesadaran terhadap pluralitas adalah suatu keniscayaan bagi masyarakat Indonesia. Kesadaran yang luas terhadap pluralitas dari berbagai lapisan masyarakat agama tersebut akan menumbuhkan sikap-sikap pluralitas bagi masyarakat yang luas pula. Kesadaran itu dapat disosialisasikan secara

⁸⁹ Umi Sumbulah dan Nurjanah. *Pluralisme Agama; Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. UIN Maliki Press: Malang. 2013), 113.

⁹⁰ Ajat Sudrajat, Agama Dan Masalah Kekerasan, (*Jurnal Mozaik Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Yogyakarta: UNY, 2010), 5-6.

⁹¹ *Ibid*, 8.

nasional yang dimulai dari pemuka-pemuka agama dari masing-masing agama.⁹²

Rasa toleransi di Sukoreno juga selalu ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Cara mereka mungkin sederhana, tetapi diyakini dapat memiliki efek yang baik pada anak-anak mereka di masa depan. Kebanyakan orang tua selalu mengundang anak-anak mereka untuk mengunjungi rumah orang-orang selama festival keagamaan. Selain itu, saat salah satunya Warga mengadakan pesta pernikahan, orang tua tidak ragu untuk mendorong anak-anak agar terbiasa dengan keberagaman dan gotong royong. Menurut Irene selaku guru di Sekolah Dasar Katolik St. Joseph di Sukoreno menuturkan bahwa, *ada adalah orang tua yang memegang gelar haji tetapi mengirim anak-anak mereka ke sekolah dengan latar belakang pendidikan Katolik*. Ini sebagai wujud warga Desa Sukoreno yang tidak alergi terhadap perbedaan. Apa yang telah ditanam sejak itu masa kanak-kanak akan terus berlanjut sampai mereka dewasa.⁹³

Menurut Bupati Jember, disadur dari *Suara Indonesia News* Faida mengatakan, kerukunan antar umat beragama ini merupakan simbol dari Pancasila, sehingga wajar jika Desa Sukoreno ini dijuluki sebagai Desa Pancasila. “Desa Pancasila itu ya seperti ini, bagaimana kegiatan kehidupan sehari-hari menjadi bagian keteladanan kerukunan umat beragama, ini luar biasa, bahkan diawali dengan istighosah berdoa bersama kedamaian dan

⁹² Sirait, Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi. (*Skripsi*, Universitas Negeri Semarang: Semarang, 2015), 3-4.

⁹³ Rosadi Br, Harmonisasi Keanekaragaman dan Dialog Antaragama di Indonesia Desa Sukoreno Jember, Jurnal, *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, (ISSN: 2225-7225) Vol. 6, No. 2, (11-19), 17.

keselamatan,” Sehingga jelas bahwa kerukunan dan keharmonisan sudah lahir sejak nenek moyang masyarakat setempat untuk tetap terjaga toleransi antar umat beragama.⁹⁴

Peran tokoh dalam mengelola kerukunan mempunyai sentral yang kuat sebagai pengakomodir masyarakat. Mereka mempunyai pegang kendali yang kukuh apalagi terdengar nama kyai, sudah barang tentu masyarakat akan *tawadhu*’ sama kyai tersebut. Karena pemegang kendali yang ampuh ialah pada mereka yang mempunyai posisi kedudukan tokoh-tokoh masyarakat, agama di Desa Sukoreno terutama. Adapaun dalam penguraian yang lebih detail lagi akan penulis uraikan mengenai peran-peran tokoh dari masing-masing agama, peran tokoh masyarakat dan tokoh pemuda dalam merawat dan mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni pada masyarakat Desa Sukoreno.

B. Tokoh Agama di Desa Sukoreno

1. Tokoh Islam

Peran alim ulama harus lebih optimal dalam mengarahkan dan mengawasi proses pembangunan, melalui pemahaman tentang aturan-aturan agama, bisa menjadi mitra pemerintah guna menjaga konsistensi sikap amanah dalam pengelolaan pemerintahan. Saat ini kita merasakan beberapa problematika yang masih mempengaruhi harmonisasi dan keindahan kehidupan umat, diantaranya semakin lunturnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama, akibat dampak negatif dari globalisasi, semakin maraknya ajaran agama yang menyimpang serta meningkatnya

⁹⁴ Reporter: Guntur Rahmatullah, Editor : Agira, Publisher : Tolak Imam, Desa Sukoreno Didapuk Menjadi Desa Pancasila, 17 Maret 2018, di akses melalui <https://suaraIndonesia-news.com/desa-sukoreno-didapuk-menjadi-desa-pancasila/> pada tanggal 25, Januari 2019.

intensitas konflik horizontal antar umat beragama dan menjamurnya ajakan-ajakan kebencian.⁹⁵

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk melihat perkembangan sosial-historis masyarakat plural dalam rentang waktu sekitar tahun (1990-2008) dan bagaimana peran umat Islam waktu itu hingga saat ini dalam menghadapi keberagaman agama dalam masyarakatnya, sehingga dalam menghadapi berbagai perubahan yang fundamental akibat modernisasi kehidupan. Pada era reformasi ini, kemajuan masyarakat cenderung menjadi beban dari pada model bangsa Indonesia. Hal itu terbukti dengan munculnya berbagai persoalan yang menyangkut tentang persoalan isu-isu agama yang berujung konflik yang sumbernya berbau kemajemukan, terutama dalam bidang agama.⁹⁶ Menurut Samsul selaku tokoh agama

Islam di Sukoreno menerangkan bahwa:

Peran saya menjaga harmonis, ketika ada pertemuan muslim, itu semua umat agama kita undang. Bentuk kerja sama yg dapat merekatkan kerukunan umat agama. Kadang bertemu di pertanian, kerja samanya secara umum, katolik, hindu dan bertemu ketika kelompok tani. Menurut saya sebagai ketua KUB saya bekerja sama dengan kepala desa, babinkamtibmas, linmas, seumpama ada masalah langsung bisa ditangani dengan beberapa perangkat desa, ya semoga tidak ada masalah lah ya. Ya kita hormati, ya sebenarnya ada masalah, tapi kita harus bisa mengalah. Saling mengalah untuk menjaga kerukunan, dan salah satunya menanamkan nilai-nilai toleransi ialah dengan Gotong royong, kerja sama, saling membatu, harmonis.⁹⁷

⁹⁵ HM Dianto: Peran Ulama Menjaga Kerukunan Umat Beragama, diakses, <http://.InfoJambi.com>. peran ulama dalam menjaga kerukunan umat beragama. Sekda Jambi. 13.12.2017. (Diunduh 4 Agustus 2020).

⁹⁶ Rosalina Ginting, Kiki Aryaningrum, Toleransi dalam Masyarakat Plural. (*Jurnal UPGRIS Majalah Lontar*, Vol 23 No 4, 2009), 2-3.

⁹⁷ Samsul, wawancara, Sukoreno 11 November 2020.

2. Tokoh Katholik

Katholik sebagai agama yang juga menyebar di Desa Sukoreno memberikan sebuah timbal balik dalam kehidupan, terutama hubungan dengan umat agama lain. Kerukunan menjadi salah satu rumus utama dalam menjaga keharmonisan dan itu membutuhkan beberapa peran-peran tokoh-tokoh agama, termasuk agama Katholik. Kemudian perlunya peran tokoh menanamkan nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kehidupan. Dipastikan bahwa di dalam semua kitab suci pasti ada ajaran-ajarannya, sehingga tinggal mengaktualisasikannya. Menurut Rina selaku tokoh Katholik menuturkan bahwa:

Misalkan orang Islam sekolah di SDK, ini pendidikan mau pandai di SDK tapi kok nggak bisa ngaji, saya sebagai guru saya nggak marah, tapi saya mencari solusi tapi bagaimana pandai tapi juga pandai ngaji. Sehingga kami carikan guru agama Islam. Jangan takut tentang iman, di SDK untuk pelajaran agama Hindu sudah ada, Katholik sudah ada, Islam juga harus ada. Sehingga realisasi kehidupan ini ya harus harmonis.

Nilai-nilai toleransi yang selalu terjalin dalam hubungan antar umat beragama meliputi, adanya saling menjunjung perbedaan dalam keyakinan, karena sikap dan perilaku kesadaran religious yang tinggi untuk tercipta kedamaian dalam hidup dalam perbedaan.⁹⁸

Tokoh Hindu

Agama Hindu merupakan agama yang hampir berbarengan atau lebih dahulu berdiri di Desa Sukoreno. Kesenjangan ini yang kemudian mengantarkan agama Hindu untuk membangun sebuah keharmonisan itu perlu, kenapa? Karena dengan perkembangan Desa Sukoreno yang begitu beragamnya agama dalam satu desa, sehingga perlulah kemudian tokoh

⁹⁸ Rina, wawancara, Sukoreno 1 Desember 2020.

Hindu ikutserta dalam membangun nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kehidupan yang majemuk ini. Widodo menuturkan selaku tokoh agama

Hindu:

Nah tentunya ini saling kerjasama, tokoh agama tokoh masyarakat, dengan pemerintah bahu membahu itu menjaga kerukunan itu, maka dapat diaktualisasikan, di terapkan di lingkungan kehidupan sehari-hari, itu nyata buktinya banyak kegiatan-kegiatan yang bersamaan. Kerjasama, contoh upacara mauled nabi semuanya diundang, panitia pun bisa terjadi seluruh elemen masyarakat dari beberapa agama, kegiatan jalan, kerukunan juga tetap jalan, ini terjadi luar biasa, dimana agama, itu adalah pribadi,tetapi kemasyarakatan yang lebih luas, kemaslahatan yang lebih luas itu yang paling utama, kita mempunyai keyakinan yang berbeda itu kan pribadi masing-masing, tetapi aktualisasinya kita terapkan ke masyarakat, supaya agama jalan masyarakat gotong royong brjalan, pemerintah jalan, maka negara Indonesia yang ber bhineka tunggal ika itu salah satunya desa sukoreno ini sudah menerapkan desa pancasila, karena desa kami pernah di datangi bupati dan wakil bupati, kapolres, kodim, termasuk lintas agama kabupaten, juga kepala dinas yang berkompeten, dinas pariwisata, kepala dinas dari PMD (pemberdayaan masyarakat desa) dan juga yang lainnya itu hadir, dan pemerintah kabupaten itu sudah mengakui bahwa Sukoreno hidup bermacam-macam termasuk ada aliran Saptadharma. Nah ini samean sudah mewawancarai, itu salah satu bukti, jadi ada beberapa ruang lingkup yang lain.

Toleransi antar umat beragama, tolong menolong, hormati-menghormati, dan saling hidup rukun dan damai.⁹⁹

3. Tokoh Sapta Dharma

Sapta Dharma selaku agama lokal yang juga masih baru berdiri di

Desa Sukoreno, juga ikutserta dalam kontestasi bagaimana hidup untuk rukun dan harmonis. Meskipun secara kuantitas Sapta Dharma ini tidak banyak dan harus bisa menyesuaikan dengan kehidupan Desa Sukoreno.

Namun, dalam hemat penulis Sapta Dharma pasti bisa menyesuaikan dengan kehidupan di Sukoreno, karena secara historis bahwa Sukoreno

⁹⁹ Widodo, wawancara, Sukoreno 25 November 2020.

juga desa yang majemuk, heterogen agama atau desa Pancasila. Sebagai agama yang masih terbilang kecil di Desa Sukoreno, tapi peran-peran agama harus bisa menembus masyarakat dan agama besar di Sukoreno. Tidak lain bertujuan untuk membangun nilai-nilai toleransi dan harmoni dimulai dari kegiatan sosial kemasyarakatan. Sunyoto selaku tokoh agama lokal Sapta Dharma menuturkan:

Kalo menurut kami masyarakat Sukoreno toleransi yang paling kita rasakan itu dikala kita ke masyarakat itu salah satunya itu bergotong royong bangun rumah atau istilah bahasa desanya itu *soyo*, *soyo* itu bekerja tanpa gaji, bergotong royong itu, rukun kematian, jadi kalo ada masyarakat yang meninggal itu jadi tidak memandang agama, jadi yang penting kita ikut takziah, atau bahasa desanya itu *nyelawat bareng-bareng*, terus apabila ada lingkungan seperti lingkungan RW kami ada pembangunan musholla, disitu walaupun kami bukan umat muslim, kamipun juga dilibatkan baiktenanga, baik itu bantuan berupa sumbangan atau pendanaan dalam bentuk material atau lain sebagainya, kenduri—itu adalah undangan tasyakuran misalkan punya hajatan atau apa kan masih banyak lagi kan mbak, jadi yang paling bisa di buktikan sampai sekarang itu yaitu, jadi kenduren, *soyo*, terus ada sifatnya pembangunan ibadah atau perayaan hari-hari besar jadi masih banyak lagi.¹⁰⁰

C. Tokoh Masyarakat di Desa Sukoreno

Adapun yang dapat penulis uraikan dalam sub bab ini ialah peran tokoh masyarakat Desa Sukoreno. peran tokoh masyarakat menjadi isu sentral dalam membina dan menyatukan kemajemukan menjadi keharmonisan. Seperti kepala desa, dia mempunyai peran besar dalam merangkul semua lini masyarakat, karena kepala desa memiliki jabatan untuk mengakomodir perjalanan dan gerak-gerik masyarakat, sehingga peran kepala desa menjadi amat sangat sentral. Kalangan sesepuh desa menjadi tujuan selanjutnya,

¹⁰⁰ Sunyoto, wawancara, Sukoreno 23 November 2020.

kenapa? Karena dalam rajutan yang dibina pastinya melibatkan seseorang desa yang mengerti jauh tentang sejarah desa. Setidaknya mereka bisa memberikan sumbangan wejangan dalam membangun masyarakat. Tidak lepas pula masyarakat aras bawah, atau masyarakat yang tidak memiliki hak-hak apa atau jabatan secara struktural dalam desa, sehingga aras ini yang langsung bersentuhan dengan keadaan lokal desa yang sesungguhnya, sehingga bagaimana peran mereka dalam mengakomodir hidup bertetangga beda agama. Adapaun penulis akan klasifikasikan peran tokoh masyarakat dalam mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni sebagai berikut;

1. Perangkat Desa

Perangkat desa termasuk kepala desa dan jajarannya mempunyai sebuah peran penting bagaimana dalam membangun sebuah desa yang harmonis dan rukun. Beberapa hasil wawancara bahwa Desa Sukoreno terdapat KUB yang mana KUB ini merupakan sebuah wadah Kerukunan Umat Beragama di Desa Sukoreno. ikuserta daripada kepala desa ialah hal yang pasti. Karena ini merupakan sebuah persetujuan dari labelitas legas yang di berikan untuk mewadahi agama-agama yang ada di Sukoreno sebagai jalinan silaturahmi kehidupan antarumat agama di Desa Sukoreno ini. Menurut Sohیب selaku Sekertaris Desa Sukoreno menuturkan:

Cara mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat desa Sukoreno ialah dengan menciptakan keharmonisan itu kami membentuk KUB. Dan di dalamnya itu terdapat perwakilan beberapa agama yang ada di sukoreno.¹⁰¹

¹⁰¹ Sohیب, wawancara, Sukoreno 10 November 2020.

2. Sesepeuh Desa Sukoreno

Selain sesepeuh agama atau tokoh agama, tokoh desa atau sesepeuh desa menjadi sebuah titik bagaimana koreksi atau pandangan mengenai keharmonisan yang terjalin di Desa Sukoreno. Sesepeuh ini bisa dikatakan mereka yang sudah lama tinggal di Desa Sukoreno yang juga mengerti kesejarahan dan kehidupan mengenai Desa Sukoreno. Menurut penuturan Maria selaku sesepeuh Katholik bahwa:

Sebab agama kami yang dianut di Indonesia tidak monopoli. Agama itu suatu sarana bagi manusia yang hidup bagaimana caranya untuk mengungkapkan hidupnya lewat macam-macam perantara. Dan kita hidup bercampur aduk di Sukoreno seperti domba yang dilepas agar mendapat wawasan luas. Caranya kami tidak boleh meremehkan, menjelekkkan bahkan memusuhi agama lain, karena semua ciptaan Tuhan, biar bergaul di dunia siapapun temannmu.¹⁰²
Adanya keragaman, Yo dengan cara kita elemen masyarakat menciptakan sendiri. Istri saya beragama Katholik dan harmonis orang tua setuju.¹⁰³

3. Masyarakat biasa

Sebagai masyarakat yang tidak mempunyai sebuah jabatan di desa atau dilabeli sebuah nama tokoh, tapi seorang masyarakat desa biasa mereka juga mempunyai peran penting dalam membangun nilai-nilai toleransi. Kebersinggungan dengan banyak orang dari berbagai agama dirasakan pasti oleh mereka, sehingga bagaimana pandangan mereka juga terkait sebuah kehidupan yang majemuk ini. Menurut Asmuni:

Interaksi sosial; gotong royong, takziah, kebersamaan tidak ada kesenjangan sosial¹⁰⁴

¹⁰² Maria, wawancara, Sukoreno 23 November 2020.

¹⁰³ Asiat, wawancara, Sukoreno 8 November 2020

¹⁰⁴ Asmuni, wawancara, Sukoreno 23 November 2020.

Jadi pandangan masyarakat biasa yang mana mereka tidak mempunyai sebuah jabatan di dalam kepemimpinan desa atau tokoh agama yang mana mereka hanya masyarakat biasa yang menjalankan kehidupan di arus bawah yang ikut serta pula dalam membangun nilai-nilai keharmonisan.

Terkait semua kegiatan dalam kehidupan masyarakat Desa Sukoreno, seluruh elemen masyarakat ikut menghargainya. Ketika ada pengajian umat Islam, umat Hindu, Katholik, Sapta Dharma juga diundang. Masalah rumah masyarakat tidak ada jarak semua sama dan terkait hewan peliharaan anjing, umat Muslim tidak mempermasalahkan. Karena merasa sudah biasa dengan menghadapi seperti itu, hanya saja ada koridor-koridor yang menjadi batasan pada setiap agama. Mereka juga pernah melaksanakan pernikahan beda agama dan tidak mempermasalahkan, intinya ialah pada restu kedua orang tua mereka dan mereka pribadi sendiri untuk berlangsungnya pernikahan beda agama. Bahkan satu keluarga pun kadang kala ada dua agama yang menyelimuti kehidupan keluarga mereka, dan mereka semua bahagia dan tidak masalah, semua berjalan dengan prinsip saling toleransi.

Intinya peranan sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat ternyata mempunyai nuansa yang baik untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat Desa Sukroeno yang harmonis dan toleransi. Bukan hanya tokoh agama atau masyarakat, mereka sebagai masyarakat biasa saja, juga arti penting dalam membangun peradaban perdamaian. Bertetangga, main

ke rumah warga, kegiatan agama saling menghargai, bersosial dengan baik dan itu merupakan salah satu cara dalam mengkrabkan kehidupan yang berbeda agama.

D. Teori Peranan Sosial dari Biddle Thomas

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankannya suatu peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.¹⁰⁵

Peran tokoh agama merupakan suatu bentuk apa saja yang diperbuat tokoh agama bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepada dirinya. Peran ini menunjuk pada kontribusi tokoh agama dalam memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat berupa berbagai solusi pemecahan dalam masalah kehidupan kemasyarakatan maupun permasalahan agama yang ada di dalam masyarakat. Dari peran tersebut, tokoh agama mendapatkan tempat tersendiri sebagai pemimpin di masyarakat yang didapatkannya karena memiliki kemampuan lebih dalam masalah agama dan kemasyarakatan.¹⁰⁶

¹⁰⁵ *Ibid.*, 210-211.

¹⁰⁶ Muhammad Adib Baihaqi, Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama: Komunikasi Kelompok Pada Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Tahun 2018. (*Skripsi*, IAIN Salatiga: Salatiga, 2018), 26.

Biddle dan Thomas membagi istilah peran dalam teori peran kedalam empat golongan: Pertama, orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dibagi menjadi dua golongan: Aktor (pelaku) yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Teori peran dapat ditetapkan untuk menganalisis setiap hubungan antar dua orang atau antar banyak orang.

Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam bentuk suku, ras, budaya maupun agama, sehingga keberagaman tersebut sebagai salah satu pluralitas yang tidak hanya dihadapkan pada pluralitas budaya melainkan pula berupa bentuk pluralitas agama. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Mereka ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi individu dalam melakukan komunikasi manakala berinteraksi dengan individu lain dalam mengusung budaya dan keyakinan beragama yang dianutnya.¹⁰⁷

Penelitian ini memfokuskan bagaimana komunikasi dilakukan di dalam pluralitas keagamaan sebagai upaya merajut perdamaian dan kerukunan antar umat berbeda dan mengelola nilai-nilai toleransi antarumat agama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Sebagai salah satu bentuk daerah di mana sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar umat

¹⁰⁷ *Ibid.*, 11.

berbeda agama. Sukoreno dianggap sebagai daerah yang paling pantas dijadikan objek penelitian oleh penulis tentang bagaimana upaya dalam mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kemajemukan agama, alasannya adalah karena di daerah yang terletak di tenggara Kabupaten Jember yang menyimpan beragam agama ini terdapat kurang lebih empat agama, yaitu; Islam, Hindu, Katholik dan Sapta Dharma yang mana penganut masing-masing agama saling menjaga kerukunan satu sama lainnya.

Dari beberapa alasan tersebut, penulis mencoba membuktikan kebenaran dari teori yang telah dipelajari di bangku perkuliahan dengan mendeskripsikan temuan-temuan yang penulis peroleh di lapangan berupa hasil wawancara, pertemuan agama-agama dengan melihat menggunakan sudut pandang teori Peranan Sosial dari Biddle dan Thomas. Masyarakat Sukoreno dalam mencapai tujuan bersama yaitu terjaganya perdamaian dan kerukunan umat berbeda agama, mereka saling menyesuaikan dan mengadakan maupun melestarikan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dengan saling berinteraksi secara terbuka dalam jangka waktu yang lama.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai Toleransi

Sebuah upaya yang hendak dibangun dalam kehidupan masyarakat Desa Sukoreno ialah bagaimana kemajemukan agama bisa saling bahu-membahu untuk menciptakan suasana yang harmonis. Pada dasarnya setiap agama memiliki sebuah nilai-nilai yang bisa untuk saling membangun persaudaraan hidup. Nilai-nilai itulah yang hendak harus terapkan dalam kehidupan antarumat beragama di Desa Sukoreno secara khusus, dan masyarakat Jember secara umumnya. Secara umum bahwa upaya yang bisa memberikan sebuah kehidupan masyarakat bisa toleran dan harmoni dalam membangun kehidupan ialah: membangun kerjasama, mendatangi undangan ketika agama sebelah ada peringatan hari besar, tidak berfanatik dengan agamanya dan selalu bersikap terbuka terhadap agama lain.

Peran Tokoh Agama

Beberapa peran tokoh agama dalam membangun nilai-nilai toleransi dan harmoni menjadi sumber untuk mencipta kehidupan yang rukun. Misalnya Sapta Dharma dalam membangun keharmonisan ialah lebih ikut serta dalam kegiatan sosial masyarakat. Dalam umat agama Katholik, bahwa nilai-nilai toleransi yang selalu terjalin dalam hubungan antar umat beragama meliputi, adanya saling menjunjung perbedaan dalam keyakinan, karena sikap dan perilaku kesadaran religious yang tinggi untuk tercipta kedamaian dalam

hidup dalam perbedaan. Umat Hindu: menguraikan bahwa hidup itu harus toleransi antar umat beragama, tolong menolong, hormati-menghormati, dan saling hidup rukun dan damai, sedangkan Islam hidup harus saling gotong royong, kerja sama, saling membantu, dan menciptakan harmonis.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi penelitian, antara lain:

1. Menguraikan sejarah berdirinya desa dan hadirnya agama-agama di Desa Sukoreno.
2. Menguraikan peristiwa konflik pada rentang tahun 1990-2008 yang berskala nasional hingga lokal.
3. Penelitian ini hanya terfokus pada sebuah upaya mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam kemajemukan agama pada masyarakat Desa Sukoreno dan peran penting tokoh agama dalam menjaga kerukunan dan menciptakan keharmonisan di Desa Sukoreno.

Dalam penelitian ini penulis batasi yang telah penulis uraikan dalam 3 point di atas, sehingga penelitian ini hanya sebatas mengungkap pada sisi upaya pengelolaan toleransi dan peran tokoh agama di Desa Sukoreno. Pada tahapan lebih lanjut lagi bahwa penelitian ini masih bisa dikembangkan menjadi sebuah penelitian yang lebih mendalam dan semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, A. Fajar. 2006. *Teologi Kenabian Ahmadiyah*. Jakarta: Ambooks.
- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran*. Bandung: Mizan.
- Panggabean, Samsu Rizal Panggabean. 2018. *Konflik Dan Perdamaian Etnis Di Indonesia*. Pustaka Alvabet: Ciputat.
- Saidurrahman & Arifinsyah. 2018. *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. (PRENADA MEDIA GROUP: Jakarta.
- Soekanto, Soerjono & Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Sumbulah, Umi Sumbulah & Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama; Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. UIN Maliki Press: Malang.

JURNAL

- Affandi, Nur Kholik Affandi. 2012. Harmoni Dalam Keragaman: Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antarumat Beragama, *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol 14, No 1, Juni 2012, STAIN Samarinda.
- Aisyah BM, Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama, dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, Desember 2014.
- Aslati. 2012. Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam: Suatu Tinjauan Historis. (*Jurnal Toleransi*, Vol 4, No 1,(2012).
- Aswin, Muhammad. 2013. Model Pola Hubungan Harmonisasi Antar Umat Beragama DI Kota Medan, (*Jurnal Analitica Islamica*, Vol. 2, No. 2, (2013).
- Basuki. 2008. Konstruksi Sosial Peran Pemuka Agama Dalam Menciptakan Kohesivitas Komunikasi Sosial di Kota Mataram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 6, No 2, Mei - Agustus 2008.
- Ginting, Rosalina & Kiki Aryaningrum. 2009. Toleransi dalam Masyarakat Plural. *Jurnal UPGRIS Majalah Lontar*, Vol 23 No 4, 2009.

- Hermawati, Rina & Caroline Paskarina, Nunung Runiawati. 2016. Toleransi Antarumat Beragama di Kota Bandung, (*Jurnal Umbara: Indonesia Journal of Anthropology*, Vol. 1, No. 2, (2016).
- Huda, M. Thoriqul & Irma Khasanah. 2019. Budaya Sebagai Perekat Hubungan Antar Umat Beragama di Suku Tengger, (*Jurnal Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 2, (2019).
- Mangunsong, Nurainun & Vita Fitria. 2019. Pancasila dan Toleransi Pada Tradisi Keagamaan Masyarakat Yogyakarta. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2019.
- Mursyid, Salma. 2016. Konsep Tolernasi *Al-Samahah* Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *Jurnal AQLAM-Jurnal of Islam and Plurality*-Vol 2, No 1, Desember 2016.
- Nazmudin. 2017. Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Ketuhanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), *Journal of Government and civil society*, Vol. 1, No. 1, April 2017, pp. 23-39 P-ISSN 2579-4396, E-ISSN 2579-440X, 1), STISIP Banten Raya.
- Nisa, Anita Khusnun & M. Wahid Nur Tualeka. 2016. Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam, *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*/Vol. 2, No. 2, 2016, Surabaya: UM Surabaya.
- Nisa', Suvia. 2019. Toleransi Masyarakat Beda Agama: Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Beragama di Krisik Blitar, *Jurnal Skripsi IR-Perpustakaan*, Universitas Airlangga: Surabaya. 2019.
- Nisvilyah, Lely. 2013. Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto), *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013*, Surabaya: UNESA.
- Prasetiawati, Eka. 2017. Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Jurnal TAPIS*, Vol. 01, No. 02 Juli–Desember 2017.
- Rahman, Abdul. 2011. *Persepsi Kelompok Syahadatain Terhadap Nilai-Nilai Toleransi di Kabupaten Banyumas*. *Jurnal Analisa*, Vol 18, No. 02, Juli - Desember 2011.
- Rosadi Br. Harmonisasi Keanekaragaman dan Dialog Antaragama di Indonesia Desa Sukoreno Jember. *Jurnal, International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, (ISSN: 2225-7225) Vol. 6, No. 2, (11-19).

- Novalia, Rani. 2013. Penanaman Nilai Toleransi Antarumat Beragama Di Kalangan Siswa SMP Di Yogyakarta, *Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Sari, Nedia Marpita. 2019. Pola Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu. *Skripsi*, IAIN Bengkulu.
- Sirait. 2015. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi. *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang: Semarang, 2015.
- Suheri. 2018. Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di SMP Pengundi Luhur Bandar Lampung. *Skripsi*, UIN Raden Intan: Lampung.
- Ula, Mas. 2018. Kerukunan Antarumat Beragama; Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya. *Skripsi*, Surabaya, UINSA.

WAWANCARA

- Asiat, wawancara, Sukoreno 8 November 2020
- Sohib, wawancara, Sukoreno 10 November 2020.
- Samsul, wawancara, Sukoreno, 11 November 2020.
- Sunyoto, wawancara, Sukoreno, 23 November 2020.
- Asmuni, wawancara, Sukoreno 23 November 2020.
- Maria, wawancara, Sukoreno 23 November 2020.
- Widodo, wawancara, Sukoreno 25 November 2020
- Rina, wawancara, Sukoreno 1 Desember 2020.
- Widodo, wawancara, Sukoreno 3 Desember 2020.

INTERNET

- <https://desasukoreno.wordpress.com/sejarah-desa/> (Diunduh 16 Juli 2020).
- <https://suaraindonesia-news.com/desa-sukoreno-didapuk-menjadi-desa-pancasila/>
(Diunduh 25 Januari 2019).
- <http://Peran-Ulama-Menjaga-Kerukunan-Umat-Beragama-Info-Jambi.com>
(Diakses pada, 4 Agustus 2020).

[https://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/20394476/Pertikaian.di.Ambon.Bu
kan.Konflik.Agama](https://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/20394476/Pertikaian.di.Ambon.Bu
kan.Konflik.Agama). (Diakses, 11 Juni 2021).



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firda Maulidia
NIM : U20164045
Prodi/Jurusan : Sejarah Peradaban Islam/Sejarah Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Upaya Pengelolaan Nilai-Nilai Toleransi Dan Harmoni Dalam Kemajemukan Agama Pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Pada Tahun 1990-2008”** bukan merupakan hasil plagiat dan/atau tidak mengandung unsur plagiat (*plagiasi*). Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 9 Juni 2021
Saya yang menyatakan,



Firda Maulidia
U20164045



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B.415 /In.20/5.a/PP.00.9/07/2020

15 Juli 2020

Lamp : Surat Tugas

Perihal : Bimbingan Skripsi

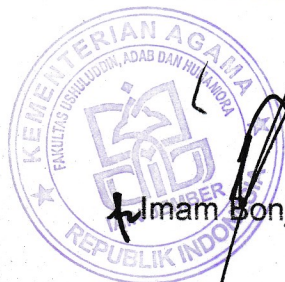
Yth. Muhammad Arif Mustakim, M.Si

Dengan hormat, sehubungan dengan program penulisan skripsi mahasiswa sebagai syarat penyelesaian program S-1 Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember, maka dimohon kesediaan Saudara untuk menjadi pembimbing skripsi mahasiswa :

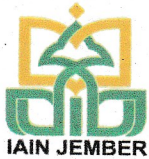
Nama : Firda Maulidia
NIM : U20164045
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : 8 (Delapan)
Judul Skripsi : Upaya Pengelolaan Nila-Nilai Toleransi dan Harmoni dalam Kemajemukan Agama pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari pada Tahun 1998-2008

Demikian atas kesediaan Saudara disampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Imam Bonjol Juhari



SURAT TUGAS

Nomor: B. 415/In.20/5.a/PP.00.9/07/2020

Lembaga Yang Memberi Tugas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Dosen yang Diberi Tugas : Muhammad Arif Mustakim, M.Si
Diberi Tugas : Membimbing Skripsi Mahasiswa

a. Nama : Firda Maulidia
b. NIM : U20164045
c. Prodi : Sejarah Peradaban Islam
d. Semester : 8 (Delapan)
e. Judul Skripsi : Upaya Pengelolaan Nila-Nilai Toleransi dan Harmoni dalam Kemajemukan Agama pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari pada Tahun 1998-2008

Tugas tersebut Berlaku : Semester Genap 2019-2020
Keterangan Lain-lain : Jika proses bimbingan skripsi selesai dan atau tidak selesai dalam waktu yang telah ditetapkan, diharapkan saudara melaporkan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember

15 Juli 2020

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Imam Bonjol Juhari



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ffik.iain-jember.ac.id](http://ffik.iain-jember.ac.id) e-mail : ushuluddin.iainjember@gmail.com

Nomor : B./In.20/3.a/PP.00.9/11/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

05 November 2020

Yth. Bpk Kepala Desa Sukoreno
Kecamatan Umbulsari

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Firda Maulidia
NIM : U20164045
Semester : IX (Sembilan)
Prodi : Sejarah Peradapan Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Upaya Pengelolaan Nilai-Nilai Toleransi Dan Harmoni Dalam Kemajemukan Agama Pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Pada Tahun 1190-2008 selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa
2. Masyarakat
3. Tokoh Agama

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Imam Bonjol Juhari



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN UMBULSARI
DESA SUKORENO

Jln.Sultan Agung No.12 Telp.(0336) 321095

SURAT KETERANGAN

Nomor : 581/1020/35.09.05/2001/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : ACHMAD CHOIRI
JABATAN : KEPALA DESA SUKORENO

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

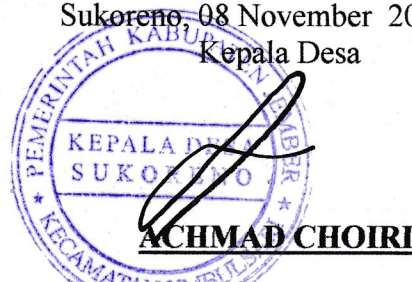
Nama : FIRDA MAULIDIA
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl Lahir : Jember, 06-07-1998
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Sekolah/Universitas : IAIN – Jember
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
NIM : U20164045
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Dusun Krajan RT. 002 RW 001 Desa Karangpring Kec. Sukorambi
Kab. Jember.

Dengan ini Kami memberikan ijin kepada orang tersebut di atas untuk melakukan penelitian penyusunan Skripsi selama ± 60 hari di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Adapun penelitian yang dilakukan adalah tentang “Upaya Pengelolaan Nilai-nilai Toleransi dan Harmoni dalam Kemajemukan Agama pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari pada tahun 1990 - 2008”.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukoreno, 08 November 2020.

Kepala Desa





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN UMBULSARI
DESA SUKORENO

Jln.Sultan Agung No.12 Telp.(0336) 321095

SURAT KETERANGAN

Nomor : 581/ 22 /35.09.05/2001/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : ACHMAD CHOIRI
JABATAN : KEPALA DESA SUKORENO

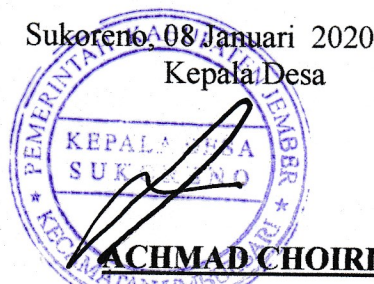
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

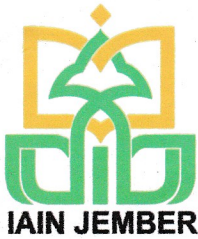
Nama : FIRDA MAULIDIA
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl Lahir : Jember, 06-07-1998
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Sekolah/Universitas : IAIN – Jember
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
NIM : U20164045
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Dusun Krajan RT. 002 RW 001 Desa Karangpring Kec. Sukorambi
Kab. Jember.

Sehubungan dengan berakhirnya batas waktu masa penelitian untuk Skripsi dengan judul “Upaya Pengelolaan Nilai-nilai Toleransi dan Harmoni dalam Kemajemukan Agama pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari pada tahun 1990 - 2008”, maka dengan ini memberitahukan bahwa pada hari Jumat tanggal 08 Januari 2021 kegiatan penelitian tersebut dinyatakan berakhir.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukoreno, 08 Januari 2020
Kepala Desa





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

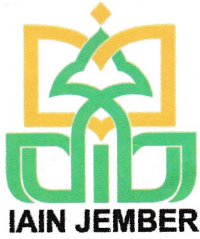
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

JURNAL PENELITIAN SKRIPSI

“Upaya Pengelolaan Nilai-Nilai Toleransi dan Harmoni dalam Kemajemukan Agama pada Masyarakat Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari pada Tahun 1990-2008”

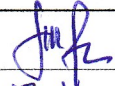
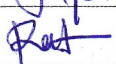
Nama : Firda Maulidia
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

| No. | Nama Informan | Hari, Tanggal | Keterangan | Tanda Tangan |
|-----|---------------------|------------------|-------------------------|--------------|
| 1 | P. Asiat | 08 November 2020 | Sesepuh Desa sukoreno | |
| 2 | B. Elis | 08 November 2020 | Warga Desa sukoreno | |
| 3 | Achmad-Choiri | 09 November 2020 | Kepala Desa Sukoreno | |
| 4 | Moh. Sobih | 10 November 2020 | SEK DES | |
| 5 | Ryan Cahyono | 10 November 2020 | Staf Desa | |
| 6 | M. Asmuri | 23 November 2020 | Sesepuh dan Anggota BPD | |
| 7 | P. H. Ali Fikri | 23 November 2020 | Sesepuh dan BPD | |
| 8 | P. Sunyoto | 23 November 2020 | Toloh Sapto Darma | |
| 9 | P. Wahyu Widodo | 25 November 2020 | Toloh Agama Hindu PNS | |
| 10 | P. MOH. SAIFUL AMIN | 25 November 2020 | PAISF kecl Umbulsari | |
| 11 | EMMANUELLA Rina | 30 Nov 2020 | BUN AGAMA KAT | |
| 12 | Ach. choiri | KADES SURENO | | |
| 13 | Moh. Sobih | 07 Januari 2021 | Sek Des | |
| 14 | Ibu Kristina Lilis | 08 Januari 2021 | Warga khatolik | |
| 15 | Ibu Sri Wahyani | 08 Januari 2021 | Warga Islam | |
| 16 | Mbt. Sri Wandini | 08 Januari 2021 | Warga Islam | |



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

| | | | | |
|----|--------------|-----------------|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| 17 | Ibu Pujiati | 09 Januari 2021 | Warga |  |
| 18 | Ibu. Puginem | 09 Januari 2021 | Warga |  |
| 19 | P. SAMSEL | 09 Januari 2021 | Tokoh Agama Islam dan ketua KUB | |
| 20 | | | | |
| 21 | | | | |
| 22 | | | | |
| 23 | | | | |
| 24 | | | | |
| 25 | | | | |
| 26 | | | | |
| 27 | | | | |
| 28 | | | | |
| 29 | | | | |
| 30 | | | | |

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pertanyaan bab II;

1. Sejarah Agama di Sukoreno
 - Sejarah Agama Islam
 - Sejarah Agama Protestan
 - Sejarah Agama Katholik
 - Sejarah Agama Hindu
 - Sejarah Agama Sapta Dharma

2. Pertanyaan bab III;

1. Bagaimana mengelola nilai-nilai toleransi pada masyarakat majemuk agama di Desa Sukoreno
2. Upaya dalam mengelola nilai-nilai toleransi: sosial, budaya dan pendidikan
3. Periodisasi sejarah 1990-2008 Di Sukoreno
 - Rentang waktu
 - Konflik sosial agama di Sukoreno
4. Faktor dalam keharmonisan

3. Pertanyaan bab IV;

1. Bagaimana peran tokoh agama di Desa Sukoreno
 - Tokoh Islam
 - Tokoh Katholik
 - Tokoh Hindu
 - Tokoh Sapta Dharma
2. Bagaimana peran tokoh masyarakat di Desa Sukoreno
 - Kepala desa
 - Sesepeuh masyarakat Sukoreno

Pertanyaan Umum;

Respon Tokoh Agama, Elit Masyarakat.

1. Bagaimana hubungan antarumat agama di Desa Sukoreno?
 - a. Bagaimana interaksi sosial masyarakat Sukoreno?
 - b. Apakah kehidupan mereka saling toleransi atau intoleransi? Apa faktornya.?
 - c. Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat Sukoreno?
 - d. Prinsip kehidupan masyarakat Sukoreno yang rukun dan harmonis?
2. Bagaimana upaya dalam mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi antarumat agama dalam merawat keharmonisan di Desa Sukoreno?
 - a. Bagaimana solidaritas sosial masyarakat Sukoreno?
 - b. Bagaimana peran elit agama Islam, Katholik, Hindu, dan Sapta Dharma dalam merawat keharmonisan?
 - c. Bagaimana peran elit desa dalam merawat keharmonisan?

3. Bagaimana sejarah desa, dan datangnya agama-agama di Desa Sukoreno?
4. Dalam rentang tahun 1990-2008 banyak terjadi sebuah konflik dengan latar belakang agama, bagaimana respon kehidupan agama pada masyarakat Sukoreno?
5. Bagaimana peran bapak dalam menciptakan kerjasama?
6. Bagaimana peran bapak / ibu menjaga kondisi harmonis?
7. Bagaimana sikap bapak / ibu dengan beragama?
8. Bentuk kerja sama seperti apa yang dapat merekatkan relasi sosial dalam keragaman umat beragama di Desa Sukoreno?
9. Bagaimana sikap atau respon ketika perayaan hari raya semua agama di Desa Sukoreno?
10. Bagaimana dengan sikap masyarakat dan keluarga dalam melihat pernikahan beda agama?

Respon sesepuh masyarakat Sukoreno

1. Konflik yang pernah terjadi di Sukoreno?
 - a. Apa konflik yang pernah terjadi di Sukoreno?
 - b. Kapan konflik tersebut terjadi?
 - c. Dimana konflik tersebut berlangsung?
 - d. Mengapa konflik tersebut bisa terjadi? Apa penyebabnya?
 - e. Siapa pelakunya dan siapa yang terkena musibahnya?
 - f. Bagaimana konflik yang terjadi?
2. Bagaimana hubungan antarumat agama di Desa Sukoreno?
 - a. Bagaimana interaksi sosial masyarakat Sukoreno?
 - b. Apakah kehidupan mereka saling toleransi atau intoleransi? Apa faktornya.
 - c. Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat Sukoreno ?
 - d. Prinsip kehidupan masyarakat Sukoreno yang rukun dan harmonis?
3. Bagaimana upaya mengelola nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam merawat keharmonisan di Desa Sukoreno?
 - a. Bagaimana solidaritas sosial masyarakat Sukoreno?
4. Bagaimana sejarah desa, dan datangnya agama di Desa Sukoreno?
5. Dalam rentang tahun 1990-2008 banyak terjadi sebuah konflik dengan latar belakang agama, bagaimana respon kehidupan agama pada masyarakat Sukoreno?
6. Bagaimana peran bapak / ibu menjaga kondisi harmonis?
7. Bagaimana sikap bapak / ibu dengan beragama?
8. Bentuk kerja sama seperti apa yang dapat merekatkan relasi sosial dalam keragaman umat beragama di Desa Sukoreno?
9. Bagaimana sikap atau respon masyarakat ketika perayaan hari raya semua agama di Desa Sukoreno?
10. Bagaimana dengan sikap masyarakat dan keluarga dalam melihat pernikahan beda agama?
11. Bagaimana ketika ada hewan anjing yang berkeliaran di deoan rumah, bagaimana sikap seluruh umat agama di Desa Sukoreno?

HASIL WAWANCARA PENELITIAN;

TOKOH MASYARAKAT/MASYARAKAT BIASA:

Asmuni, wawancara tokoh masyarakat setempat,

8 November 2020

Hubungan harmonis, dan silaturahmi terjalin karena itu tradisi dari nenek moyang. Suku kami di Jawa, ketika ada kegiatan semacam tahlil, umat agama lain diundang, dan mereka duduk diluar, pun sebaliknya mereka saling diundang. Mengenai makanan pun sama, tidak ada diperbedakan. Namun, ketika umat hindu, katholik mengundang muslim, seperti makanan mereka menyuruh muslim untuk menyembelihnya.

Masyarakat sangat toleransi. Mengacu kegiatan agama, yasiann juga pakai pengeras, umat agama lain yang minoritas pakai juga pengeras untuk kegiatan agamanya, terutama Hindu.

Interaksi sosial; gotong royong, takziah, kebersamaan tidak ada kesenjangan sosial

Prinsip kehidupan; ya kalau di bidang agama, di agama belu kami tidak mengurus, itu sudah urusan mereka, terkait akidah. Sifat kekeluargaan itu sifat desa masyarakat. Di dalam keluarga tidak ada ketat dalam agama ini itu.

Menikah beda agama; ya penting ada restu dari kedua belah pihak. Sebelumnya belum ada KUB, ada Silamas dalam membangun kegiatan antarumat agama.

PERANGKAT DESA:

Moh. Sohib, sekdes Sukoreno

10 November 2020

Hubungan antarumat agama di sukoreno, sejak dari dulu sampai sekarang berjalan dengan harmonis, satu dengan yang lain dan saling mengomrati dan tidak afa konflik.

Interaksi sosial masyarakat mereka saling toleransi dan saling menghormati, ketika orang muslim meninggal dunnia saling bela sungkawa pun sebaliknya. Dan tidak ikut ritus acaranya dan mereka mengerit dan memahami keyakinan masing-masing

Kehidupan mereka toleransi, sangat toleransi misalkan ada pengajian, mereka juga yang non muslim juga datang.

Bentuk interaksi sosialnya, contoh ketika kami mengadakan pembangunan lingkungan, kami bisa bekerjasama untuk urusan dunia, misalnya pembuatan jalan, membersihkan selokan kita bekerja sama untuk persatuan umat agama.

Prinsip hidup masyarakat desa sukoreno, kita berpegang teguh keyakinan masing-masing, kalau kamu muslim ikuti aturan muslim yang ada, kalau kamu katolik ikuti aturan katolik yang ada, demikianlah hidup dan sapta dharma. Kita tidak saling mengganggu dan tidak mencampuri agama masing-masing.

Bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat desa Sukoreno. Untuk menciptakan keharmonisan itu kami membentuk KUB. Dan di dalamnya itu terdapat perwakilan beberapa agama yang ada di sukoreno.

Solidaritas sosial masyarakat sukoreno, solidaritas baru kami dan yang lain, apabila ada yang membutuhkan bantuan kami siap. Beberapa bulan lalu, sapta dharma memberikan bansos, untuk seluruh masyarakat sukoreno.

Dalam merawat kerukunan antarumat, memberikan penjelasan agar tetap menjaga keharmonisan satu dengan yang lain, mereka biar mengurus agama sendiri, kita sendiri.

Bagaimana peran elit desa, hanya melakukan pembinaan, agar bagaimana umat tetap hidup rukun, damai dan tidak ada konflik. Kalau ada sesuatu hal atau problem, bisa melalui kami, ketika masyarakat terganggu bisa melalui desa.

Untuk sejarah desa dan datangnya agama, sukoreno berdiri ketika masih panjajahan, yang jelas dari gumuk lengar, distau tempat, tumbuh bunga suko yang tumbuhnya macam-macam, dan diubah menjadi sukoreno.

1990-2008 banyak terjadi peristiwa, tidak ada konflik dengan adanya diluar dan semua harmonis.

Peran elit desa Dalam menciptakan kerjasama, kami mengajak masyarakat untuk bekerja sama dalam melaksanakan pembangunan, kita perlu memberikan kerja sama, seperti membersihkan selokan, lampu-lampu dari swadaya masyarakat dan desa hanya membina.

Bentuk kerjasama dalam merekatkan realitas sosial,

TOKOH AGAMA:

Sunyoto, tokoh agama lokal Sapta Dharma Desa Sukoreno

23 November 2020

Bagaimana hubungan umat agama di desa Sukoreno? Hubungan agama di desa Sukoreno sangat harmonis sekali, tidak saling membedakan atau saling

meresahkan pada umat yang satu dan yang lainnya dan hidup berdampingan di desa ini itulah kehidupan di desa Sukoreno.

Interaksi sosial ya biasalah, serba mengalir seperti biasa dan tidak ada yang spesial dan tidak ada yang ditutupi dan normal.

Lalu kehidupan masyarakat di sini saling toleransi atau intoleransi. Kehidupan masyarakat sini sangat toleransi mau kegiatan apaoun antar agama satu dan yang lain itu asalkan ada tempatnya msing-masing tidak masalah.

Bentuk interaksi sosial, yang paling mencolok itu bahasa jawanya *soyo* gotong royong, misalkan tetangga membangun rumah, itu terbiasa kerja sama, dalam londidi punya hajatan kita saling membantu.

Untuk prinsip kehidupan supaya rukun dan harmonis, yang penting kita saling menjaga, boleh saya pinjam kata umat Katholik ialah kita saling menjaga iman kita masing-masing, mengimani keyakinan kita, dan menutut pribadi benar dan tidak mengganggu pihak lain, otomatis itu bisa berjalan bersama dan berdampingan.

Upaya dalam mengaktualisaikan nilai-nlai toleransinuntuk merawat keharmonisan itu gimana bapak, kita ya saling keterbukaan, saling menjaga dan saling merawat. menjaga hubungan anarumat agama tadi bukan hanya hari tertentu, tapi sudah menjadi hudaaya kami masyarakat Sukoreno untuk saling menjaga hubungan antarumat agama.

Solidaritas sosial masyarakat Sukoreno, tidak ada apa-apa dan mengalir seperti biasa, apa adanya, dan yang terpenting tidak ada provokasi. Ketika ada berita kurang baik dan pihak desa langsung memberikan informasi ke tokoh masyarakat atau tokoh agama agar bisa mengcounter informasi yang sekiranya kurang baik.

Bagaimana peran elit agama dalam merawat keharmonisan. Ya itu saling menjaga, mengimani keyakinan masing-masing, dan juga kita saling bekejra sama saling merwat kemejumkan, ketika ada yang butuh bantuan kita datang, misalkan hari-hari tertentu kita datang, saling anjangsana, saling tukar wawasan, nah cara-cara yang sederhana untuk yang saling toleran.

Peran elit desa, itu sangat diutamakan jadi, misalkan ada satu hal sekecil apapun, pasti melibatkan tokoh agama, pasti kita langsung dikabari, misalkan ada kabar apa, harus kumpul dan kita bahas, kita floor bersama, jadi misalkan mengatasi masalah itu lebih cepat dengan beberapa perangkat desa.

Sejarah datangnya agama di Sukoreno. Sapta Dharma datangnya di jember sekitaran tahun 1967-70 an datang di jember.

DiSukoreno tidak pernah terjadi konflik, apalagi berlatar belakang agama, peringatan hari besar biasa, latihan di sanggar biasa.

Peran menciptakan kerjasama, sesuai kemampuan dan kebutuhan, kemampuan kami karena masih kecil ya jadi kami membantu menuut kemampuan, dan apalagi vituhkan kami juga siap, Sukoreno khususnya apabila kami butuh beliau-beliau siap, kemarin kita mengadakan kegiatan genyar suro, yang nbisanya dilaksanakan dengan pesta seni untuk peingatan hari sraya, kitab gunakan bakti sosial bagi beras di Sukoreno dan itu didukung sepenuhnya, dan bergabung dengan FKUB Jember dan kita salurkan bantuan beras sekutar 2 ton ke masyarakat. Walaupun acara yang diprakarsai Sapta Dharma bisa sukses,

Sikap bergamnya agama, tambah senang sih, karena banyak macam dan banyak wawasan dan loengtahuna, dianatara perbedaan pasti ada keindahan asalkan kita bisa menempatkan diri kita ditengah-tengah perbedaan dan saling membaur.

Bentuk kerja sama untuk merekatkan realsi sosol, khusunya, memperingati hari besar-besar kita dilibatkan walaupun tidak upacaranya, malahan akhir akhir ini, gang 5 membangun musholla, kita ikut bergabung untuk gotong royong pemugaran. pantina datang ke kami dan ikut membantu, jadi tidak ada masalah, malahan itu sebagai wujud perstauan masyarakat sukroeno dan tidak membedakan, dan kami berangkat dengan nama masyarakat Sukoreno.

Lalu sikap atau respon ketika perayaan hari raya agama-agama. Disini itu sangat beda sekali misalkan umat hindu bisa ngelencer, anak kecil mendata sangu, ketika batal ke berkunjung ke katholik, hari raya kita juga nglencer, pengayat kita lakukan ketika suro, dan temannya anak-anak datang, kayak nyepi, natal, hari raya itu sudah biasa, kalau Sapta Dharma masih pembiasaan.

Mengenai menikah beda agama, kalau pernikahan beda agama tergantung yang menjalankannya menurut saya yang penting alah satu pihak menyetujui dan tidak masalah yang penting mereka mau menjalani, misalnya dari hindu dapat Katolik, tapi waktu itu nikahnya secara Hindu dan sampai sekarang menjadi umat hindu dan itu tidak dipermalahakan.

Bu Rina, Tokoh Katholik Desa Sukoreno

1 Desember 2020

Hubungan umat agama di Sukoreno? Harmonis banget, ketika ada perayaan hari raya natak orang yang muslim dan hindu saling mengunjungi katholik, kalau hari raya idul fitri umat katholik dan hindu mengunjungi muslim , ketika hari raya nyepi begitu juga orang Islam dan Katholik datang ke umat Hindu. Jadi apa yo, jadi saling mengucapkan itu tidak ada kata haram, semua harmonis, tulus. Bahkan ketika paskkah, umat Islam dan Hindu berkunjung ke rumah keatholik dan pas hari raya nyepi katholik dan muslim di undang ke pura dan paskah hindu dan muslim di undah di gereja dan hari raya orang muslim kayaknya di undang oleh kepala desa untuk merayakan bersama makan bersama.

Bagaimana interaksi sosial masyarakat desa Sukoreno. interaksi sosialnya Sukoreno itu majemuk ada yang petani, guru, bukan agama ya, jadinya umumlah umum sekali jadi ada yg petani gabung sama karyawan itu sudah biasa.

Apakah kehidupan mereka saling toleransi atau intoleransi. Toleransi dong. Tapi pernah kami kedatangan orang berjenggot ketika masa pengeboman Bali. Agaknya mereka untuk masuk sukoreno itu susah. Terlanjur susah karena apa karena masyarakat Sukoreno misalnya dipengaruhi wes tinggalkan istrinya, ya nggak mau mereka. Kemudian mereka pergi dan meninggalkan Sukoreno. dan pengaruhnya jelek, masak punya istri harus ditinggal. Mereka jalan bawa kompor bawa apa itu, walaupun agama apa itu nggak boleh terus aliran apa itu dan terus mengebom-gebom itu kemana, dan itu nggak tembus.

Bentuk-bentuk interaksi sosial di Sukoreno? misalkan gini, ketika doa arwah orang katolik meninggal mengundang orang Islam dan Hindu, orang muslim yang meninggal mengundang orang katolik, hindu mendengkrakn ada loh ada di kencong, itu tidak mau diundang, terlebih masuk gereja nggak mau, kalau sini mau karwn sling toleransi malah foto bersaa. Kalau ada orang meninggal semua ngeleyat dan semua camur tapi memang masalah makanan harus menjaga benar, ketika ada acara besar atau pesta jangan sampai menghindangkan babi karena Islam mengharamkan makan tersebut, jadi harus betul-betul toleransi. Kecuali untuk kalangan Ktholik untuk makan ikan babai tidak apa-apa.

Prinsip kehidupan masyarakat Sukoreno? ya memahami benar kayak saya ini misalkan saya nggak terpengaruh dengan omongan jelek, dan saya ambil positifnya saja udah. Ketika ada omongan yang menyakitkan nggak amau saya dengakrkan. Maka dari itu ambil baik-baik. Itu prinsipnya. Yang namanya Ahmadiyah juga pernah kerumah pernah sholat bareng dan tidur bareng di rumah Katolik. Cuma Ahmadiyah itu dibenci dengan sama-sama Muslim, saya tidak mau itu, dia baik. Hanya saja salahnya dia menyebut muhammadi bukan muhammad, kyak gini, kalau di Katolik menyebut Isa dengan Yesus, Ibrahim disebut Abraham, Sulaiman disebut Salomo. Orang nya satu Cuma beda nyebut. Saya tanya kenapa kok sampai bisa dikejar-kejar, saya yakin dengan mUhammad, Cuma saya menyebutnya beda la iya itu gae goroh-goroh, katolik yesus, muslim Isa. Kalau udah namanya Dogma itu paten sudah.

Bagaimana upaya mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi untuk merawat keharmonisan. Menerima apaun kebaikannya kebrukunnya wes nerimo. Misalkna orang Islam, ini pendidikan mau pandai di SDK taui kok nggak bisa ngaji, saya sebagai guru saya nggak marah, tapi saya mencarikan solusi tapi bagaimana pandai tapi juga pandai ngaji. Sehingga kami carikan guru agama Islam. Jangan takut tentang iamn, di SDK untuk pelajaran agama Hindu sudah ada, Katolik sudah ada, Islam juga harus ada. Sehingga realisasi kehidupan ini ya harus harmonis.

Bagaimana solidaritas sosial masyarakat Sukoreno? sumbangan-sumabngan gitu ya. kalau menurut saya, solidaritasnya masyarakat Sukoreno itu bagus. Misalnya juru kunci makam, semua orang ditarik, nanti juru kuncinya makam katolik

disamakan dengan juru kunci nya makam Islam, akhir tahun biasanya ada tarikan untuk makam sekitar 5 ribu, la setiap warga ditarik 5 ribuan untuk solidaritas juru kunci katholik dan Islam, itu satu yang saya lihta bisa diwujudkan dalam solidaritas kegamaan.

Terus tentang nyepi, kalau sudah nyepi sini sepi, semua ikut. Kalau idul fitri orang Islam suka nyumet mercon ya ikut meramaikan, takbir keliling ya lihat, ada ogoh-ogoh ya lihat, itu namanya solidaritas, ikut meramaikan. Listrik bisa nyala padang di jalan sukoreno, semua masyarakat bayar tiga ribu, bisa nyala semua. Dan ditarik tiap bulan 3 ribu, dan ini namanya solidaritas, tentang lampu, makam, bedah rumah.

Bagaimana peran elit agama pada masing-masing tokoh agama di Sukoreno dalam merawat keharmonisan. Kalau menurut saya tokoh diatas pasti punya batasan dan tidak seluas orang bawah. Misalnya ini ada pak yai bekum tentu pak yai mau daang ke sini, tapi rakhyatnya sudah baik, tapi tokohnya belum bisa. Jujur ini. mislakan, gereja ada pastor, masjid ada kyai, di Hindu ada Mangku, lah belum bisa. Kayaknya belum bisa tapi kalaou rakayatnya sudah bisa, atau mungkin merasa dirinya paling benar. Hati ini sudah nyata, merasa bahwa dirinya sudah hebat, untuk menjadi pemimpin kan harus bisa menerima baik buruknya.

Nabi Isa lahir di kandang, padahal dia raja, besok yang mengadili kami Isa menurut Habib Husein. Sebenarnya islam dan katholik sejalan, Cuma kadang engkelean, untuk apa kita mencari jeleknya orang.

Misalnya umat Katholik memasukkan gol kebaikan Allah disana tepuk tangan, oang Islam memasukkan kebaikan Allah tepuk tangan, dan tidak mungkin ada pertengkaran.

Bagaimana peran elit desa dalam merawat kearmonisan. Kepala desa dan seluruh perangkatnya baik. Yang sulit itu tokoh-tokoh agama. Ketika untuk menjadi pemimpin jangan untuk minta dilayani, namun bisa harus melayani. Nabi Isa lahir dari roh Allah, kenapa harus dimusuhi. Kalau membaca al-imran ayat 65, hanya nabi Isa yang lahir dari roh Allah.

Bagaimana sejarah dan datangnya agama katholik di sukoreno? yang saya dengar kakek saya itu datang di sini tahun 1923 yang dibawa oleh dan pada tahun 1926 dengan jumlah murid 32. 1923 kakek saya datang dari jawa tengah dan tahun 1926 mendirikan sekolah dan menyebarkan agama katholik. Belanda itu ada dua macam jenis, belanda penjajah dan belanda yang misionaris dan menyebarkan agama katholik dan mencerdaskan bangsa Indonesia. Tapi orang Jawa tidak bisa membedakan dengan istilah belanda. Pokok belanda itu yang menjajah, padahal ada Belanda yang datang untuk mencerdaskan anak bangsa. Menyebarkan agama katholik. Bahkan romo-romo belanda yang ada di Indonesia, dikatakan romo penjajah, bahwa mereka mencerdaskan kami, untuk menyekolahkan kami. Mereka imam-pastor tidak menikah.

iki kurang 3 hari, ini 5 pak yai mau dibatalakn mboten buk lanjut, habis itu, kami haram kafir, loh, 5 agama di indonesia, resmi dan diakui negara dan bapak mengatakan kafir, padahal anda pak haji, tapi saya tidak bisa menerima kata kata ini, kalau anak saya punya calon Islam dan anak anda Islam dan anak saya katholik, kurang 2 hari lagi kesini lagi, bapak ibunya daang, kurang 1 hari, ngajak 80 orang masuk gereja apa yang dikatakan imam untuk pernikahan anak. Sampean skarang bahagia. Tapi bagusnya menantu mau gereja, anak saya mau menghormati, tapi tidak mau sholat ketika idul fitri, saling menghormati. Tadinya mau ditaruh di pondok waluh dijadikan muslim, bapaknya taruh sini nggak boleh, anak ini memilih ibuk, bapaknya diam. Lek anak ku dirasani, terus suaminya ora moco kitab suci, ya saling rukun dan tidak ada persoalan.

Pak Samsul, tokoh Islam dan sekaligus ketua KUB

11 November 2020

Hubungan antar umat agama di Sukoreno? alhamdulillah kemarin kesepakatan dari semua kelompok agama membentuk KUB (Kerukunan Umat Beragama), kub ini cara kerjanya ialag

1. Ada acara ritual agama Islam atau Kristen atau yg lain sekiranya mengganggu kita kumpulkan semua pengurus.

ketika ada sebuah permasalahan antarumat agama KUB terjun dengan beberapa pengurusnya untuk mengatasi permasalahan yang dialami. Untuk interaksi sosial masyarakat di Sukoreno, ialah seperti ada undangan mereka tetap bersama, yg membedakan hanya ibadah. Ketika ada walimah, yg muslim di undang pun sebaliknya. Kalau masalah hidangan ketika ada umat Kristen di Undang di umat Islam mereka kebanyakan mau, tapi kalau umat Muslim di undang di acara umat Kristen kayaknya masih ragu. Menurut saya (samsul) setelah saya slidiki agama yang komplit syariatnya ialah Islam. Tata caranya. Bahkan orang hindu, karena tetangganya Muslim ketika mau menyembelih ayam, itu menyuruh orang muslim tersebut, karena biar kamu mau makan hidangan yang saya sajikan, apakah syariatnya tidak ada berarti tidak komplit. Dan kehidupan mereka saling toleransi.

Prinsip kehidupan umat agama di Sukoreno. prinsipnya damai tidak ada masalah, sebagai mayoritas muslim harus mengayomi dan yang minoritas harus bisa menghargai yang muslim.

Bentuk-bentuk interaksi sosial toleransi yang ditunjukkan dalam kehidupan masyarakat Sukoreno ialah dengan konsep muamalah. Misalnya ketika kerja, menyuruh non muslim, maupun muslim itu biasa saja. Dan akhir-akhir ini yang tidak saya suka ketika umat hindu dan Kristen mau menikahi umat Islam dia ikrar, muslim sudah punya piagam dan mereka tidak mau kembali dan ketika masuk Islam harus dibina.

itung-itungan untuk saat ini orang asli Hindu dan Kristen hanya 200 KK yang lain Islam. Dan beberapa mengikuti aliran Sapta Dharma, itu hanya sedikit tapi aktif sekali.

Secara pendirian pendidikan itu Katholik itu lama, tapi Islam pun sama-sama lama menduduki di Sukoreno. tapi entah kapannya itu tidak bisa dijangkau. Kan gereja itu didirikan oleh Belanda. Kalau yg muslim entah masa apa, kalau masjidnya itu yang lama setelah merdeka, gereja itu sebelum merdeka, tapi Islam uamt nya sudah banyak waktu itu.

Lalu dalam rentang tahun 1990-2008 itu ada konflik dengan latar belakang agama? Waktu ada bom-bom masa presiden Gus Dur kita semua digerakan lewat NU dibantu ansoir banser. Banyak gereja di jaga oleh Banser agar tidak ada adu domba mengatasnakam Islam, ketika natal. Berarti tidak ada terpengaruh dengan adanya konflik.

Peran saya, kerja samanya dengan umat nonmuslim sebagai ketua KUB sering ketemu dengan tokohnya Katholik, Hindu. Sunyoto Sapta Dharma, Hindu pak Widodo. Sapta Dharma ingin mendirikan Sanggar dan kemudian di gang 6 berdirilah sebuah musholla riwayatnya ialah Sapta Dharma ingin mendirikan Sanggar atau padepokan tapi oleh lingkungan tidak didukung dan kemudian di gang 6 berdirilah mushollah sebagai bentuk penolakan berdirinya sanggar tersebut.

Peran saya menjaga harmonis, ketika ada pertemuan muslim, itu semua umat agama kita undang. Bentuk kerja sama yg dapat merekatkan kerukunan umat agama. Kadang bertemu di pertanian, kerja samanya secara umum, katholik, hindu dan bertemu ketika kelompok tani.

Sikap respon ketika perayaan hari agama. Islam sebatas mengormati tidak sampai ikut merayakan agama lain. ketika perayaan hari raya idul fitri non muslim ikut hari raya, tidak merayakan hari raya, serti berkunjung silaturahmi, menyiapkan makanan dan jajan di rumahnya, ketika perayaan ogogh-ogoh yang mungkin saudaranya hindu, mungkin hanya ikutan, karena masih punya sudara. Ya hanya mikul dan joget dan perayaan. Yang macak hanya orang-orang Hindu,

Sikap masyarakat dalam melihta pernikahan beda agama? Kalau pernikahan beda agama, menjadi satu. Itu sebenarnya senang, kalau orang non mulim dengan mulsim ya senang, tidak senangnya gini, telah menikah kok tidak mau masuk Islam, Islam hanya KTP, dan akhirnya pisah. Ada yang langsung, laki-laki umpamanya Hindu masuk Islam karena mau menikahi orang Islam. Dan ikut yang perempuan dan itu bisa muslim selamanya. Dan kadang bisa ikut suami maupun istri. Yang laki-laki Islam dan yang perempuan Katholik. Mau mengingatkan juga tidak enak, karena juga masing-masing. Tapi keluarga Muslim mempertahankan anaknya suda masuk Islam.

Pak Widodo, tokoh Hindu Desa Sukoreno

3 Desember 2020

1. Bagaimana hubungan antar umat beragama di desa sukoreno?

Di sukoreno ini sudah terjalin erat hubungan yang harmonis jadi semuanya hidup rukun, damai jadi aman tidak ada suatu permasalahan-permasalahan semuanya saling gotong royong kerjasama, kegiatan-kegiatan bisa berjalan dengan baik, kaarena semua itu adalah untuk kepentingan persatuan dan kesatuan di desa sukoreno, oleh karena itu kerjasama semua tokoh agama dan tokoh masyarakat saling berkerja dengan baik.

a. Bagaimana interaksi sosial masyarakat sukoreno?

Interaksi sosial yang ada masyarakat sukoreno ini tampak jelas terwujud dengan baik karena sosialisasinya antara hidup keberagaman yang ada di desa ini sangat kelihatan dan muncul bahwa kegiatan-kegiatan apapun itu saling interaksi satu dengan yang lain, karena satu agama dengan agama yang lain itu saling kerja sama saling interaksi untuk membantu baik satu agama dengan yang lain maupun pemerintah termasuk kehidupan sehari-hari. Semua hidup rukun dan hidup damai, jadi semua kepentingan-kepentingan yang lebih luas, kepentingan-kepentingan masyarakat, kepentingan pemerintah, bangsa dan negara ini yang paling d utamakan, jadi tidak ada maslah ya semuanya baik dalam segi hormat menghormati, harga menghargai dan selalu menjunjung nilai-nilai moral, etika, sopan santun, keamanan dan ketertiban, dan itu menjadi ciri khas khusus masyarakat sukoreno tanpa membeda-bedakan ya.

b. Apakah kehidupan mereka saling toleransi atau intoleransi? Apa faktornya?

Ya tentunya sangat toleransi sekali karena factor-faktor yang mndukung itu adalah masyarakat, baik sekarang, dahulu, maupun yang akan datang, jadi ini sudah mulai dari sejak dahulu mulai para orang-orang tua, para sesepuh, itu sudah memberikan nilai-nilai luhur, nilai-nilai kerukunan itu sejak dahulu, nah sekarang masyarakat yang muda-muda tinggal meneruskan, generasi-generasi sekarang ini memelihara toleransi ini, jadi baik anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak, tokoh agama. Tokoh masyarakat, semuanya saling kerjasama, ini keberagam yang tercantum di bhineka tunggal ika itu dapat dilaksanakan dan sudah dilaksanakan dengan baik di desa sukoreno jadi desa pancasila.

c. Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat sukoreno?

Contoh-contoh interaksi sosial misalnya, agama satu dengan agama yang lain misalnya pada hari raya idul fitri misalnya, ini ada tabligh ambar ,ini tokoh agama dan tokoh masyarakat saling membatu, saling duduk bersama pada saat itu, sekaligus pada perayaan natal ya to? Itu umat yang lain juga ikut menjaga ya menjaga ketertiban, termasuk membatu dalam hal parkir misalnya itu sudah terjalin dan sudah berjalan sejak dulu, sekaligus misalnya pada hari raya nyepi,

umat hindu melaksanakan upacara yaitu andung kesana yang di kenal dengan ogo-ogo, itu interaksinya semuanya saling membantu, baik dalam keamanan, segi membantu dalam segi pembuatan juga dalam mengarak ya, jadi jalannya itu tertib, lancer karena berjalannya keliling desa, ini sudah dilaksanakan oleh para umat satu denga umat yang lainnya itu saling kerjasama, interaksinya kelihatan muncul dengan juga di lindungi oleh pemerintah di duku8ng oleh pemerintah, pemerintah menjamin ya ketertiban keamanan kegiatan apapun mari kita lakukan bersama-sama, toleransi yang tinggi, interaksi, kerjasama, saling membantu, menolong, oleh karena itu interaksi-interaksi yang ada di desa sukoreno ini dilaksanakan semua agama, jadi tidak pandang bulu, jadi semuanya saling merasakan bahwa tujuan yang paling besar yaitu kesatuan ini sudah dilaksanakan karena apa? Karena keberagaman ini menjadi salah satu ciri khas khususnya di desa sukoreno ini, apalagi kegiatan-kegiatan ritual keagamaan ini saling menjaga, inilah wujud toleransi interaksi yang nyata muncul dari hati nurani ya tanpaada hal pemaksaan tapi muncul karna kebersamaan, indah, nyaman, nikmat dan damai.

d. Prinsip kehidupan masyarakat sukoreno yang rukun dan harmonis?

Prinsip yang paling utama yang dilaksanakan ini yaitun adalah sikapnya, yaitu sikap gotong royong, jadi sikap gotong royong itu menjadi hal yang sangat esensial, jadi inti dari kehidupan gotong royong itu tidak ada membedakan, karena desa pancasila, hidupnya tentu harus berpancasila. Nah aplikasinya juga dilaksanakan dengan pancasila perbuatannya, perkataannya, juga dengan pemikirannya dan hatinya maka sikap gotong royong itulah yang sangat diutamakan oleh masyarakat sukoreno, ini dasar-dasarnya, mengapa demikian? Karena seseorang kalo sudah melaksanakan dengan sikap atau hati hal gotong royong itu luar biasa, nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, itu akan muncul dan dapat dirasakan oleh masyarakat banyak, jadi tokoh agama, tokoh masyarakat, kalo sikap gotong royong di dahulukan di utamakan maka itu akan membuahkan pohon yang rindang yaitu kedamaian itu ya.

2. bagaimana upaya mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi antarumat agama dalam merawat keharmonisan di desa sukoreno?

Nah tentunya ini saling kerjasama, tokoh agama tokoh masyarakat, dengan pemerintah bahu membahu itu menjaga kerukunan itu, maka dapat diaktualisasikan, di terapkan di lingkungan kehidupan sehari-hari, itu nyata buktinya banyak kegiatan-kegiatan yang bersamaan. Kerjasama, contoh upacara mauled nabi semuanya diundang, panitiapun bisa terjadi seluruh elemen masyarakat dari beberapa agama, kegiatan jalan, kerukukan juga tetap jalan, ini terjadi luar biasa, dimana agama, itu adalah pribadi,tetapi kemasyarakatan yang lebih luas, kemaslahatan yang lebih luas itu yang paling utama, kita mempunyai keyakinan yang berbeda itu kan pribadi masing-masing, tetapi aktualisasinya kitabterapkan ke masyarakat, supaya agama jalan masyarakat gotong royong brjalan, pemerintah jalan, maka negara Indonesia yang ber bhineka tunggal ika itu salah satunya desa sukoreno ini sudah menerapkan desa pancasila, karena desa kami pernah di datangi bupati dan wakil bupati, kapolres, kodim, termasuk lintas

agama kabupaten, juga kepala dinas yang berkompeten, dinas pariwisata, kepala dinas dari PMD (pemberdayaan masyarakat desa) dan juga yang lainnya itu hadir, dan pemerintah kabupaten itu sudah mengakui bahwa sukoreno hidup bermacam-macam termasuk ada aliran saptadharma. Nah ini samean sudah mewawancarai, itu salah satu bukti, jadi ada beberapa ruang lingkup yang lain.

a. Bagaimana solidaritas sosial masyarakat desa sukoreno?

Solidaritasnya tinggi sekali, jadi masing-masing individu, masing-masing personal bahwa kehidupan yang dilaksanakan di desa sukoreno ini solidaritasnya tinggi. Diantara satu dengan yang lain saling merasakan, kalo orang lain sakit merasa sakit, kalo orang lain menderita ikut merasakan menderita, kalo orang lain kurang mampu merasakan dari hati ke hati, akhirnya smpe terjadi sembako, membantu tenaga, membantu pikiran, membantu dengan hal-hal yang berguna dari orang lain yang mendapatkan kesusahan dan perlu dapat dibantu, itulah mengapa salah satu ciri dan solidaritas tinggi di masyarakat dan terukir dengan berbeda-beda, satu dengan yang lain membuahakan suatu keindahan, hidupnya akan damai, bekerja dengan tenang, menghaturkan takdim kepada tuhannya akan tenang dan akan bisa tembus, dan akhirnya menyentuh hati, akhirnya berterimakasih kepada tuhannya, karna apa? Menyembahnya dengan tenang, dengan konsentrasi, dan bisa di terima sembahannya, itu karena dapat lingkungan yang baik itu tadi, misalnya saja tidak kondusif misalnya, perkelahian, trus rame, unjuk rasa, trus misalnya lagi terjadi kerancuan dalam keadilan, keamana tidak menentu dam sebagainya,gak menjamin hidup tentram, malam gak bisa tidur, was-was itu misalnya, itu kecil itu, tapi kemanan dan kerukunan juga solidaritas itulah yang muncul dari masyarakat sukoreno. Ini atas kepemimpinan beliau-beliau tadi, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa dan perangkat-perangkatnya saling bahu-membahu demi keutuhan kehidupan yang harmonis itu, karna ini adalah salah satu icon, mahasiswa dari mana-mana yaitu iain, unej, muhammadiyah, malang, Jakarta, itu iingin tau kehidupan riel masyarakat sukoreno termasuk kecamatan umbulsari.

b. Bagaimana peran elit agama islam, khatolik hindu dan saptadharma salam merawat keharmonisan?

Di dalam pelaksanaan di desa sukoreno ini sudah terbentuk adanya wadah yaiitu KUB (Kerukunan umat beragama) yang isinya berbagai umat beragama yaitu muslim, khatolik, hindu, saptadharma, nah ini di bentuk itu karena supaya mewadahi, nah perannya masing-masing dari beberapa agama ini jika ada kegiatan-kegiatan itu menyampaikan, jadi tujuannya untuk kehidupan yang lebih baik dan merawat kerukunan, memelihara itu lebih sulit daripada menciptakan, begitu juga agama di desa sukoreno ini saling komunikasi, semuanya kalo komunikasi dengan baik maka hasilnya baik, nah biasanya kalo komunikasinya tidak ps, maka hasilnya juga akan tidak baik juga, karena apa? Komunikasi itu sangat penting, kadang-kadang memberi komunikasi yang tidak jelas jadi dampaknya hasilnya lain, jadi tokoh-tokoh agama disini saling komunikasi, komunikasi terhadap wadah KUB, komunikasi terhadap umatnya, dan komunikasi

terhadap Pemerintah, nah ini penting makanya kita jangan sampai salah komunikasi, jadi kalo kita mau memperbaiki mobil jangan ke tukang jahit rusak nanti itulah misalnya, jadi semuanya komunikasi, baik tokoh agama, masyarakat, maupun pemerintah, eksternnya ke pemerintah, internnya ke masing-masing agama.

c. Bagaimana peran elit desa dalam merwat keharmonisan?

Pemerintah desa sukoreno ini saling komunikasi, perannya sangat luar biasa, karena pemerintah itu yang selalu komunikasi dan melindungi, tentunya beliau-beliau yang ada di pemerintah desa maupun kecamatan itu mengadakan dialog, sekecil apapun, kegiatan apapun itu di ajak, misalnya, tasyakuran yo kabeh dijak to, mosok makan-makan semuanya gak di aja, itu semuanya terbukti, di kecamatan begitu, kegiatan semua gama diundang, tetapi bukan hanya makan-makan saja tetapi kegiatan lain juga dilakukan bersama-sama.

3. bagaimana sejarah desa, dan datangnya agama-agama di desa sukoreno?

Untuk perjalanannya agama khususnya hindu itu adalah dari majapahit, perjalanan majapahit itu dulu disini ditemukan arca itu peninggalan-peninggalan jaman dahulu kan ada arca, maka itu adalah salah satu ciri khas dari kerajaan pada waktu itu perjalanannya, jadi orang-orang kerajaan pada perjalanannya yang menemukan pada waktu itu membersihkan disitu, maka masyarakat pada waktu itu juga memeluk agama hindu ya sampai sekarang pada penerus-penerusnya, sampe sekarang pada orang-orang tua itu yang masih menganut ajaran agama hindu, dari perjalan singgah dari kalo diurut-urutkan itu dari mojopahit, kalo jalan sampe ke timur kan pusatnya dari Mojokerto dari Trowulan ya sampai ke Pasuruan itu trus singgah ke Tengger, Probolinggo, akhirnya sampai Lumajang dan Jember, Banyuwangi dan terakhir yang ada di Bali itu, nah disini hanya perjalanannya, perjalanannya biasanya ya istirahat, akhirnya ada beberapa tempat yang ada arca itu, nah itu namanya tanah Breco itu ya arca itu maka itulah sejak itu perjalanannya ada kehidupan beragama hindu di desa sukoreno ini, kalo di dalam perkembangannya ini kalo di tahun masehi saja yang saya ketahui saja itu tahun 65-67. Sebelum itu sudah ada jadi orang-orang tua kalo di kehidupan sekarang ini trennya itu ya tahun masehi yang kita ketahui dalam sejarah desa ini ya tahun 60 itu sudah ada agama hindu, jadi agama hindu ini adalah agama yang tertua di desa sukoreno ini, kalo dalam jumlah kurang lebih 125 kk agama hindu di desa ini.

4. Dalam rentang tahun 1990=2008 banyak terjadi konflik dengan latar belakang agama, bagaimana respon kehidupan agama pada masyarakat sukoreno?

Kalo di desa sukoreno gak pernah ada ya, namun kalo semisal di luar desa kami terjadi sebuah konflik, kami disini tidak terpengaruh dengan adanya konflik di luar, jadi tetap konsisten dalam menjaga koridor kehidupan umat beragama, tetap harmonis,

5. bagaimana peran bapak dalam menciptakan kerjasama?

Ya kami selalu dengan tokoh agama dengan KUB, dengan pemerintah itu selalu berkomunikasi, saling berdialog, saling berkolaborasi dan saling apa kegiatan selalu kerja sama, inilah yang dilakukan di dalam kelompok, di dalam intern memberikan nilai-nilai yang baik, berbudi yang baik, berpancasila, berakhlak, itu untuk kemuliaan, kebaikan, keharmonisan, jadi sangat berguna apabila kita memberi kehidupan yang baik, dan tidak berguna jika kita memberikan hal yang buruk, karena dampaknya akan kembali kepada kita sendiri, namanya kehidupan orang yang memperbuat artinya orang yang menanam maka akan memetik hasilnya.

6. bagaimana peran bapak untuk menjaga kondisi harmonis?

Ya selalu intern, jadi hal yang utama itu adalah kepentingan kebersamaan, itu yang paling utama, jangan sampai menonjolkan kepentingannya sendiri, jadi kepentingan orang lain kepentingan kebersamaan itu lebih utama, jadi jangan mementingkan pribadi, walaupun pendapatnya baik tapi kalo gak baik untuk orang lain maka tidak ada gunanya, jadi kepentingan golongan kepentingan umum itu diatas kepentingan pribadi.

7. bagaimana sikap bapak dengan beragama?

8. bentuk kerjasama seperti apa yang dapat merekatkan relasi sosial dalam keragaman umat beragama di desa sukoreno?

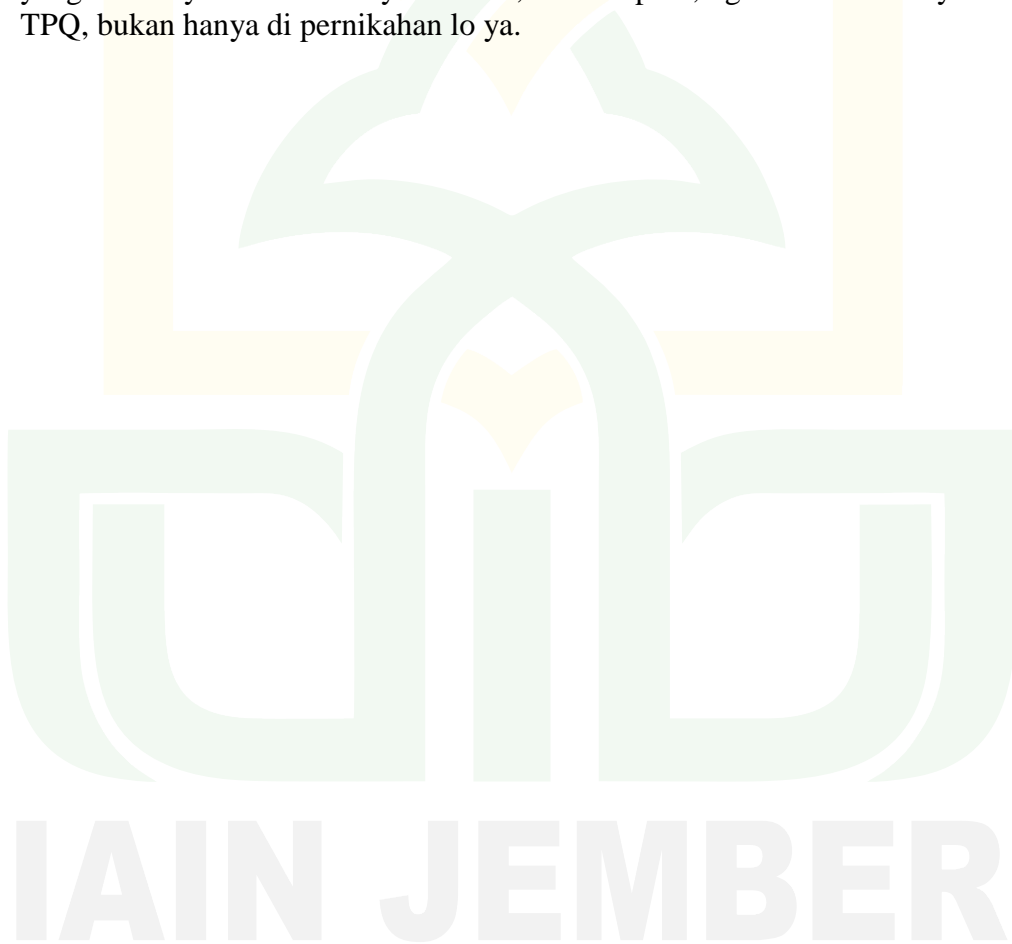
Oh banyak, jadi kegiatan-kegiatan yang dapat merekatkan relasi sosial masyarakat sukoreno ini diantaranya yaitu adalah di hari raya saling kerjasama terwujud, jadi satu dengan yang lain itu saling membantu, mulaidari segi kepanitiaan, perlengkapan, keamanan, ketertiban dan saling menjaga kesuksesan, nah itu bukti keterikatan, kerekatan antara satu dengan agama yang lain, jadi semuanya seluruh kegiatan dilaksanakan bersama, saling mendukung, saling membantu dan saling kerjasama demi suksesnya kegiatan. Itulah wujud nyata, wujud kehidupan yang harmonis damai. Misalnya saja di desa. Jadi desa turut mengundang semua agama semisal doa bersama, jadi semuanya diundang, tetapi pelaksanaannya dilakukan secara bergantian, jadi di beri waktu beberapa menit, jadi bergantian, untuk kebaikan desa, untuk kerukunan umat gitu.

9. bagaimana sikap atau respon ketika perayaan hari raya semua agama di desa sukoreno?

Ya responnya sangat baik dan sangat mendukung, jadi mempunyai pendapat-pendapat kebaikan supaya kegiatan itu tetap berlanjut, dalam arti berlanjut bahwa kegiatan itu di dukung, dengan di dukung maka akan terlaksana dengan baik dan sukses, siapa, darimana, mau kemana, apa, itu semuanya terlibat, masyarakatnya, ya agamanya itu sendiri. Jadi deskriminasi itu tidak boleh, jadi harus sayek (bersama) antara satu fengan yang lain.

10, bagaimana dengan sikap masyarakat dan keluarga dalam melihat pernikahan beda agama?

Nah perbedaan agama dalam pernikahan itu pernah terjadi, jika satu dengan yang lain saling mencitai maka itu tergantung yang melakukan, ada yang agama hindu ikut muslim, ada yang agama islam ikut hindu, begitu juga ada yg Kristen masuk muslim, ada yang muslim ikut Kristen, memandang itu karena yang melakukan, yang penting itikan dan perbuatannya baik, yang gak baik itu orangnya, agamanya baik, Jadi kalo ada profokatir itukan orangnya kan? Jadi kalo mentalnya itu luas, mentaknya itu professional, sosialnya tinggi, itu akan baik, maka menjadilah salah satu suri tauladan, dan ini sudah ada dan sudah terbukti, silahkan tergantung yang melakukan, jadi keluarga tidak membatasi, terserah yang menjalani. Malah ada yang neneknya hindu cucunya muslim, kalo ke pure, ngantarkan cucunya duku ke TPQ, bukan hanya di pernikahan lo ya.



DOKUMENTASI PENELITIAN;

Nb: tidak semua informan mau untuk diajak foto, foto ini hanya sebagian dari informan yang mau untukberfoto sebagai dokumentasi penelitian ini.



Wawancara Bu Maria
Sukoreno, 23 November 2020



Wawancara, Pak Ali Fikri dan Asmuni
Sukoreno, 23 November 2020



Wawancara, Pak Asiat
Sukoreno, 8 November 2020



Wawancara, Pak Sunyoto dan Istri
Sukoreno, 23 November 2020



Wawancara, Ibu Rina
Sukoreno, 1 Desember 2020



Wawancara, Pak M. Sohib dan Ryan
Sukoreno, 10 November 2020



Wawancara, Pak Choiri (kades) dan Pak Sohib Sukoreno, 12 November 2020



Wawancara Bu Sri Wandini Sukoreno, 5 Desember 2020



Wawancara Bu Sri Wahyuni Sukoreno, 5 Desember 2020



Wawancara Bu Pujiati Sukoreno, 7 Desember 2020



Wawancara Bu Ruginem Sukoreno, 7 Desember 2020



Wawancara Bu Kristina Lilis Sukoreno, 7 Desember 2020

BIODATA PENULIS



Nama : Firda Maulidia
NIM : U20164045
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 06 Juli 1998
Alamat : Dusun Krajan RT 02/ RW 01, Desa Karangpring,
Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 01 Karangpring Tahun 2010
2. MTs SA Al-Alawiyah Tahun 2013
3. MA Unggulan Nuris Antirogo Tahun 2016
4. Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2021

**UPAYA PENGELOLAAN NILAI-NILAI TOLERANSI DAN
HARMONI DALAM KEMAJEMUKAN AGAMA PADA
MASYARAKAT DESA SUKORENO KECAMATAN
UMBULSARI PADA TAHUN 1990-2008**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

Firda Maulidia
NIM. U20164045

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2021**